

**IMPLEMENTASI *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DAN
KEAKTIFAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMP NEGERI 6 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat- syarat
Guna memperoleh gelar sarjana (S1)
Dalam ilmu Pendidikan Agama Islam



OLEH :

**DELLA PUTRI UTAMI
NIM: 21531030**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN CURUP
2025**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Email iain.curup@gmail.com.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor : 2031 /In.34/F.T/I/PP.00.9/12/2025

Nama : Della Putri Utami
NIM : 21531030
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam
Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Keaktifan Siswa
Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6
Rejang Lebong.

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 26 November 2025
Pukul : 11.00 s/d 12.30 WIB
Tempat : Ruang 2 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Bakti Komalasari, M.Pd
NIP. 197011072000032004

Sekretaris,

Nelfa Sari, M.Pd
NIP.199402082022032004

Penguji I,

Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197501122006041009

Penguji II,

Dr. Arsil, S.Ag., M.Pd
NIP. 196709191998031001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah



Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197409212000031003

Hal: Pengajuan
Skripsi Kepada
Yth. Bapak Rektor IAIN Curup
Di-
Curup

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah dilaksanakan pemeriksaan dan perbaikan dari pembimbing terhadap skripsi ini, maka kami berpendapat bahwa skripsi atas

Nama : Della Putri Utami
NIM : 21531030
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : TARBIYAH
Judul : Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) Dalam
Skripsi Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Keaktifan
Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di
SMP NEGERI 6 REJANG LEBONG

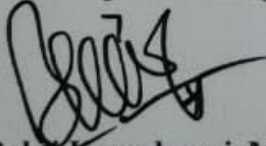
Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikianlah permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 21 September 2025

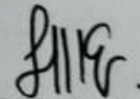
Mengetahui

Dosen pembimbing 1



Dr. Bakti Komalasari, M.Pd
NIP. 197011072000032004

Dosen pembimbing 2



Nelfa Sari, M.Pd
NIP. 199402082022032004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Della Putri Utami
NIM : 21531030
Fakultas : TARBIYAH
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul "**Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Rejang Lebong.**" Tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh Orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Curup 25 September 2025

Della Putri Utami
NIM:21531030

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi *Problem Based Learning (PBL)* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 6 Rejang Lebong. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu pada Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan agama Islam. Selama proses penelitian dan penulisan skripsi, penulis senantiasa memperoleh dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang pada akhirnya dapat melalui dan menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah., M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M. Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Bapak Prof. Dr. Muhammad Istan., SE., M.Pd., M.M Kons selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. H. Nelson., S.Ag., M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Bapak Dr. H. Sutarto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
6. Bapak Dr. Sakut ansori, S.Pd.I., M.Hum, selaku wakil Dekan I Tarbiyah.
7. Ibu Dr. Bakti Komalasari, M.Pd selaku wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah Dan Selaku Pembimbing I.
8. Bapak Siswanto, M.Pd.I Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
9. Bapak Dr. Deri wanto, M.A Selaku Dosen Pendamping Akademik.

10. Ibu Nelfa Sari, M.Pd Selaku Pembimbing II.
11. Seluruh Dosen program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.
12. Seluruh Dosen dan Karyawan IAIN Curup. Atas semua bantuan yang telah diberikan semoga dicatat oleh Allah Swt sebagai amal jariyah dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya.
13. Unit dan Lembaga IAIN Curup. Terima kasih yang mendalam penulis sampaikan atas segala bentuk dukungan, fasilitas, dan bimbingan yang telah diberikan. Semoga semua bantuan yang telah diberikan menjadi amal jariyah.
14. SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Terima kasih atas segala dukungan, fasilitas, dan kerja sama yang diberikan oleh seluruh jajaran guru, staf, dan peserta didik selama proses pengumpulan data. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dan menjadi bahan pertimbangan untuk kemajuan bersama.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari bahasa maupun isinya. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Curup 22 September 2025

Penulis



Della Putri Utami
NIM. 21531030

ABSTRAK

Della Putri Utami NIM. 21531030 ” Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Rejang Lebong.” Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 6 Rejang Lebong. Kondisi ini disebabkan oleh siswa yang kurang berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi *Problem Based Learning* (PBL), implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Rejang Lebong, implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Rejang Lebong dan faktor pendukung dan penghambat implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Rejang Lebong.

Penelitian ini merupakan Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini Adalah guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Rejang Lebong dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa 1) data primer dan 2) data sekunder. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan berupa; 1) pengumpulan data, 2) reduksi data 3) penyajian data, 4) dan penarikan kesimpulan. Pada keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Implementasi Problem Based Learning* (PBL) sudah dilakukan sesuai dengan tahapan yang telah ditentukan. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memecahkan masalah nyata. Siswa dikelompokkan menjadi tim-tim kecil untuk memfasilitasi interaksi dan kolaborasi. (2) *Implementasi Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan siswa membuat siswa menjadi sudah lebih aktif. Keaktifan ini terlihat dari keterlibatan mereka dalam bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat di depan kelas. Diskusi kelompok dan sesi presentasi membantu siswa memperdalam pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengkomunikasikan hasil. (3) *Implementasi Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sudah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa ditantang untuk menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, dan merumuskan solusi berdasarkan logika dan bukti yang kuat. Kemampuan ini juga dilatih melalui tugas untuk menarik kesimpulan yang relevan dan valid dari data yang dikumpulkan. (4) Dari faktor Pendukung yaitu peran guru yang efektif sebagai fasilitator, adanya LKPD yang jelas, dan materi yang relevan dengan kehidupan siswa. Sedangkan dari faktor Penghambat yaitu Keterbatasan waktu, kurangnya rasa percaya diri siswa, dan rendahnya tingkat literasi.

Kata Kunci : *Problem Based Learning, PAI, Berpikir Kritis, Keaktifan*

MOTTO

“Dan bersabarlah kamu. Sesungguhnya janji Allah Adalah benar”

(Q.S. Ar- Ruum:60)

“ Maka Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

“Jangan membandingkan Dirimu sendiri dengan orang lain, lawan yang akan selalu kau hadapi Adalah dirimu sendiri.”

-AKAZA-

Meski tidak berjalan mulus setelah berusaha keras, itu di luar kendali kita. Kita hanyalah manusia. Tidak semua hal akan berjalan sesuai dengan harapan kita. Kita sendirilah yang menentukan kebahagiaan kita. Yang terpenting “masa kini.”

Ayo menatap kedepan, melakukan yang terbaik.

(Kimetsu No Yaiba.S1 E10.03:02)

“Kau boleh nangis, boleh lari tapi kau tidak boleh menyerah”

-JIGORO KUWAJIMA-

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah Yang Maha Esa yang telah mempermudah proses penelitian ini hingga pada akhirnya skripsi ini sampai mencapai titik tujuan yang diinginkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang senantiasa selalu sabar dan mensupport, mengarahkan serta membimbing dengan penuh keikhlasan dengan kondisi apapun dan bagaimana pun. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dan meraih cita-citaku. Teruntuk:

1. Teruntuk Cinta Pertamaku ayah Zulfikar dan Pintu Syurgaku Ibu Nurul Huda yang sangat hebat, mereka bekerja keras, memberi motivasi, memberi dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan masa program studi ini sampai selesai. Terimakasih telah memberikan ketulusan cinta dan kasihnya, kesabaran dalam mendidik serta membesarkanku sampai saat ini. Mereka yang selalu mengajarkan kepadaku bahwa pentingnya seorang perempuan berpendidikan untuk masa depannya kelak. Serta doa yang selalu mereka panjatkan untuk setiap langkahku. Penulis Yakin 100% bahwa doa orang tua yang telah banyak menyelamatkan dalam menjalani hidup.
2. Teruntuk Ayah M. Hasani Dan Ibu Jarnawati Terimakasih atas Kasih sayang kalian dan telah menganggapku sebagai putri kalian, terimakasih kesabaran dalam membantu ayah Zulfikar dan ibu Nurul Huda dalam mendidik anaknya sedari kecil samapai bisa menyelesaikan masa program studi ini sampai selesai. Serta doa yang selalu kalian panjatkan.
3. Teruntuk Nenek, adik, kakak dan ayuk tersayang Hj. Mayuna, Salamah, M.Afif Mudrik Azuda, Carienthia Oktin Afifah, Nessa Jalla Citra, Daffa Dzaki

Ramadhan, Faishal al Habib, Ratna Novariani yang selalu membantu memberikan dukungan dan semangat agar bisa meraih prestasi yang bisa di tunjukkan kepada semua orang bahwa kita bisa membanggakan keluarga kita.

4. Teruntuk Keluarga Besar Explore Curup Adventure (ECA), LBH Narendradhipa yang telah membantu, berbagi pengalaman dan memberi dukungan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen pembimbing Ibu Dr. Bakti Komalasari, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Nelfa Sari, M.Pd selaku pembimbing II, bukan hanya membimbing secara akademik, tetapi menjadi pengarah, penyemangat dan motivator yang luar biasa. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas waktu, kesabaran, dan perhatian yang ibu berikan selama proses penulisan skripsi ini. Terimakasih telah mempermudah setiap proses, selalu membuka pintu konsultasi dengan lapang, dan memahami setiap kesulitan yang penulis hadapai. Ibu bukan hanya membimbing dengan ilmu, tetapi juga dengan hati. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Kesehatan, keberkahan, serta balas terbaik untuk setiap kebaikan yang ibu berikan.
6. Teruntuk saudaraku, Ardiansyah, Vira Ria Rinjiani, Devi Rahma Utami, Melinia Azrika Huma, Cantika Putri Setiani, Putri Enggal dan sahabatku Dina Dwi damayanti, Ely Muyasaroh S, Citra Puspa anindia, Dyan farih azizah, Adila Nadzifatuz Zahra, dan keluarga besar PAI B angkatan 2021 Terimakasih buat kalian yang siap membantu dan memberi dukungan selama ini.
7. Semua pihak yang selalu memberi dukungan atas skripsi ini dan selalu memberi pengalaman baru seperti organisasi yang saya ikuti yaitu Ukm Usnic, Dema FT, Sema IAIN Curup, Kip Kuliah angkatan 2021.

DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	11
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Kajian Terdahulu	13
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A. Implementasi.....	20
B. Model Pembelajaran Problem Based Learning.....	21
C. Keaktifan Belajar Siswa	38
D. Kemampuan Berfikir Kritis	44
E. Pendidikan agama Islam	49
F. Materi Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Semester I	56
BAB III METODE PENELITIAN	66
A. Jenis Penelitian.....	66

B. Subjek Penelitian.....	68
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	70
D. Jenis Data.....	70
E. Teknik Pengumpulan Data.....	71
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	74
G. Teknik Keabsahan Data	76
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	79
A. Gambaran Objek Wilayah Penelitian	79
1. Sejarah Sekolah	79
2. Visi / Misi Sekolah	79
3. Daftar Kepala Sekolah Setiap Periode.....	80
4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	81
5. Data Peserta Didik.....	83
6. Program kerja sekolah	84
B. Temuan Penelitian	86
C. Pembahasan.....	147
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	193
A. Kesimpulan	193
B. Saran	194
DAFTAR PUSTAKA	196

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu	14
Tabel 4.2 Daftar Kepala Sekolah Setiap Periode.....	80
Tabel 4.3 Daftar Sekolah Setiap Periode.....	80
Tabel 4. 4 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 6 Rejang Lebong	81
Tabel 4. 5 Tenaga Pendidik Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan	82
Tabel 4. 6 Tenaga Kependidikan Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan	83
Tabel 4.7 Data Peserta Didik dari Tahun ke Tahun.....	83
Tabel 4. 8 Program Kerja Sekolah.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Guru Memberikan Masalahn di Awal Pembelajaran	88
Gambar 4. 3 guru membagi peran siswa dalam setiap kelompok	91
Gambar 4.4 Guru membimbing dan mengajak siswa berpartisipasi ketika berdiskusi	93
Gambar 4. 7 Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk presentasi kedepan secara bergiliran serta membimbingnya	96
Gambar 4. 8 Siswa berpartisipasi aktif dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah.....	100
Gambar 4. 9 Guru sedang memberi motovasi kepada siswa dan mendatangi setiap kelompok untuk mengamati setiap proses diskusi.....	103
Gambar 4. 10 siswa mengajukan pertanyaan kepada guru	105
Gambar 4.11 Siswa mencari informasi melalui buku paket.....	108
Gambar 4.12 presentasi kelompok untuk memahami lebih dalam materi yang di pelajari.....	110
Gambar 4. 13 Siswa sedang mengisi LKPD yang di berikan oleh guru.....	115
Gambar 4.14 Guru sedang membantu memfokuskan anak dan mendorong mereka untuk berfikir	122
Gambar 4.15 Guru Sedang melakukan contoh konkret untuk menunjukkan bagaimana peran siswa mempengaruhi hasil pembelajaran.....	125
Gambar 4.16 Siswa sedang menarik kesimpulan dari diskusi untuk memperkuat pemahaman dari materi	128
Gambar 4.17 Situasi Guru dan siswa yang sedang mendukung salah satu keelompok agar percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi	131

Gambar 4.18 Guru membantu siswa memahami kejelasan materi dengan	
melaksanakan tanya jawab	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Model pembelajaran berarti suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Joyce dan Weil menyatakan bahwa model pembelajaran yaitu desain atau rencana jangka panjang yang digunakan untuk membuat kurikulum, menyusun materi pembelajaran, dan panduan dalam pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut Fajriah dan sari model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan suatu prosedur yang sistematis dalam menyelenggarakan sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.¹

Oleh karena itu dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka yang dilakukan guru dalam melaksanakan suatu pembelajaran agar materi yang di sampaikan dapat dipahami oleh siswa dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam proses pembelajaran guru memiliki hak untuk memilih model pembelajaran yang tepat dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat dijadikan sebagai pola

¹ Alfrid Sentosa and Dedy Norsandi, "Model Pembelajaran Efektif Di Era New Normal," *Jurnal Pendidikan* 23, no. 2 (2022): 125–39, <https://doi.org/10.52850/jpn.v23i2.7444>.

pemilihan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran juga menjadi alternatif untuk memahami dan mempelajari materi serta meningkatkan kinerja siswa yang tertuang didalam capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran.² Hal ini mengacu kepada keputusan kepala bidang standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementrian Pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi nomor 032/H/KR/2024 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang Pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka.³ Disamping itu model pembelajaran menurut Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang “Pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya.”⁴

Oleh Kerena itu model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang memberikan gambaran secara sistematis untuk melaksanakan pembelajaran dalam rangka membantu siswa belajar dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Model pembelajaran berarti salah satu komponen yang di gunakan untuk mencapai capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran adalah suatu ungkapan tujuan pendidikan, yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh siswa setelah menyelesaikan suatu periode pembelajaran. Kondisi ini juga dijalankan oleh sebagian besar negara di Eropa saat ini yang menggunakan

² Solikhatun Marfu'ah et al., “Model Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa,” *Prosiding Seminar Nasional Matematika* 5 (2022): 50–54, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>.

³ Kemendikbudristek, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024*, 2024.

⁴ Anonim, *Model Model Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI., 2018).

capaian pembelajaran untuk mengungkapkan apa yang mereka harapkan agar diketahui dan dapat dilakukan oleh peserta didik dan memahami di akhir program atau urutan pembelajaran.⁵ Dalam Islam juga mengatur terkait dengan tujuan pembelajaran dimana setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang itu memiliki tujuan sehingga dapat memberikan dampak yang baik bagi orang lain, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Mujadalah (58) Ayat 11 menyatakan terkait dengan tujuan pembelajaran itu sendiri yaitu:

أَوْثُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرٌ

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Q.S Al-mjadalah(58) Ayat 11)⁶

Tafsir dari ayat ini, yang dijelaskan dalam kitab Shafwah at Tafaasir, mengajarkan pentingnya memberikan ruang bagi orang lain dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal tempat, rezeki, maupun perasaan. Ayat ini menegaskan bahwa mereka yang melapangkan majelis untuk beribadah kepada Allah akan menerima kebaikan dan kebahagiaan dari-Nya, serta akan diberikan kelapangan di dunia dan akhirat. Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu, seperti para

⁵ Amin Sarmidi, “Capaian Pembelajaran Di Kurikulum Sekolah Penggerak,” *Education Journal 2* (2022): 110–15, <https://www.sdnduajambu.sch.id/upload/file/14395915TOPIKA.pdf>.

⁶ “Al-Qur’an Surah Al- Mujadalah Ayat 11,” <https://quran.nu.or.id/al-mujadilah/11>.

ulama yang dimuliakan di antara orang-orang beriman. Ilmu memiliki kedudukan yang tinggi dalam keimanan, menjadikannya simbol manusia yang dihargai di sisi Allah SWT.⁷ Sedangkan Quraish Shihab dalam Al Misbah Mengatakan, ayat 11 dari surat Al Mujadalah memberikan pedoman etika terkait perilaku dalam pertemuan untuk menciptakan harmoni di dalam majelis. Allah berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, jika dikatakan kepada kalian, 'Berikanlah tempat di majelis', hendaknya kalian memberikan tempat dengan lapang hati, berusaha sungguh-sungguh bahkan jika harus memaksakan diri, untuk memberikan kesempatan kepada orang lain dalam pertemuan, baik itu tempat duduk maupun bukan. Jika diminta untuk melakukannya, berikanlah dengan sukarela." Allah menjanjikan bahwa jika kalian melaksanakan perintah ini, Dia akan memberikan kelapangan dalam segala aspek kehidupan kalian. Jika dikatakan kepada kalian, 'Berdirilah di tempat lain', atau 'Tempatmu akan diduduki oleh seseorang yang lebih berhak', atau 'Bangkitlah untuk melaksanakan tugas seperti shalat atau jihad', maka hendaklah kalian berdiri atau bangkit. Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat, baik di dunia maupun di akhirat. Dan Allah Maha Mengetahui segala yang kalian kerjakan, baik sekarang maupun di masa yang akan datang.⁸ Salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan komponen yang sangat

⁷ Sholeh S, "Education in the Qur'an (The Concept of Ta'lim Qs. Al-Mujadilah Verse 11,)," *Journal of Islamic Religious Education Al-Thariqah* 1, (2) (2017): 217.

⁸ Fahrudin, A., & Fauziah, A., "Konsep Ilmu Dan Pendidikan Dalam Perspektif Surat Al-Mujadilah Ayat 11.," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8,(1) (2020): 155–164.

penting dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk model pembelajaran yang digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran serta mengutamakan permasalahan nyata baik di lingkungan sekolah, rumah, atau masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan dalam keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah.⁹

Santyasa mendefinisikan *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model yang dirancang untuk membantu proses belajar sesuai dengan langkah - langkah yang terdapat pada pola pemecahan masalah yaitu mulai dari analisis, rencana, pemecahan, dan penilaian yang melekat pada setiap tahap. *Problem Based Learning* (PBL) tidak disusun untuk membantu guru dalam menyampaikan banyak informasi tetapi guru sebagai penyaji masalah, pengaju pertanyaan, dan fasilitator.¹⁰ Sedangkan menurut Arends Putu Bagus dan Wilibaldus, pembelajaran *problem based learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.¹¹

⁹ Kemendikbudristek, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024*.

¹⁰ Suyadi, *Starategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

¹¹ Alfrid Sentosa and Norsandi, "Model Pembelajaran Efektif Di Era New Normal."

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model dalam pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada masalah kemudian dibiasakan untuk memecahkan melalui pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, membiasakan mereka membangun cara berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah.

Pentingnya penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) di harapkan agar siswa mampu memahami materi yang di sampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran. Disamping itu, siswa juga di tuntut untuk mengembangkan kemampuan dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan berfikir kritis.¹² Oleh sebab itu *problem based learning* (PBL) merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan berfikir kritis siswa.

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan mengelola dan mengevaluasi informasi secara objektif, serta mencapai keputusan yang tepat dan efektif. Dan juga keterampilan esensial yang harus dikuasai oleh siswa. Adapun tujuan ketrampilan ini akan membuat siswa menguasai konsep dan masalah yang di sajikan dalam pembelajaran seta mampu menerapkan konsep tersebut pada situasi kehidupan nyata.¹³

Keterampilan berpikir kritis bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan memecahkan masalah, dan melakukan tes dan

¹² Winda Siti Faudziah and Indra Adi Budiman, "Efektivitas Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SD," *Papanda Journal of Mathematics and Science Research* 2, no. 1 (2023): 22–29, <https://doi.org/10.56916/pjmsr.v2i1.272>.

¹³ Septian Aji Saputro, Iswanto, dan Endang Cahyani, (2019) Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar Siswa.

ulangan dengan lebih baik. Adapun manfaat lain berpikir sering dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar dan berpikir secara kritis, dan membuat keputusan. Berpikir yaitu bagian dari kegiatan yang selalu dilakukan otak untuk mengorganisasi informasi guna mencapai suatu tujuan sehingga, kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam segala aspek kehidupan. Dengan adanya penanaman keterampilan berpikir kritis sejak dini diharapkan dapat mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam memecahkan suatu masalah untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kemampuan berfikir kritis siswa lebih mampu melihat masalah dari perspektif yang berbeda, dan menemukan solusi yang lebih baik. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga membantu siswa menghindari bias dan kesalahan yang mungkin terjadi dalam pengambilan keputusan.¹⁴ Jadi dapatlah disimpulkan keterampilan berpikir kritis sangatlah penting karena siswa dapat mengelola dan mengevaluasi informasi secara objektif, serta membuat keputusan yang tepat dan efektif. Siswa yang memiliki keterampilan ini mampu memahami konsep dan masalah dalam pembelajaran serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan berpikir kritis adalah untuk memperkuat kemampuan siswa dalam memahami, memecahkan masalah, dan menjalani tes dengan lebih efisien, serta menghindari kesalahan dan prasangka dalam pengambilan keputusan.

Disamping berfikir kritis keaktifan juga merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Keaktifan merupakan perubahan

¹⁴ Salsa Novianti Ariadila et al., "Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Bagi Siswa," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 20 (2023): 664–69.

tingkah laku atau emosi yang mengarah pada upaya belajar yang timbul akibat respon siswa aktif ketika pembelajaran berlangsung. Nana Sudjana mengungkapkan keaktifan siswa dapat dilihat dari kegiatan dalam menjalankan tugas belajarnya seperti terlibat dalam menyelesaikan masalah, bertanya kepada guru maupun siswa lain apabila tidak mengerti dengan pelajaran yang dihadapinya dan menilai kemampuan pada diri sendiri serta hasil yang diperoleh.¹⁵

Adapun keaktifan dalam proses pembelajaran merupakan suatu peranan yang sangat penting pada kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk dapat berinteraksi dengan guru melalui pengalaman belajar.¹⁶ Dalam proses pembelajaran keaktifan belajar yang tinggi dihasilkan dari partisipasi siswa secara langsung. Serta tidak hanya mendengar ataupun sekedar memahami materi tetapi siswa akan terlibat langsung seperti menjelaskan tugas di depan yang diberikan oleh guru ataupun berusaha memecahkan permasalahannya dengan mencari berbagai informasi yang berbeda beda.

Oleh karena itu dapatlah di pahami bahwa salah satu model pembelajaran yang di gunakan untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan berfikir kritis siswa yaitu dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL). Dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran. Dalam model ini, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga untuk

¹⁵ Ariadila et al.

¹⁶ Chan, Faizal, Sofwan Muhamad. & Putri, N, D. (2018). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Media Gambar Disekolah Dasar. Jurnal Genntala Pendidikan Dasar, 3 (i), 57-72. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/Gentala.V3i1.675>

menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan nyata secara mandiri maupun kelompok. Sementara itu *Problem Based Learning* (PBL) sangat efektif dalam menumbuhkan keaktifan siswa karena mereka terlibat langsung dalam proses pencarian informasi, diskusi, eksplorasi ide, dan penyusunan solusi. Keaktifan siswa dalam *Problem Based Learning* (PBL) tampak dari keterlibatan mereka dalam bertanya, mengemukakan pendapat, serta bekerjasama dalam tim. Tidak hanya itu, yaitu *Problem Based Learning* (PBL) juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka ditantang untuk menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang, mengevaluasi informasi, serta merumuskan solusi berdasarkan logika dan bukti yang kuat. Dalam hal ini, *Problem Based Learning* (PBL) memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Oleh karena itu, penerapan *Problem Based Learning* (PBL) sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan mampu menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan di dunia nyata.¹⁷

Observasi awal yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 6 Rejang Lebong, tergambar bahwa masih adanya siswa yang belum aktif dan belum mampu untuk berfikir kritis mengaitkan antara materi dengan kehidupan sehari-hari.¹⁸ Namun hal ini tampak berbeda ketika peneliti observasi kembali tergambar bahwa adanya peningkatan keaktifan siswa dan tingkat

¹⁷ Faudziah and Budiman, "Efektivitas Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SD."

¹⁸ Della putri utami"observasi awal di kelas VII dan VIII", Di SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Selasa 5 Maret 2025.

kemampuan berfikir kritis siswa menjadi lebih baik.¹⁹ Hal ini juga di perkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Suriati, M.Pd, selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa saat proses pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) siswa itu ada yang kurang aktif dan kurang berfikir kritis namun saat mencoba menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dan ternyata adanya perubahan keaktifan siswa dan berfikir kritis siswa menjadi kearah yang lebih baik.²⁰

Berdasarkan observasi dan latar belakang masalah di atas tergambar bahwa terjadinya perubahan dalam hal keaktifan dan kemampuan berfikir kritis siswa sebelum dan sesudah menggunakan *problem based learning* (PBL). Adapun kebaruan dari penelitian ini adalah implementasi *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan berfikir kritis siswa yaitu terletak pada variabel meningkatkan keaktifan dan kemampuan berfikir kritis peneliti belum temukan penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan berfikir kritis siswa dengan sebuah penelitian yang berjudul”**Implementasi Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Rejang Lebong.**“

¹⁹ Della putri utami, “observasi di kelas VII dan VIII”, Di SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Rabu 6 Maret 2025.

²⁰ Suriati, “wawancara” guru pendidikan agama islam (PAI), Di SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Kamis 7 Maret 2025.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini berjudul “Implementasi *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Rejang Lebong “

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi *problem based learning* (PBL) di SMP Negeri 6 Rejang Lebong?
2. Bagaimana Implementasi *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Rejang Lebong ?
3. Bagaimana Implementasi *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Rejang Lebong ?
4. Apa saja Faktor pendukung dan penghambat Implementasi *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Rejang Lebong ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Implementasi *problem based learning* (PBL) di SMP Negeri 6 Rejang Lebong?
2. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Rejang Lebong.

3. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Rejang Lebong.
4. Untuk mengetahui apa saja Faktor pendukung dan penghambat Implementasi *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kontribusi apa yang akan di berikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaannya dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini dapat memberikan wawasan pemikiran dan pengetahuan terutama dalam Implementasi *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Rejang Lebong.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan terkait dengan Implementasi *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Rejang Lebong.
- b. Bagi IAIN CURUP dapat menambah literatur guna kepentingan akademik keustakaan IAIN CURUP serta referensi bagi

mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut terkait dengan Implementasi *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Rejang Lebong.

- c. Bagi SMP Negeri 6 Rejang Lebong dapat memberikan informasi bagi guru dan siswa dalam Implementasi *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Rejang Lebong.
- d. Bagi pembaca hasil penelitian ini dapat memberikan referensi sekaligus motivasi bagi peneliti lain guna melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan ide penelitian.

F. Kajian Terdahulu

Peneliti melakukan pencarian dan peninjauan terhadap penelitian terdahulu sebelum memulai penelitian ini. Pencarian tersebut difokuskan pada penelitian yang serupa dan memiliki bidang yang sama. Hasil penelitian yang relevan memberikan gambaran tentang hasil-hasil yang diperoleh oleh peneliti sebelumnya. Bagian ini berfungsi untuk mengidentifikasi kesamaan (relevansi) dan perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian mengenai model *Problem Based Learning* (PBL) bukanlah yang pertama kali dilaksanakan, karena banyak peneliti sebelumnya yang telah melakukan studi tentang model pembelajaran ini, di antaranya:

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu

NO	Nama dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Muhamad Yusron Ulul Albab Judul : Implementasi Metode <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jakarta Tahun ajaran 2021/2022”	<p>a. Teori Dalam skripsi Muhamad Yusron Ulul Albab menggunakan teori tentang Kemampuan Berpikir Kritis menurut Lai dan tori <i>Problem Based Learning</i> (PBL) menggunakan teori Finkle dan Torp, sedangkan dalam skripsi peneliti kajian teori tentang Kemampuan Berpikir Kritis menggunakan teori menurut Johnson, Kajian Teori tentang <i>Problem Based Learning</i> (PBL) menggunakan teori I wayan Dasna.</p> <p>b. Metodologi Metodologi yang digunakan pada skripsi Muhamad Yusron Ulul Albab menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi, sedangkan peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (<i>case studies</i>) dan lapangan (<i>field study</i>).</p> <p>c. Hasil Terbukti dari Penerapan <i>Problem Based Learning</i> (PBL) pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 3 Jakarta berjalan baik dan membuat siswa lebih aktif serta kritis, meski</p>	<p>Penelitian Muhammad Yusron Ulul albab dengan penelitian peneliti terletak pada model pembelajaran berbasis masalah yang digunakan untuk fokus penelitiannya.</p>

		<p>tahap refleksi belum maksimal karena keterbatasan waktu pandemi. Faktor pendukungnya ialah kesiapan siswa, motivasi, dukungan guru, dan fasilitas, sedangkan penghambatnya meliputi perbedaan kemampuan, minat baca rendah, kurang percaya diri, dan keterbatasan waktu. Sedangkan Peneliti Penerapan Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Fikih di MTsN 3 Jakarta berjalan baik dan membuat siswa lebih aktif serta kritis, meski tahap refleksi belum maksimal karena keterbatasan waktu pandemi. Faktor pendukungnya ialah kesiapan siswa, motivasi, dukungan guru, dan fasilitas, sedangkan penghambatnya meliputi perbedaan kemampuan, minat baca rendah, kurang percaya diri, dan keterbatasan waktu.</p> <p>d. Lokasi</p> <p>Lokasi pada penelitian Muhamad Yusron Ulul Albab mengambil di MTs Negeri 3 Jakarta, sedangkan peneliti mengambil Lokasi di SMP Negeri 6 Rejang Lebong.</p>	
--	--	---	--

NO	Nama dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
2.	Nama:Ely Muyasaroh Septiana. Judul Penelitian: Implementasi model <i>problem based learning</i> untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada materi toleransi antar dan inter umat beragama di SMP N 2 Rejang Lebong	<p>a. Teori Dalam penelitian Ely Muyasaroh Septiana. menggunakan kajian teori Penerapan <i>Pembelajaran Problem Based Learning</i> dengan menggunakan teori menurut Wulan Suci, sedangkan dalam skripsi peneliti menggunakan kajian teori tentang <i>Pembelajaran Problem Based Learning</i> menurut I wayan Dasna.</p> <p>b. Metodologi Metodologi yang di gunakan pada penelitian Ely Muyasaroh Septiana. menggunakan metodologi kualitatif dengan jenis penelitian Penelitian lapangan(<i>Field Research</i>) sedangkan peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (<i>case studies</i>).</p> <p>c. Hasil Hasil penelitian dari skripsi Ely Muyasaroh Septiana. Menunjukkan bahwa implementasi model <i>problem based learning</i>(PBL) mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Mereka terlibst dalam diskusi, eksplorasi</p>	<p>Penelitian Ely Muyasaroh Septiana dengan penelitian peneliti terletak pada model pembelajaran berbasis masalah yang digunakan untuk fokus penelitiannya. dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.</p>

		<p>masalah, serta penyusunan solusi yang berhubungan langsung dengan kehidupan nyata. Hambatan yang di temukan antara lain keterbatasan waktu, dan perbedaan kemampuan berfikir antar peserta didik. Namun swcara umum, model ini efektif dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan mampu menumbuhkan sikap toleransi. Dengan demikian penerapan model PBL di harapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik yang lebih toleran dan kritis.</p> <p>d. Lokasi</p> <p>Lokasi pada peneliti Ely Muyasaroh Septiana. SMP N 2 Rejang Lebong sedangkan peneliti mengambil lokasi di SMP Negeri 6 Rejang Lebong.</p>	
--	--	---	--

NO	Nama dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
3.	Nama: M. Hadyan kamal Judul penelitian: “Implementasi model <i>problem based learning</i> berorientasi kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata	a. Teori Dalam skripsi M. Hadyan kamal menggunakan kajian teori <i>Model Problem Based Learning</i> menurut Akmar ,Sedangkan peneliti	Persamaan penelitian M. Hadyan kamal dengan penelitian peneliti terletak pada model pembelajaran

	<p>pelajaran PAI kelas tujuh di SMP Negeri 8 kota Pekalongan”.</p>	<p>menggunakan teori <i>Model Problem Based Learning</i> menurut I wayan Dasna.</p> <p>b. Metodologi Metodologi yang digunakan pada skripsi M. Hadyan kamal menggunakan metodologi kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (<i>Field Research</i>), sedangkan peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (<i>case studies</i>).</p> <p>c. Hasil Model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) yang diterapkan pada pelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 8 Pekalongan berhasil membuat siswa menjadi lebih aktif dalam belajar. Meskipun ada kendala waktu dan perbedaan kemampuan siswa, guru sudah punya cara untuk mengatasinya.</p> <p>d. Lokasi Lokasi pada skripsi M. Hadyan kamal yaitu terletak di SMP Negeri 8 Kota Pekalongan, sedangkan peneliti mengambil lokasi di SMP Negeri 6 Rejang Lebong.</p>	<p>berbasis masalah yang digunakan untuk fokus penelitiannya. Dan meningkatkan keaktifan siswa.</p>
--	--	---	---

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah gambaran yang jelas dan memberikan pembahasan general, struktur pembahasan dalam penelitian ini secara sistematis, maka dikelompokkan menjadi enam bab yang di dalamnya terdapat sub-sub yang saling berkaitan. Adapun sub-sub bab tersebut sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II: Kajian Pustaka yang meliputi kajian teori dan penelitian relevan, pada bab ini menguraikan deskripsi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang berfungsi sebagai alat penyusunan instrumen pengumpulam data

BAB III: Metode penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data. dan sistematika.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Implementasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti pelaksanaan atau penerapan. Secara umum, istilah ini merujuk pada langkah-langkah atau pelaksanaan dari suatu rencana yang telah disusun dengan cermat, matang, dan terperinci.²¹ Menurut Kunandar, terdapat berbagai pandangan dari para ahli tentang implementasi. Ia menjelaskan bahwa implementasi adalah langkah untuk menerapkan gagasan, ide, kebijakan, atau inovasi dalam tindakan yang nyata, sehingga dapat menghasilkan dampak, termasuk perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap.²² George C. Edwards III menyatakan, implementasi dapat dimulai dari kondisi abstrak dan mempertanyakan syarat-syarat yang diperlukan agar kebijakan dapat berhasil. Terdapat empat variabel dalam kebijakan publik, yaitu komunikasi, sumber daya, sikap, dan struktur birokrasi. Keempat faktor ini harus dilaksanakan secara bersamaan karena saling terkait satu sama lain. Implementasi merujuk pada pelaksanaan rencana yang telah dipersiapkan dengan cermat dan rinci. Proses implementasi biasanya dilakukan setelah tahap perencanaan dianggap optimal, dan

²¹ Triska Devi Sartono Putri, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Tingkat Sekolah Dasar Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Bc Dharma Anak Bangsa Klaten Tahun Ajaran 2022/2023," 2023, h 11.

²² E Mulyasa, "Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum" (Bandung: PT Remaja Rosyadakarya, 2013), h 76.

melibatkan kegiatan konkret, tindakan, atau mekanisme dalam suatu sistem. Implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi merupakan kegiatan yang direncanakan dengan tujuan tertentu.²³

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi adalah proses pelaksanaan suatu rencana yang telah disusun dengan baik. Hal ini melibatkan penerapan gagasan, kebijakan, atau inovasi dalam tindakan nyata yang dapat memberikan dampak, seperti perubahan dalam pengetahuan dan sikap. Untuk berhasil, implementasi memerlukan beberapa faktor penting, yaitu komunikasi, sumber daya, sikap, dan struktur organisasi, yang harus dilakukan secara bersamaan karena saling berkaitan. Proses ini biasanya dimulai setelah perencanaan dianggap optimal dan melibatkan tindakan konkret yang dirancang dengan tujuan tertentu.

B. Model Pembelajaran Problem Based Learning

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), model pembelajaran diartikan sebagai pola atau cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁴ Joyce dan Weil mengatakan model mengajar adalah gambaran dari lingkungan belajar yang mencakup perencanaan kurikulum, kursus, perlengkapan belajar, buku pelajaran, buku kerja, program multimedia, dan bantuan

²³ Siti Rochmiyat Die Bhakti Wardoyo Putro. and Eni Lestari, ““The Implementation Of Discipline And Responsibility Through Procedure Texts In High Schools StudentsTextbooks,” *Tamansiswa International Journal in Education and Science* 2 no.2 (2021): 23–30.

²⁴ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” *kbbi.web.id*, n.d.

belajar melalui program komputer.²⁵ Sedangkan Soekanto menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang membangun metode sistematis untuk mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsinya adalah sebagai pedoman bagi pendidik dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.²⁶ Dan Menurut Rusman, model pembelajaran adalah suatu pola pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan Pendidikan.²⁷

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah serangkaian langkah atau prosedur sistematis yang menggambarkan lingkungan belajar. Ini mencakup strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman bagi pengajar untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2. Manfaat model Pembelajaran

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. menyatakan Manfaat dari model pembelajaran adalah memberikan struktur dan tahapan yang jelas bagi guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar. Setiap model memiliki langkah-langkah yang operasional, membantu guru mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang terukur dan sistematis.²⁸ Sedangkan

²⁵ Bruce Joyce M.W, "Models of Teaching" (New York: Allyn and Bacon, 2014), <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003455370>.

²⁶ Trianto, "Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik," in *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis Dan Implementasinya*, ed. Sunarni M.E. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), h 68.

²⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mnegembangkan Profesionalisme Guru* (jakarta: Rajawali Press, 2013), 133.

²⁸ Bruce R. Joyce Marsha Weil.& Emily Calhoun, *Models of Teaching* (Pearson Education, 2014).

Mulyasa menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual dapat menjadi strategi yang sangat efektif dalam membangun dan mempertahankan motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran yang mereka jalani relevan dengan kehidupan sehari-hari, menarik dari segi model, dan menantang secara intelektual, mereka akan terdorong secara intrinsik untuk lebih aktif dalam belajar. Hal ini akan mendorong rasa ingin tahu yang tinggi dan partisipasi penuh dalam setiap tahap proses pembelajaran, sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak hanya sebatas hafalan jangka pendek, tetapi juga pemahaman yang mendalam dan aplikatif. Selain itu, model pembelajaran juga bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional siswa. Model ini tidak hanya melatih kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, toleransi, empati, dan kepekaan sosial, yang semuanya merupakan kompetensi kunci dalam pendidikan abad ke-21.²⁹

Dapatlah di simpulkan model pembelajaran memberikan manfaat yang jelas bagi guru dan siswa, membantu mencapai tujuan pembelajaran secara sistematis. Model yang inovatif dan kontekstual efektif dalam meningkatkan motivasi siswa, mendorong partisipasi aktif, dan menghasilkan pemahaman yang mendalam. Selain itu, model ini juga mengembangkan kemampuan sosial dan emosional siswa,

²⁹ Mulyasa, "Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

termasuk kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, toleransi, dan empati, yang penting dalam pendidikan abad ke-21.

3. Tujuan Model Pembelajaran

Menurut Rusman Setiap proses pembelajaran memiliki tujuan tertentu yang harus dicapai, baik berupa kompetensi dasar, indikator, maupun capaian pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran memungkinkan guru menyesuaikan model pembelajaran dengan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, jika tujuan pembelajaran adalah melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, model yang cocok adalah *problem-based learning*. Dengan demikian, model pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu penting untuk merealisasikan tujuan pembelajaran secara konkret, bukan hanya sekadar teori.³⁰ Sedangkan Suyatno menyatakan Setiap siswa memiliki latar belakang, gaya belajar, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Salah satu tujuan penerapan model pembelajaran adalah memberikan fleksibilitas dan diferensiasi dalam pengajaran, sehingga setiap siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan potensinya. Berbagai model pembelajaran memungkinkan guru memilih model pembelajaran yang paling tepat, baik untuk siswa yang belajar secara visual, auditori, maupun kinestetik.³¹

Dari beberapa pendapat para ahli dapatlah disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki tujuan tertentu yang perlu dicapai, baik

³⁰ Rusman, "Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalitas Guru" (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 394.

³¹ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009).

berupa kompetensi dasar, indikator, maupun hasil belajar. Penggunaan model pembelajaran memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode dengan tujuan yang ingin dicapai, seperti meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan *problem based learning*. Selain itu, setiap siswa memiliki latar belakang, gaya belajar, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penerapan berbagai model pembelajaran memberikan fleksibilitas dan diferensiasi dalam pengajaran, sehingga guru dapat memilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik siswa, baik yang belajar secara visual, auditori, maupun kinestetik, agar mereka dapat belajar secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) berakar pada teori psikologi kognitif, terutama berdasarkan pada pemikiran Piaget dan Vygotsky yang menganut kerangka konstruktivisme.³² Menurut I wayan Dasna *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pelaksanaan pembelajaran berangkat dari sebuah kasus tertentu dan kemudian di analisis lebih lanjut guna untuk ditemukan masalahnya, dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif

³² Y. Pratiwi T. Redjeki and M. Masykuri, "Pelaksanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Pada Materi Redoks Kelas X Sma Negeri 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014," *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret* 3.3 (2020): 40–48.

kepada siswa.³³ Sedangkan Menurut Wiantinaisyah “*Problem Based Learning* (PBL) adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru-baru.³⁴

Dapat di simpulkan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) berasal dari teori psikologi kognitif dan sejalan dengan kerangka konstruktivisme. Model ini dimulai dengan analisis kasus tertentu untuk mengidentifikasi masalah, yang menciptakan suasana belajar yang aktif dan inovatif. Model ini memanfaatkan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru.

Problem Based Learning (PBL), atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), merupakan program pengajaran yang menekankan pada penggunaan masalah nyata sebagai konteks bagi siswa. Hal ini bertujuan untuk melatih siswa dalam berpikir kritis, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan memperoleh pengetahuan.³⁵ Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), atau pembelajaran berbasis masalah, yaitu kerangka yang menggunakan masalah nyata yang dihadapi di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep. Model ini

³³ I wayan Dasna dan Sutrisno, “Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*),” 2011, <http://lubisgrafura.wordpress.com>.

³⁴ Wiantinaisyah Dkk, “Pembelajaran Melalui Metode PBL Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Fakultas Farmasi Universitas Padjajaran*, 22011.

³⁵ Aris Shoimin, “68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013” (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 130.

mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah.³⁶

Dalam Islam, dijelaskan bahwa setiap masalah pasti memiliki solusi, seperti yang tercantum dalam firman Allah SWT dalam Q.S At-Talaq(65) Ayat 2

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

Artinya : Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan jalan keluar baginya. (Q.S At-Talaq(65) : 2)

Surah At-Talaq ayat 2 mengandung pesan spiritual yang mendalam dan universal, meskipun diturunkan dalam konteks pengaturan masalah rumah tangga, khususnya terkait talak atau perceraian. Bagian ayat yang berbunyi, “*Wa man yattaqillāha yaj‘al lahū makhraja*”, yang berarti “Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan jalan keluar baginya,” mencerminkan prinsip ilahiyah bahwa ketakwaan bukan hanya sikap spiritual yang pasif, tetapi merupakan kekuatan aktif yang dapat membantu manusia menemukan solusi untuk berbagai masalah kehidupan. Ini juga berlaku dalam konteks pendidikan, yang sering kali kompleks, menantang, dan dinamis, oleh karena itu Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa takwa yang dimaksud dalam ayat ini menciptakan hati yang bersih dan pikiran yang jernih. Dengan kondisi seperti itu, seseorang akan lebih mudah mendapatkan inspirasi

³⁶ F. Fakhriyah, “Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa,” *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 3.1 (2014): h.101.

untuk menyelesaikan masalah. Dalam praktiknya, guru yang mengedepankan takwa akan lebih mudah menemukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa. Mereka tidak akan cepat menyerah ketika menghadapi siswa yang pasif atau kurang berprestasi, melainkan akan melihatnya sebagai amanah yang perlu didekati dengan kesabaran dan empati. Siswa yang bertakwa juga akan menyadari bahwa belajar bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi juga merupakan bentuk ibadah. Mereka akan belajar dengan sungguh-sungguh meskipun fasilitas terbatas, karena kesadaran spiritual mendorong mereka untuk memanfaatkan waktu dan kesempatan sebaik mungkin.³⁷

Ayat di atas menyatakan bahwa setiap permasalahan pasti memiliki Solusi. Ketika seorang sedang mengalami masalah, Langkah yang harus di ambil yaitu dengan bertaqwa dan menyerahkan diri kepada Allah SWT. Proses tawakkal atau menyerakan diri kepaa Allah SWT harus disempurnakan dengan usaha atau ikhtiar. Oleh karena itu, untuk menemukan Solusi atau penyelesaian, perlu dilakukan usaha terlebih dahulu. Agar bisa melakukan usaha dalam menyelesaikan masalah, maka dari itu seseorang perlu belajar.³⁸

Kehidupan selalu dihadapkan pada berbagai masalah, dan masalah-masalah ini dapat digunakan sebagai sarana untuk

³⁷ M. QURAISH SHIHAB, *TAFSIR AL-MISHB AH 'Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

³⁸ Selvi Pransiska, "Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMAN 1 Rejang Lebong" (Institut agama Islam Negeri Curup, 2024).

meningkatkan kemampuan dalam menganalisis dan menyelesaikannya melalui pemikiran,. Oleh karena itu, model pembelajaran *problem based learning*(PBL) di anggap sebagai pola yang mampu mengatasi tantangan yang ada.³⁹

Dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL), atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), adalah suatu model pengajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks utama untuk melatih siswa dalam berpikir kritis, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan yang relevan. Dalam pandangan Islam, setiap masalah yang dihadapi pasti memiliki solusi, seperti yang ditegaskan dalam Q.S. At-Talaq ayat 2, yang menunjukkan bahwa ketakwaan kepada Allah dapat menjadi kunci untuk menemukan jalan keluar dari berbagai kesulitan dalam hidup. Dalam konteks pendidikan, ketakwaan berperan penting dalam menciptakan hati yang bersih dan pikiran yang jernih, sehingga guru dapat lebih mudah menyesuaikan model pengajaran dengan karakteristik siswa.

Dengan demikian, guru tidak akan cepat menyerah ketika menghadapi siswa yang kurang aktif atau berprestasi, melainkan akan melihat situasi tersebut sebagai amanah yang perlu didekati dengan kesabaran dan empati. Di sisi lain, siswa yang memiliki ketakwaan akan memahami bahwa pendidikan bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang memiliki makna mendalam. Sehingga proses ini, penting untuk diingat bahwa dengan bertakwa dan

³⁹ Pransiska.

berusaha, individu dapat menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dianggap sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah, menjadikannya alat yang bermanfaat dalam menghadapi tantangan kompleks yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

b. Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Adapun siktak dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari lima tahap yaitu :

1) Orientasi partisipan siswa terhadap masalah

Pada sesi ini guru hendak mengantarkan tujuan pendidikan, melaksanakan apersepsi buat menggali pengetahuan dini pada partisipan didiknya. Guru hendak membagikan motivasi kepada siswanya supaya ikut serta dalam kasus yang sudah diberikan, sehingga siswa juga hendak mempunyai motivasi dalam mengerjakannya.

2) Mengorganisasi partisipan siswa buat belajar

Pada sesi ini guru hendak mengorganisasikan ataupun memusatkan partisipan didik dalam penyelesaian tugas yang ditemui. Pada sesi ini pula hendak dicoba tahap tanya jawab antara murid dengan guru ataupun kebalikannya. Kedudukan guru merupakan selaku pemberidata pada muridnya.

3) Membimbing partisipan siswa

Dalam penyelidikan individual serta kelompok pada sesi ini

guru hendak membimbing partisipan didik buat mengantarkan data yang sudah diperoleh dari tiap orang kepada sahabat sekelompoknya serta guru pula hendak membimbing anak muridnya dalam memastikan pemecahan dari kasus yang diberikan lebih dahulu. Kedudukan guru dalam sesi ini merupakan membuat seluruh muridnya buat ikut serta terlibataktif dalam mencari serta membongkar permasalahan.

4) Meningkatkan serta menyajikan hasil pemecahan masalah partisipan siswa

Pada sesi ini guru memberikan kesempatankelompok lain buat membagikan asumsi terhadap hasil dialog yang ditampilkan. Tidak hanya itu, guru juga memberikan penguatan serta uraian yang mencukupi terpaut hasil dialog tersebut. Guru menerangkan ketentuan dalam menyampaikan hasil dialog antarkelompok, sebagian kelompok akan mampudalam mengantarkan hasil dialog mereka. Dari sisi partisipan didik, mereka masih dapat menguasai apa yang dipaparkan oleh guru.

5) Menganalisis serta mengevaluasi

Proses pemecahan masalah sesi ini, hasil Penelitian menampilkan kalau aspek dari guru, guru melaksanakan refleksi ataupun menyempurnakanrangkuman belajar, dan membimbing siswa dalam menyusun rangkuman hasil pendidikan. Dari sisi siswa, mereka mencermati rangkuman serta refleksi yang diberikan oleh

guru, masih membimbing dalam menganalisis permasalahan, serta membuat rangkuman hasil pendidikan.⁴⁰

Dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) melibatkan beberapa tahap. Pertama, guru memperkenalkan tujuan pembelajaran dan menggali pengetahuan awal siswa, sambil memberikan motivasi untuk mendorong keterlibatan mereka dalam masalah yang dihadapi. Selanjutnya, guru mengorganisir siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, di mana terjadi interaksi tanya jawab antara siswa dan guru. Dalam fase bimbingan, guru mendukung siswa dalam melakukan penelitian dan berbagi informasi untuk menemukan solusi. Siswa kemudian diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi, dan guru memberikan umpan balik serta penjelasan. Terakhir, guru melakukan refleksi dan membantu siswa menyusun rangkuman hasil pembelajaran, sementara siswa menganalisis dan mencermati rangkuman yang telah disampaikan.

c. Ciri-ciri Pembelajaran *Problem Based Learning*(PBL)

Nurhayati mengemukakan “pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mengajukan pertanyaan atau masalah
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin
- 3) Penyelidikan autentik
- 4) Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya

⁴⁰ Nurhadi, “Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL) Dan Penerapannya Dalam KBK.” (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003).

5) Kerja sama”.⁴¹

Selain itu menurut I wayan Dasna dan Sutrisno, *Problem Based Learning* (PBL) memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah
- 2) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa.
- 3) Mengorganisasikan pelajaran diseperti masalah,
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajaran dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri
- 5) Menggunakan Kelompok kecil.
- 6) Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu kinerja.⁴²

Dari penjelasan di atas peneliti dapat simpulkan bahawa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ditandai dengan beberapa ciri dan karakteristik, seperti memulai dengan pengajuan masalah, relevansi dengan kehidupan sehari-hari, serta pengorganisasian materi di sekitar masalah tersebut. *Problem Based Learning* (PBL) juga memberikan tanggung jawab besar kepada siswa dalam proses belajar, mendorong kerja sama, melakukan penyelidikan autentik, dan menghasilkan produk yang dapat dipamerkan. Selain itu,

⁴¹ Achmad Saifudin, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)” (UIN Syarif Hidayatullah).

⁴² Nurun Nafidzah Zulaikhah, “Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah,” *RESEARCH JOURNAL ON TEACHER PROFESSIONAL DEVELOPMENT* VOL.1 NO.1 (2023); hlm 25.

model ini menekankan penggunaan kelompok kecil dan meminta siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui kinerja.

d. Manfaat Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Sudjana “manfaat khusus yang diperoleh dari metode Dewey adalah metode pemecahan masalah. Tugas guru adalah membantu para siswa merumuskan tugas-tugas, dan bukan menyajikan tugas-tugas pelajaran. Objek pelajaran tidak dipelajari dari buku, tetapi dari masalah yang ada di sekitarnya. Sedangkan menurut Menurut Trianto, manfaat *Problem Based Learning* (PBL) adalah "membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah, belajar berperan sebagai orang dewasa, serta menjadi pembelajar yang mandiri.⁴³ Sedangkan menurut Trianto, penerapan *Problem Based Learning* (PBL) memiliki manfaat dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan kemampuan memecahkan masalah, serta memahami peran orang dewasa dan menjadi pembelajar yang mandiri. Maksudnya yaitu masalah yang dijadikan fokus pembelajaran dapat diselesaikan oleh siswa melalui kerja kelompok, sehingga memberikan berbagai pengalaman belajar. Pengalaman ini mencakup kerjasama dan interaksi dalam kelompok, serta keterampilan pemecahan masalah seperti merumuskan hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan dan menginterpretasikan data, menarik kesimpulan, mempresentasikan

⁴³ Trianto, “Mendesian Model Pembelajaran Inovatif-Progresif” (Jakarta: kencana, 2009), Hlm 91.

hasil, berdiskusi, dan menyusun laporan⁴⁴.

Dapat peneliti simpulkan bahawa model pembelajaran ini berfokus pada pemecahan masalah, di mana guru berperan dalam membantu siswa merumuskan tugas yang berasal dari masalah nyata di lingkungan mereka, bukan sekadar menyampaikan materi dari buku. Selain itu, model ini bertujuan untuk mengasah keterampilan berpikir dan pemecahan masalah siswa, serta mendorong mereka untuk belajar mandiri dan berperan aktif sebagai individu yang lebih dewasa.

e. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Sofyan, H.Wagiran., Komariah, K., & Triwiyono E menyatakan tujuan utama model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini bukan sekadar menyampaikan pengetahuan kepada siswa, melainkan lebih pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah. Selain itu, siswa diharapkan dapat membangun pengetahuan secara mandiri. Pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar secara mandiri serta kemampuan sosial siswa. Secara lebih rinci, model ini memiliki tujuan untuk membangun dan mengembangkan tiga aspek, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).⁴⁵ Sedangkan Yamin menyatakan bahwa tujuan dari model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu membantu siswa mengembangkan pengetahuan yang fleksibel, yang dapat diterapkan

⁴⁴ Trianto, "Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam KTSP" (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h 10.

⁴⁵ Sofyan, H.Wagiran., Komariah, K., & Triwiyono E, "Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013" (Yogyakarta: UNY Press, 2017).

dalam situasi yang berbeda dengan pengetahuan yang sudah ada. bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis, sehingga siswa dapat menemukan alternatif solusi melalui eksplorasi data secara empiris, guna menumbuhkan sikap ilmiah.⁴⁶

Dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki tujuan utama yang melampaui sekadar penyampaian pengetahuan kepada siswa. Fokusnya yaitu pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Siswa diharapkan dapat membangun pengetahuan secara mandiri, meningkatkan motivasi belajar, dan kemampuan sosial mereka. Secara lebih rinci, model ini bertujuan untuk mengembangkan tiga aspek utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Selain itu, *Problem Based Learning* (PBL) mendukung siswa dalam mengembangkan pengetahuan yang fleksibel yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi, serta memperkuat kemampuan berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis, sehingga mereka mampu menemukan alternatif solusi melalui eksplorasi data empiris dan menumbuhkan sikap ilmiah.

⁴⁶ Febriany A. Mahagia Agnes M. Goni, Widdy H. F. Rorimpandey, "Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa," *Urnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2023, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10727024>.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

1) Keunggulan dari pembelajaran *problem based learning*

Warsono dan Hariyanto menyatakan ada beberapa kelebihan dari *Problem based learning* yaitu:

- a) Siswa akan terbiasa menghadapi masalah dan terdorong untuk menyelesaikannya, baik dalam pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Membangun rasa solidaritas dengan sering berdiskusi bersama teman-teman.
- c) Membuat hubungan antara guru dan siswa semakin dekat.
- d) Membiasakan siswa untuk melakukan percobaan.⁴⁷

2) Kekurangan dari pembelajaran *problem based learning*

Warsono dan Hariyanto menyatakan ada beberapa kelebihan dari *Problem based learning* yaitu:

- a) Kurangnya kolaborasi bagi siswa dalam menyelesaikan masalah.
- b) Sering kali memerlukan banyak sumber daya dan waktu yang lama.
- c) Kurangnya modelisasi terhadap pembelajaran.⁴⁸

⁴⁷ Warsono dan Hariyanto, "Kelebihan Problem Based Learning (PBL)," 2019, <http://repository.unpas.ac.id>.

⁴⁸ Warsono dan Hariyanto, "Kekurangan Problem Based Learning (PBL)," 2019, <http://repository.unpas.ac.id>.

C. Keaktifan Belajar Siswa

1. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Dalam proses kegiatan pembelajaran, desain pembelajaran dirancang untuk membelajarkan siswa, sehingga siswa memiliki peran penting sebagai subjek dalam belajar. Pendidikan mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang dapat menciptakan keaktifan siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "aktif" berarti giat (bekerja, berusaha), sementara "keaktifan" mengacu pada kegiatan. Pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran yang memerlukan keaktifan dari siswa dan guru, baik secara fisik, mental, emosional, maupun moral dan spiritual.⁴⁹

Muhammad Noor menjelaskan bahwa belajar aktif adalah pandangan yang menganggap belajar sebagai kegiatan yang membangun makna dari pengalaman dan informasi, yang dilakukan oleh pembelajar, bukan oleh pengajar. Dalam konteks ini, pembelajar tidak bergantung pada pengajar untuk menemukan dan mempelajari hal-hal baru.⁵⁰ Sedangkan Sardiman menyatakan bahwa keaktifan mencakup kegiatan fisik dan mental, di mana tindakan fisik dan pemikiran mental tidak dapat dipisahkan. Misalnya, ketika seorang peserta didik belajar dengan membaca,

⁴⁹ Tim penyusun kamus pusat Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," in *Edisi 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm 23.

⁵⁰ Muhammad Noor, "Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan Gembira Dan Berbot (PAIKEM GEMBROT)" (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2010), hlm 25.

secara fisik mereka terlihat membaca buku, tetapi pikiran mereka mungkin tidak fokus pada isi buku tersebut.⁵¹ Definisi ini juga diperkuat oleh Dimiyati yang menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran mencakup berbagai jenis kegiatan, mulai dari kegiatan fisik hingga psikis. Dengan kata lain, proses belajar melibatkan baik aktivitas jasmani maupun aktivitas mental.⁵²

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan kegiatan yang di mana guru berperan sebagai mediator atau fasilitator yang menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mencakup kemampuan untuk bertanya, menjawab, mengemukakan gagasan atau pendapat, serta menyelesaikan masalah.

Pembelajaran yang aktif yaitu pembelajaran yang memerlukan keaktifan dari siswa dan juga dari guru secara fisik, mental, emosional bahkan moral dan spiritual.⁵³ Namun, keaktifan siswa dalam pembelajaran tidak berarti bahwa siswa sepenuhnya menggantikan peran guru. Sebaliknya, aktivitas belajar siswa diciptakan dan dikondisikan oleh guru yang berfungsi sebagai fasilitator atau mediator dalam membantu siswa mempelajari hal-hal baru.⁵⁴

⁵¹ A.M. Sardiman, "Interaksi dan Motivasi Belajar" (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011).

⁵² Dimiyati & Mudjiono, "Belajar Dan Pembelajaran" (Jakarta: : PT Rineka Cipta, 2009).

⁵³ Muhammad Noor, "Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan Gembira Dan Berbobot (PAIKEM GEMBROT)."

⁵⁴ Rusman, "Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalitas Guru."

Jadi proses pembelajaran yang dirancang oleh guru harus berfokus pada keaktifan belajar siswa, sehingga baik siswa maupun guru dapat menjalankan perannya masing-masing. Tujuan dari keaktifan siswa dalam pembelajaran adalah untuk mencapai hasil belajar yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap dan keterampilan yang baik. Keaktifan siswa dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti aktivitas fisik yang mudah diamati, seperti berdiskusi, mengumpulkan data, dan mengerjakan tugas, serta kegiatan psikis yang lebih sulit untuk diamati, seperti mendengarkan dan menyimak. Hal ini karena keaktifan siswa tidak hanya bergantung pada aktivitas fisik, tetapi juga pada aktivitas non-fisik seperti mental, intelektual, dan emosional.⁵⁵

b. Indikator Keaktifan Belajar

Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, didalamnya banyak kegiatan ataupun aktivitas yang dilakukan. Guru diharuskan mampu memanfaatkan beragam aktivitas yang mungkin dilakukan dalam pembelajaran agar mampu dengan mudah menyampaikan materi yang harus disampaikan kepada siswa. Bentuk-bentuk keaktifan belajar Siswa Menurut Slamet. Keaktifan belajar siswa terbagi menjadi dua kelompok, yaitu keaktifan psikis dan keaktifan fisik. Berikut penjelasannya:

⁵⁵ Wina Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan" (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm 141.

1) Keaktifan Psikis

- a) Keaktifan Indra: Meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan lain-lain.
- b) Keaktifan Emosi: Termasuk perasaan senang, gembira, dan mencintai.
- c) Keaktifan Akal: Kemampuan untuk merumuskan pengertian, kesimpulan, dan sintesis.
- d) Keaktifan Ingatan: Mencakup kemampuan menerima, menyimpan, dan mengutarakan pesan serta kesan.

2) Keaktifan Fisik

- a) Mencakup kegiatan seperti mencatat, membaca, berdiskusi, dan mendengar.⁵⁶

Sedangkan menurut Sujana Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

- 1) Partisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas belajar.
- 2) Keterlibatan dalam pemecahan masalah.
- 3) Mengajukan pertanyaan kepada teman atau guru jika menghadapi kesulitan.
- 4) Mencari berbagai informasi untuk membantu memecahkan masalah.
- 5) Melakukan diskusi dalam kelompok.
- 6) Mengevaluasi kemampuan diri dan hasil yang dicapai.
- 7) Berlatih memecahkan soal atau masalah, seperti melalui

⁵⁶ Yuniar Hayati, "Asyiknya Belajar Daring, Why Not," ed. M. Hidayat Yogi Setiawan (Penerbit P4I, 2022).

pengerjaan LKS.

- 8) Memanfaatkan dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi.⁵⁷

Dapat peneliti simpulkan bahwa Proses belajar mengajar melibatkan interaksi antara guru dan siswa, di mana guru menggunakan berbagai aktivitas untuk mengajar dengan efektif. Keaktifan siswa terdiri dari dua jenis: keaktifan psikis, yang mencakup penggunaan indra, emosi positif, kemampuan berpikir, dan ingatan; serta keaktifan fisik, yang meliputi mencatat, membaca, berdiskusi, dan mendengarkan.

Keaktifan siswa juga terlihat dari partisipasi dalam tugas, keterlibatan dalam pemecahan masalah, kemampuan untuk bertanya saat kesulitan, mencari informasi tambahan, berdiskusi dalam kelompok, serta mengevaluasi diri. Selain itu, siswa diharapkan dapat berlatih memecahkan soal dan menerapkan pengetahuan dalam tugas yang dihadapi.

c. Faktor – faktor Keaktifan belajar

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Siswa juga dapat berlatih untuk berpikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru

⁵⁷ Tumiayatun, “—Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Pada Pembelajaran Pkn Siswa Kelas V Sd Negeri 03 Wonorejo, Gondangrejo Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013 Jurnal,” *Jurnal Teknologi*, n.d.

juga dapat memrekaayasa sistem pembelajaran secara sistematis untuk dapat merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Gagne dan Briggs menyebutkan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan tujuan intruksinal (kemampuan dasar kepada peserta didik).
- 3) Mengingatnkan kompetensi belajar kepada peserta didik.
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara memperlajarinya.
- 6) Memunculkan aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberikan umpan balik.
- 8) Melakukan pelatihan-pelatihan terhadap peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan pada akhir pembelajaran.⁵⁸

Dapat peneliti simpulkan bahwa Keaktifan siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk merangsang dan

⁵⁸ Donni Juna Priansa, "Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran" (Bandung: Pustaka Setia, 2017).

mengembangkan bakat mereka. Siswa dapat berlatih berpikir kritis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan dalam merancang sistem pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Beberapa faktor yang dapat memicu keaktifan siswa meliputi pemberian motivasi untuk menarik perhatian, menjelaskan tujuan pembelajaran, mengingatkan kompetensi yang harus dikuasai, dan memberikan stimulus berupa masalah atau topik yang akan dipelajari. Selain itu, penting untuk memberikan petunjuk belajar, mendorong partisipasi, memberikan umpan balik, melakukan pelatihan dan tes untuk memantau kemampuan, serta menyimpulkan materi di akhir pembelajaran.

D. Kemampuan Berfikir Kritis

1. Pengertian Kemampuan Berfikir Kritis

Pengertian Berfikir Kritis Berpikir berasal dari kata dasar "pikir." Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti dari "pikir" adalah akal budi, ingatan, dan angan-angan. Menurut Irdyanti, berpikir adalah proses menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi informasi, yang melibatkan interaksi kompleks dalam aktivitas penalaran, imajinasi, dan pemecahan masalah.⁵⁹

Johnson menyatakan istilah berpikir kritis (*critical thinking*) secara etimologis berasal dari kata "*critic*" dan "*critical*," yang berasal dari kata Yunani "*Krinein*," yang berarti menilai nilai sesuatu. Ia juga menjelaskan bahwa kritik adalah tindakan seseorang yang mempertimbangkan,

⁵⁹ Erna Fauziah and Tri Kuntoro, "Modifikasi Intelegensi Dan Berpikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah," *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak* 2.01 (2022): h 2.

menghargai, dan menilai nilai suatu hal.⁶⁰Tradisi berpikir kritis sudah ada sejak lama dan terus berkembang. John Dewey, seorang filsuf, psikolog, dan pendidik asal Amerika, menyebut berpikir kritis sebagai "berpikir reflektif" dan mendefinisikannya sebagai pertimbangan yang aktif, terus-menerus, dan teliti terhadap sebuah keyakinan atau pengetahuan yang diterima begitu saja, dengan mempertimbangkan alasan-alasan yang mendukungnya serta kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan.⁶¹ Sedangkan Santrock, pemikiran kritis merupakan pemikiran reflektif dan produktif yang melibatkan bukti. Santrock menjelaskan beberapa aspek atau pedoman bagi guru untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yaitu:

- a. Guru harus berfungsi sebagai pemandu dalam pengembangan pemikiran siswa.
- b. Menggunakan pertanyaan yang mendorong pemikiran.
- c. Menunjukkan rasa ingin tahu dan intelektualitas siswa, serta mendorong mereka untuk bertanya, merenungkan, menyelidiki, dan melakukan penelitian.
- d. Memberikan contoh pemikiran yang positif sebagai teladan bagi siswa.⁶²

Dari Pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa berfikir kritis merupakan kemampuan untuk merumuskan dan menganalisis masalah,

⁶⁰ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h 56.

⁶¹ Alec Fisher, *Berpikir Kritis, Sebuah Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm 2.

⁶² J. W. Santrock, "Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)," in *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology) Edisi 2 Buku 3. Terjemahan Diana Angelica* (Jakarta: Salemba Humanik, 2009), hlm 11.

mengumpulkan informasi, serta mengevaluasi asumsi dan data yang ada. Selain itu, berfikir kritis juga melibatkan penggunaan bukti yang kuat dan menarik Kesimpulan yang tepat. Ini berarti mampu menyimpulkan informasi yang sudah diketahui, memanfaatkan informasi untuk memecahkan masalah, dan mencari sumber informasi yang relevan sebagai dukungan dalam proses pemecahan masalah.

2. Indikator Berfikir Kritis

Menurut Ennis, seseorang dikatakan berpikir kritis jika memenuhi kriteria- kriteria tertentu yang disingkat dengan FRISCO yaitu (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, dan Overview*). Berikut penjelasan dari kriteria-kriteria tersebut.⁶³

- a. *Focus* (fokus) yaitu Identifikasi fokus atau perhatian utama atau Siswa dalam memahami permasalahan pada soal yang diberikan.
- b. *Reason* (alasan) yaitu identifikasi dan menilai akseptabilitas alasannya atau memberikan alasan berdasarkan fakta/bukti yang relevan pada setiap langkah dalam membuat keputusan maupun kesimpulan.
- c. *Inference* (kesimpulan) yaitu menilai kualitas kesimpulan, dengan asumsi alasan untuk dapat diterima atau siswa membuat kesimpulan dengan tepat dan Siswa memilih reason (R) yang tepat untuk mendukung kesimpulan yang dibuat.
- d. *Situation* (situasi) yaitu perhatikan situasi dengan seksama atau siswa menggunakan semua informasi yang sesuai dengan

⁶³ Ahmad Susanto, "Teori Dan Pembelajaran" (jakarta: Kencana, 2013), Hlm. 121.

permasalahan.

- e. *Clarity* (kejelasan) yaitu periksa untuk memastikan bahasanya jelas atau siswa memberikan penjelasan yang lebih lanjut terkait jawabannya.
- f. *Overview* yaitu Mengecek kembali atau Langkah mundur dan tentang apa yang dimaksudkan dalam kesimpulan melihat semuanya secara keseluruhan atau siswa meneliti/mengecek kembali secara menyeluruh mulai dari awal sampai akhir (yang dihasilkan pada FRISC)

Dapat peneliti simpulkan bahwa proses berpikir kritis terdiri dari beberapa langkah. Pertama, siswa harus mengidentifikasi fokus utama dalam memahami masalah yang diberikan. Selanjutnya, mereka perlu memberikan alasan yang didukung oleh fakta untuk setiap keputusan yang diambil. Setelah itu, siswa menilai kualitas kesimpulan yang dibuat dan memilih alasan yang tepat untuk mendukungnya.

Siswa juga harus memperhatikan situasi dengan cermat, menggunakan semua informasi yang relevan. Selain itu, kejelasan sangat penting, di mana siswa memberikan penjelasan yang jelas mengenai jawaban mereka. Terakhir, siswa perlu memeriksa kembali keseluruhan proses dari awal hingga akhir untuk memastikan pemahaman yang menyeluruh.

3. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berfikir Kritis

Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, Ennis dan Norris mengemukakan bahwa terdapat lima langkah yang perlu

dilakukan, yaitu:

- a. memberikan penjelasan sederhana,
- b. membangun keterampilan dasar,
- c. menyimpulkan,
- d. memberikan penjelasan tambahan, dan
- e. mengatur strategi serta taktik.⁶⁴

Sejalan dengan hal ini, Arief Achmad mengidentifikasi dua belas indikator kemampuan berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima aspek, yaitu:

- a. Memberikan Penjelasan Secara Sederhana: Meliputi memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, serta bertanya dan menjawab tentang penjelasan tertentu.
- b. Membangun Keterampilan Dasar: Termasuk mempertimbangkan keandalan sumber, serta mengamati dan mengevaluasi laporan hasil observasi.
- c. Menyimpulkan: Meliputi proses deduksi dan evaluasi hasil deduksi, induksi dan evaluasi hasil induksi, serta membuat dan menentukan nilai pertimbangan.
- d. Memberikan Penjelasan Lanjut: Termasuk mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi dalam tiga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
- e. Mengatur Strategi dan Taktik: Meliputi penentuan tindakan dan

⁶⁴ Perkins C & Murphy E, "Identifying and Measuring Individual Engagement in Critical Thinking in Online Discussions: An Exploratory Case Study," *Educational Technology & Society*, 2006, hlm 299.

berinteraksi dengan orang lain.

Dari ke dua para ahli tersebut dapat peneliti simpulkan bahawa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, ada lima langkah yang harus dilakukan: memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan tambahan, dan merencanakan strategi serta taktik. Selain itu, terdapat beberapa indikator berpikir kritis yang dibagi dalam beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi memberikan penjelasan sederhana dengan fokus pada pertanyaan, membangun keterampilan dasar dengan mempertimbangkan keandalan sumber, menyimpulkan melalui proses deduksi dan induksi, memberikan penjelasan lebih lanjut dengan mendefinisikan istilah, serta merancang strategi dan taktik yang melibatkan interaksi dengan orang lain.

E. Pendidikan agama Islam

1. Pengertian Pendidikan

Sebelum membahas pengertian pendidikan Islam, penting untuk memahami arti pendidikan secara umum. Istilah pendidikan berasal dari kata "didik" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "kan," yang berarti perbuatan atau cara. Asal istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu "paedagogia," yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, istilah ini diterjemahkan menjadi "education," yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, pendidikan sering diterjemahkan dengan kata "Tarbiyah."⁶⁵

⁶⁵ Ramayulis, "Ilmu Pendidikan Islam" (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h 1.

Pedagogia atau ilmu kependidikan adalah ilmu yang menyelidiki dan merenungkan semua gejala terkait proses mendidik. "*Paedagogos*" (pendidik atau ahli didik) adalah orang yang bertugas membimbing anak agar dapat tumbuh mandiri.

Muhibbin Syah berpendapat pendidikan adalah memelihara dan memberikan latihan, yang memerlukan ajaran, tuntunan, dan pimpinan dalam hal akhlak dan kecerdasan pikiran.⁶⁶ Sedangkan Zuhairini berpendapat pendidikan dalam arti luas mencakup semua usaha generasi tua untuk mentransfer pengetahuan, pengalaman, percakapan, dan keterampilan kepada generasi muda, agar mereka siap memenuhi fungsi hidup baik secara jasmani maupun rohani.⁶⁷

Meskipun pengertian pendidikan dari para ahli berbeda dalam redaksional, secara esensial terdapat kesamaan unsur, yaitu bahwa pendidikan menunjukkan suatu proses bimbingan atau pimpinan yang melibatkan pendidik, anak didik, dan tujuan. Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa pedagogia mempelajari proses mendidik, di mana pendidik membantu anak tumbuh mandiri. Pendidikan mencakup pelatihan akhlak dan transfer pengetahuan dari generasi tua ke muda. Secara umum, pendidikan adalah proses bimbingan antara pendidik dan anak didik.

⁶⁶ Mubin Syah, "Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru" (Bandung: PT . Remaja Rosda karya, 2002), Hlm 10.

⁶⁷ Zuhairini, "Filsafat Pendidikan Islam" (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h 92.

2. Pengertian Agama

Sistem yang mengatur keyakinan dan pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta norma yang berkaitan dengan manusia dan lingkungan, mencakup agama-agama seperti Islam, Kristen, dan Buddha. Agama-agama ini, yang bersumber dari wahyu Tuhan, termasuk Islam dan Kristen.⁶⁸

Kata "agama" diterjemahkan dari istilah Arab “din” (الدين), yang berarti menguasai atau menundukkan. Dalam bahasa Latin, istilah "religi" berasal dari "relegere," yang berarti mengumpulkan atau membaca. Secara etimologis, "agama" juga berasal dari bahasa Sansekerta, yang menurut Harun Nasution dalam bukunya *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, terdiri dari dua suku kata: "a" yang berarti tidak dan "gam" yang berarti pergi. Dengan demikian, agama secara bahasa berarti sesuatu yang tetap atau tidak bergerak. Hal ini menjelaskan mengapa agama sering diwariskan secara turun temurun.⁶⁹

Banyak pendapat mengenai definisi agama. Salah satunya, Drajat menyatakan bahwa agama adalah proses hubungan antar manusia yang merasakan sesuatu yang dianggap lebih tinggi dari manusia. Sementara itu, Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, kepercayaan, nilai, dan perilaku yang terlembaga, semuanya terfokus pada persoalan-persoalan yang paling bermakna.⁷⁰

Jadi dapat peneliti simpulkan Agama yaitu sistem yang mengatur

⁶⁸ 1 Kbbi.web.id, n.d., <https://kbbi.web.id/agama>.

⁶⁹ Nasution Harun, “Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya.” (Jakarta: UI-Press, 1985).

⁷⁰ Daradjat Zakiyah, “Ilmu Jiwa Agama” (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm 10.

keyakinan dan pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta norma yang berkaitan dengan hubungan manusia dan lingkungan. Agama mencakup ajaran dan praktik yang diwariskan secara turun temurun. Secara etimologis, agama berarti sesuatu yang tetap atau tidak bergerak. Selain itu, agama juga merupakan proses hubungan antar manusia dengan yang dianggap lebih tinggi, serta mencakup sistem simbol, kepercayaan, nilai, dan perilaku yang terlembaga, berfokus pada persoalan-persoalan yang bermakna.

3. Pengertian Islam

Pengertian "Islam" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Islam mengajarkan keesaan Tuhan (monoteisme) dan diatur dalam kitab suci Al-Qur'an, serta mencakup ajaran tentang ibadah, moral, dan tata cara hidup bagi umatnya.⁷¹

Menurut Harun Nasution, Islam adalah agama yang ajarannya diwahyukan oleh Tuhan kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Pada dasarnya, Islam membawa ajaran yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, bukan hanya satu segi saja.⁷² Sedangkan menurut Maulana Muhammad Ali, Islam adalah agama perdamaian. Dua ajaran pokoknya, yaitu keesaan Allah dan persaudaraan umat manusia, menunjukkan bahwa Islam selaras dengan namanya. Selain itu, Islam dianggap sebagai agama seluruh Nabi,

⁷¹ "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," <https://kbbi.web.id/Islam>.

⁷² Harun Nasution, "Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya," in *Jilid I* (Jakarta: UI-Press, 1985), hlm 24.

sebagaimana tercantum dalam beberapa ayat Al-Qur'an, dan juga terlihat dalam segala hal yang secara tidak sadar tunduk pada undang-undang Allah di alam semesta.⁷³

Jadi dapat peneliti simpulkan yang di maksud Islam yaitu agama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, yang mengajarkan keesaan Tuhan dan diatur dalam Al-Qur'an. Ajarannya mencakup ibadah, moral, dan tata cara hidup. Islam juga dianggap sebagai agama perdamaian dengan pokok ajaran tentang keesaan Allah dan persaudaraan umat manusia. Hal ini menunjukkan keselarasan dengan namanya dan mencakup berbagai aspek kehidupan serta tunduk pada undang-undang Allah di alam semesta.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilakukan oleh generasi tua untuk men transfer pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan kepada generasi muda, dengan tujuan membentuk mereka menjadi individu yang bertakwa kepada Allah.⁷⁴

Menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk membimbing peserta didik dalam pembentukan kepribadian secara sistematis dan praktis, agar mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam, yang pada gilirannya membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁷⁵ Sedangkan dalam buku, Muhaimin

⁷³ Maulana Muhammad Ali, "Islamologi," in *Dienul Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van-Houve, 1980), hlm 2.

⁷⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, "Pendidikan Agama Islam BerbasisKompetensi" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 10.

⁷⁵ Zuhairini, "Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" (Malang: UIN Press, 2004), 11.

dkk. menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Proses ini dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, atau latihan, sambil tetap memperhatikan pentingnya menghormati agama lain dalam rangka menjaga kerukunan antarumat beragama di masyarakat demi mewujudkan persatuan nasional.⁷⁶

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk mentransfer pengalaman dan pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda, dengan tujuan membentuk mereka menjadi individu yang bertakwa. Proses ini melibatkan bimbingan dan pengajaran untuk membantu peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran Islam, sambil tetap menghormati agama lain demi menjaga kerukunan dan persatuan di masyarakat.

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Hamka, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengenal dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti yang mulia, serta mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup layak dan berguna dalam komunitas sosial. Sesungguhnya, tujuan pendidikan lebih berfokus pada transinternalisasi ilmu kepada peserta didik agar mereka menjadi individu yang berkualitas, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam tidak hanya bersifat internal, yaitu memberikan pengetahuan dan mengenal Sang Pencipta, tetapi juga

⁷⁶ Muhaemin Dkk, "Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama" (Surabaya: Citra Media, 1996), 1.

eksternal, yaitu kemampuan untuk hidup dan menerapkan ilmu demi kemakmuran alam semesta.⁷⁷

Dari tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pandangan Imam al-Ghazali mencakup aspek ukhrowi dan duniawi. Oleh karena itu, al-Ghazali memberikan ruang yang luas dalam sistem pendidikannya untuk perkembangan dunia, yang dianggap sebagai jalan menuju kebahagiaan di akhirat sebagai bekal kelak.⁷⁸

Tujuan pendidikan yang paling mendasar adalah "memanusiakan manusia" atau "membantu manusia menjadi manusia." Menurut Naquib al-Attas, yang dikutip oleh Heri Gunawan, tujuan pendidikan Islam adalah "manusia yang baik." Sementara itu, Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan individu yang berkepribadian muslim.⁷⁹

Dari berbagai pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam secara mendalam dan komprehensif adalah untuk mengenal serta mengejar keridhaan Allah, sambil membangun budi pekerti yang mulia dan mempersiapkan siswa agar dapat menjalani kehidupan yang layak, serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam komunitas sosial di sekitarnya. Dalam konteks ini, fokus utama pendidikan adalah pada transinternalisasi ilmu kepada siswa, sehingga mereka mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu yang

⁷⁷ Samsul Nizar, "Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam:," in *Seabad Buya Hamka* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h 117.

⁷⁸ Armai Arief, "Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam" (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h 22.

⁷⁹ Heri Gunawan, "Pendidikan Islam Kajian *Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, ed. Engkus Kuswandi (Bandung: Rosada, 2014), h 10.

berkualitas, tidak hanya dalam aspek keagamaan tetapi juga dalam aspek sosial. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam tidak hanya bersifat internal, yang berarti memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang Sang Pencipta dan ajaran-Nya, tetapi juga mencakup aspek eksternal, yaitu kemampuan untuk hidup harmonis dalam masyarakat, serta menerapkan ilmu yang dimiliki untuk kemakmuran dan kesejahteraan alam semesta. Hal ini mencerminkan pandangan yang lebih luas bahwa pendidikan harus mengintegrasikan kedua dimensi, yaitu ukhrowi dan duniawi, dengan memberikan ruang yang memadai dalam sistem pendidikan untuk perkembangan dunia sebagai sarana menuju kebahagiaan di akhirat.

Dengan kata lain, tujuan mendasar dari pendidikan ini adalah untuk "memanusiakan manusia" atau "membantu manusia menjadi manusia" yang berkepribadian muslim, sehingga setiap individu tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas tetapi juga karakter yang kuat, mampu berkontribusi positif bagi kemajuan umat dan lingkungan di sekitarnya. Melalui pendekatan ini, diharapkan setiap siswa dapat menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai kebaikan dan kemaslahatan, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih baik, beradab, dan sejahtera.

F. Materi Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Semester I

- 1. kandungan Q.S ar-Rum (30) Ayat 41, Ibrahim(14)Ayat32, dan az-Zukhruf(43) Ayat 13 dan hadis tentang pelestarian alam dengan**

benar serta dapat mensyukuri alam semesta ciptaan Allah Swt.

a. Kandungan Q.S ar-Rum (30) Ayat 41

النَّاسِ أَيْدِي ۚ كَسَبَتْ بِمَا ۚ وَالْبَحْرِ ۚ الْبَرِّ فِي ۚ الْفَسَادَ ۚ ظَهَرَ
بَعْضُ ۚ لِيُذِيقَهُمْ ۚ
لَعَلَّهُمُ الدِّعْمَلُوا ۚ
يَرْجِعُونَ ۚ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”(Q.S ar-Rum(30) : 14).⁸⁰

Dalam Q.S. ar-Rum (30) Ayat 41, kerusakan alam dijelaskan dengan istilah al-fasād, yang berarti kerusakan. Dalam konteks ayat ini, kerusakan tersebut mencakup dua makna, yaitu kerusakan alam dan kerusakan sosial. Kerusakan alam dapat berupa pencemaran atau penghancuran lingkungan. Pencemaran alam, seperti polusi udara, membuat lingkungan menjadi tidak layak huni, karena udara yang tercemar oleh emisi karbon berbahaya bagi kesehatan manusia. Di sisi lain, penghancuran alam terjadi ketika lingkungan tidak dapat dimanfaatkan lagi, contohnya adalah daerah bekas pertambangan yang kehabisan sumber daya dan tidak dapat digunakan kembali oleh

⁸⁰ “Surat Ar-Rum Ayat 41:Arab,Latin,Terjemahan,” n.d., <https://quran.nu.or.id/ar-rum/41>.

manusia. Adapun Kerusakan sosial dapat berupa bencana sosial seperti kerusuhan, peperangan, korupsi, tindak kriminal, dan sejenisnya. Bencana sosial ini merusak struktur kehidupan masyarakat. Dalam jangka panjang, kerusakan sosial tersebut juga dapat berkontribusi pada kerusakan alam. Contohnya, peperangan tidak hanya menyebabkan hilangnya nyawa, tetapi juga mengakibatkan kerusakan lingkungan akibat penggunaan senjata penghancur. Begitu pula dengan korupsi, seperti praktik korupsi terkait pembebasan lahan dan hutan yang mengarah pada eksploitasi berlebihan, sehingga menyebabkan kerusakan hutan yang signifikan.⁸¹

Q.S. Ar-Rum (30) Ayat 41 menjelaskan bahwa semua kerusakan yang terjadi disebabkan oleh perilaku manusia. Menurut Tafsir Lengkap Qur'an Kemenag, tindakan tersebut tidak mungkin dilakukan oleh orang yang beriman dengan sebenarnya. Manusia yang memiliki keimanan menyadari bahwa setiap perbuatannya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, sehingga ia tidak akan melakukan maksiat yang dapat merusak alam. Di sisi lain, tindakan merusak dan tidak menjaga kelestarian alam termasuk dalam kategori maksiat, karena mengabaikan serta menentang berbagai ketentuan hukum yang telah ditetapkan Allah untuk menjaga keseimbangan alam semesta. Sikap dan perilaku manusia sering kali hanya berfokus pada eksploitasi alam demi memenuhi kebutuhan, yang mengakibatkan

⁸¹ Tatik Pudjiani Bagus Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), <https://buku.kemdikbud.go.id>.

eksploitasi yang tidak terkendali, seperti pembakaran dan penggundulan hutan. Pola pikir yang bersifat eksploitatif ini juga mendorong pengembangan teknologi yang tidak ramah lingkungan, seperti penggunaan plastik yang sulit terurai secara alami. Contoh lainnya adalah penemuan bahan bakar fosil yang menghasilkan karbon dioksida. Produksi berlebihan plastik dan karbon dioksida sangat berbahaya bagi kesehatan manusia dan kelestarian lingkungan.⁸²

Ayat ini juga menjelaskan bahwa beberapa akibat negatif dari kerusakan alam dirasakan secara langsung oleh manusia. Contohnya, dampak partikel plastik terhadap kesehatan dapat mengakibatkan kanker, stroke, dan gangguan pernapasan. Selain itu, produksi karbon yang berlebihan dapat menyebabkan efek rumah kaca, yang berkontribusi pada pemanasan global dan perubahan iklim yang ekstrem serta berbahaya. Dengan merasakan sebagian dari dampak buruk ini, diharapkan manusia dapat menyadari perbuatannya dan berusaha untuk memperbaiki diri serta tidak mengulangi kesalahan tersebut. Namun, tampaknya manusia masih belum memahami pesan-pesan ini, dan tetap berperilaku merusak alam. Peringatan yang disampaikan oleh Allah Swt. melalui Q.S. ar-Rum (30) Ayat 41 tidak mampu menghentikan perilaku negatif manusia dalam merusak lingkungan. Akibatnya, bencana kerusakan alam beserta dampak buruknya terhadap kehidupan manusia terus terjadi dan berulang. Kondisi bumi sebagai tempat tinggal umat manusia semakin

⁸² Bagus Mustakim.

memburuk, yang tentu saja mengancam masa depan kehidupan manusia itu sendiri.⁸³

Jadi dapat di simpulkan bahwa Q.S. ar-Rum (30) Ayat 41 menjelaskan bahwa kerusakan alam dan sosial disebabkan oleh perilaku manusia, termasuk pencemaran dan penghancuran lingkungan, serta bencana sosial seperti kerusuhan dan korupsi. Kerusakan ini berdampak langsung pada kesehatan manusia dan lingkungan, seperti polusi yang menyebabkan penyakit dan pemanasan global. Meskipun manusia diharapkan menyadari dan memperbaiki kesalahan, banyak yang masih merusak alam, sehingga bencana dan kerusakan terus berulang, mengancam masa depan kehidupan di bumi.

b. Kandungan Q.S. Ibrahim (14) Ayat 32

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ
مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ
بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ

Artinya: “Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak- Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu.”(Q.S Ibrahim(14) : 32).⁸⁴

⁸³ Bagus Mustakim.

⁸⁴ “Surat Ibrahim Ayat 32: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir,” accessed June 11, 2025, <https://quran.nu.or.id/ibrahim/32>.

Dalam Q.S. Ibrahim (14) Ayat 32 dijelaskan bahwa Allah Swt. menciptakan langit dan bumi serta menurunkan hujan untuk menumbuhkan berbagai jenis tanaman sebagai rezeki bagi manusia. Selain itu, lautan dan sungai-sungai yang ada di dalamnya juga merupakan bagian dari ciptaan Allah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber makanan untuk kelangsungan hidup umat manusia. Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang berdampak pada meningkatnya kebutuhan sumber makanan, manusia dapat memanfaatkan alam untuk meningkatkan produksinya. Contohnya, dengan membendung sungai untuk mengairi lahan pertanian guna meningkatkan hasil panen. Selain itu, manusia juga dapat melakukan konservasi laut untuk meningkatkan pasokan ikan sebagai sumber makanan. Q.S. Ibrahim (14) Ayat 32 tidak hanya menjelaskan pemanfaatan alam sebagai sumber makanan, tetapi juga menekankan bahwa alam dapat dimanfaatkan sebagai sarana transportasi untuk mendistribusikan makanan dari satu lokasi ke lokasi lain. Dalam hal ini, manusia dapat menggunakan kapal yang dapat menjelajahi sungai dan lautan sebagai alat transportasi dan jalur distribusi makanan.⁸⁵

Dapatlah di simpulkan Q.S. Ibrahim(14) Ayat 32 menjelaskan bahwa Allah Swt. menciptakan langit, bumi, dan sumber air untuk menumbuhkan tanaman sebagai rezeki bagi manusia, serta lautan

⁸⁵ Tatik Pudjiani Bagus Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMP Kelas VIII* (Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Komplek Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan, 2021), <https://buku.kemdikbud.go.id>.

dan sungai sebagai sumber makanan. Untuk menghadapi pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatnya kebutuhan pangan, manusia dapat memanfaatkan alam guna meningkatkan produksi, seperti membendung sungai untuk irigasi pertanian dan melakukan konservasi laut untuk meningkatkan pasokan ikan. Selain itu, alam juga dapat berfungsi sebagai sarana transportasi untuk mendistribusikan makanan dengan menggunakan kapal yang melintasi sungai dan lautan.

g. Kandungan Q.S. Az-Zukhruf (43) Ayat 13

تَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ
وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ
لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ

Artinya: “Agar kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan agar kamu mengucapkan, “Maha-suci (Allah) yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya.”(Q.S. Az-Zukhruf (43) Ayat 13).⁸⁶

Q.S. Az-Zukhruf(43) Ayat 13 membahas tentang ciptaan lain dari Allah Swt., yaitu hewan, yang memiliki peran penting dan beragam dalam kehidupan manusia di berbagai aspek. Manusia dapat memanfaatkan hewan tidak hanya sebagai sumber makanan yang bergizi dan penting untuk memenuhi kebutuhan nutrisi sehari-hari, tetapi juga sebagai alat transportasi yang sangat berguna untuk

⁸⁶ “Surat Az-Zukhruf Ayat 13: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir.” accessed June 11, 2025, <https://quran.nu.or.id/az-zukhruf/13>.

mendistribusikan berbagai sumber daya melalui jalur darat. Ini memungkinkan pergerakan barang dan orang dari satu tempat ke tempat lain dengan lebih efisien dan efektif, yang sangat penting dalam mendukung aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat. Penting untuk diingat bahwa konteks ayat ini merujuk pada masa empat belas abad yang lalu, ketika teknologi modern yang kita kenal saat ini, seperti motor, mobil, kereta api, dan pesawat terbang, belum ditemukan. Pada zaman itu, manusia sangat bergantung pada hewan untuk memenuhi kebutuhan transportasi mereka, baik itu untuk perjalanan pribadi maupun untuk mengangkut barang-barang perdagangan. Oleh karena itu, kita perlu menyadari dan menghargai bahwa semua kendaraan modern ini, meskipun berbeda jauh dari cara transportasi yang digunakan di masa lalu, tetap merupakan bentuk pemanfaatan sumber daya yang telah diberikan oleh Allah. Kita harus memahami bahwa setiap inovasi dan kemajuan teknologi yang kita nikmati saat ini, yang memudahkan kehidupan sehari-hari kita, juga merupakan bagian dari kehendak dan kasih sayang Allah yang memberikan kita kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Hal ini mengingatkan kita untuk selalu bersyukur dan bertanggung jawab dalam menggunakan segala sesuatu yang telah diciptakan, termasuk hewan dan teknologi, demi keberlangsungan hidup dan kesejahteraan umat manusia.⁸⁷

Dengan demikian dapatlah di simpulkan Q.S. Az-Zukhruf

⁸⁷ Bagus Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMP Kelas VIII*.

(43) Ayat 13 mengungkapkan bahwa hewan, sebagai salah satu ciptaan Allah Swt, memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia menggunakan hewan tidak hanya sebagai sumber makanan bergizi, tetapi juga sebagai alat transportasi yang esensial untuk mendistribusikan berbagai sumber daya melalui jalur darat. Pada masa empat belas abad yang lalu, sebelum hadirnya teknologi modern, manusia sangat bergantung pada hewan untuk memenuhi kebutuhan transportasi mereka. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menghargai semua kendaraan modern sebagai manifestasi pemanfaatan sumber daya yang diberikan oleh Allah. Setiap inovasi teknologi yang kita rasakan saat ini adalah bagian dari kehendak Allah, dan kita harus senantiasa bersyukur serta bertanggung jawab dalam menggunakan sumber daya tersebut demi kesejahteraan umat manusia.

4. Hadis tentang pelestarian alam dengan benar serta dapat mensyukuri alam semesta ciptaan Allah Swt.

مُسْلِمٍ مِّنْ مَا يَقُولُ وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى - اللَّهُ رَسُولَ أَنَّ أَنَسَ عَنْ
إِلَّا إِنْسَانٌ أَوْ طَيْرٌ مِنْهُ فَيَأْكُلُ زَرْعًا يَزْرَعُ أَوْ غَرْسًا يَغْرِسُ
وَالْتَرْمِذِي وَمُسْلِمُ الْبَخَارِي رَوَاهُ صَدَقَةٌ لَهُ كَانَ

Artinya: Dari Anas bin Malik r.a., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Tidaklah seorang muslim menanam pohon, tidak pula menanam tanaman kemudian pohon/ tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia atau binatang melainkan menjadi sedekah

baginya.”(HR Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi).⁸⁸

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik r.a. menyampaikan pesan yang krusial mengenai pelestarian lingkungan dan pentingnya bersyukur atas ciptaan Allah Swt. Dalam hadis ini, Rasulullah saw. menekankan bahwa setiap tindakan menanam pohon atau tanaman memiliki arti yang mendalam. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi penanam itu sendiri, tetapi juga memberikan keuntungan bagi makhluk lain, seperti burung, manusia, dan hewan. Ketika hasil dari pohon atau tanaman tersebut dimanfaatkan oleh makhluk lain, hal ini mencerminkan adanya interaksi dan saling ketergantungan dalam ekosistem yang harmonis. Tindakan ini tidak hanya menguntungkan penanam, tetapi juga meningkatkan kualitas lingkungan di sekitarnya. Lebih jauh lagi, setiap kali hasil dari tanaman tersebut dikonsumsi, itu dianggap sebagai sedekah bagi penanamnya. Ini menunjukkan bahwa upaya dalam menjaga alam akan mendatangkan pahala yang terus mengalir, bahkan setelah aktivitas tersebut dilakukan.

Hadis ini juga mengingatkan kita akan tanggung jawab umat Muslim terhadap lingkungan. Menanam pohon dan merawat alam merupakan wujud syukur atas nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah. Dengan demikian, hadis ini mendorong umat untuk berperan aktif dalam melindungi dan melestarikan alam, serta

⁸⁸ Bagus Mustakim.

senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah Swt.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, di mana data disajikan dalam bentuk kata-kata. Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian adalah langkah ilmiah untuk mengumpulkan data yang disajikan untuk tujuan tertentu. Tujuannya adalah untuk menemukan, mengembangkan, dan memperoleh kebenaran suatu pengetahuan melalui metode ilmiah.⁸⁹

Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alami, berbeda dengan eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁹⁰

Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti pelaku, persepsi, dan motivasi tindakan. Penelitian ini dilakukan secara

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, cetakan ke (Bandung: Alfabeta, 2014).

⁹⁰ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Disetasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 24

holistik dan deskriptif, menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks alami tertentu, serta memanfaatkan berbagai metode yang sesuai.⁹¹

John W. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terkait masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan pertanyaan, pengumpulan data dari partisipan, analisis data secara induktif dari tema khusus ke tema umum, serta interpretasi makna data. Laporan akhir bersifat fleksibel, dan peneliti harus menerapkan cara pandang induktif, fokus pada makna individu, serta memahami kompleksitas suatu situasi.⁹²

Dapat di simpulkan kualitatif adalah pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial, perilaku, dan pengalaman individu atau kelompok. Metode ini menekankan pengumpulan data non-numerik, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, untuk menggali makna dan konteks yang mendasari suatu isu. Dengan fleksibilitas dalam desain dan pendekatan, penelitian kualitatif mampu menangkap kompleksitas realitas yang tidak dapat dijelaskan dengan angka. Hasilnya sering kali berupa narasi atau tema yang mencerminkan perspektif partisipan, memberikan wawasan yang bermanfaat untuk pengembangan teori, praktik, dan kebijakan. Kesimpulannya, penelitian kualitatif sangat berharga dalam memahami dinamika sosial dan budaya, serta dalam menjawab pertanyaan yang bersifat eksploratif.

⁹¹ Lexy J. Moelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), 185

⁹² John W Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches". (London: Sage, 2014), 4.

Adapun pada penelitian ini peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian studi kasus (*case studies*) dan lapangan (*field study*). Studi kasus (*case studies*) merupakan jenis penelitian kualitatif yang mendalam mengenai, kelompok individu, institusi, dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu.⁹³

Menurut Creswell studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktifitas dan peneliti melakukan pengumpulan data dan dalam waktu berkesinambungan.⁹⁴ Tujuan studi kasus adalah untuk menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu, kelompok, atau situasi tertentu.

Penelitian studi kasus disini maksudnya peneliti memperoleh data informasi secara langsung dengan mendatangi langsung informan yaitu, Guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Rejang Lebong.

B. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto subjek penelitian yaitu individu yang dapat memberikan informasi mengenai data variabel yang berkaitan dengan inti penelitian.⁹⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang

⁹³ Eko Sugiarto, *Menyusun proposal penelitian kualitatif: Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta:Suaka Media, 2025),12.

⁹⁴ Prof. Dr. Sugiyono, *Model Penelitian KUalitatif Dan Kuantitatif,Dan R&D*, ed. Dr. Ir.Sutopo.S.Pd. MT (Bandung: ALFABETA, 2020).

⁹⁵ Suharsimi Arukunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 42

muncul selama proses penelitian, terutama terkait kebutuhan data yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik purposive sampling adalah metode pengambilan sumber data yang dilakukan dengan memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Hal ini dilakukan karena tidak semua individu mampu memberikan informasi yang sesuai, sehingga hanya informan yang dianggap paling mengetahui, memahami, dan berhubungan langsung dengan masalah penelitian yang dipilih. Dengan menggunakan purposive sampling, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam, terarah, dan sesuai dengan tujuan penelitian.⁹⁶

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Rejang Lebong, yang mana peran subyek penelitian adalah memberikan informasi serta tanggapan terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, serta masukan kepada peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung.

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 341.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Rejang Lebong yang beralamat Jl Kesambe Lama, Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Adapun waktu penelitian ini terhitung dari tanggal 26 Juli 2025 sampai selesainya menjadi skripsi yang nyata.

D. Jenis Data

Data, menurut Arikunto, adalah hasil pengolahan dari segala bentuk yang nyata dan berupa angka, yang dapat digunakan sebagai kompilasi informasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer

Sugiyono menjelaskan bahwa sumber data primer adalah data yang otentik, yakni data yang berasal langsung dari sumber pertama.⁹⁷ Dapat disimpulkan bahwa sumber data primer adalah data kunci yang diperoleh dari pihak pertama yang secara langsung menyediakan data untuk mengumpulkan data.

Dalam hal ini, sumber data primer adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Rejang Lebong.

2. Sumber data sekunder

Sugiyono mengemukakan sumber data sekunder adalah data yang secara tidak langsung untuk dikirimkan kepada pengumpul data, dalam

⁹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, h. 181.

arti melalui media sebagai perantara.⁹⁸ Dapat disimpulkan bahwa sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpulan data.

Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah dokumen-dokumen SMP Negeri 6 Rejang Lebong dan data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini sumber pendukung seperti, jurnal pendidikan, Data Sekolah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tesis dan bahan-bahan tulisan lain yang terkait dengan penelitian atau data yang tidak langsung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data adalah langkah penting yang sangat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Penelitian dapat dianggap berhasil jika data dapat dikumpulkan dengan baik. Sebaliknya, jika data tidak tersedia, penelitian tersebut dianggap gagal. Dalam penelitian kualitatif, beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang masing-masing memiliki penjelasan tersendiri.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dimana dilakukan melalui dengan suatu pengamatan dan disertai dengan pencatan-pencatatan terhadap mengenai keadaan atau suatu perilaku objek sasaran ada yang menyatakan bahwa pengamatan (observasi) adalah pengumpulan data di mana peneliti mencatat informasi sesuai

⁹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, h. 181.

dengan apa yang mereka saksikan selama penelitian.⁹⁹ Adapun observasi yang di gunakan adalah observasi non partisipan. Menurut Sugiyono, observasi partisipan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diteliti. Dengan kata lain, peneliti tidak hanya mengamati dari luar, tetapi juga aktif berperan serta dalam kehidupan atau aktivitas sosial subjek penelitian, sehingga dapat memahami makna, nilai, kebiasaan, dan perilaku dari perspektif partisipan itu sendiri.¹⁰⁰ Peneliti akan melakukan observasi proses pembelajaran yaitu terkait dengan implementasi *Problem Based Learning(PBL)* dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama di kelas VIII SMP Negeri 6 Rejang Lebong.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, yang berarti pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang wawancara.¹⁰¹ Wawancara yaitu sebagai suatu bahan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan secara berpihak dengan cara berhadapan tatap muka dengan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. kelebihan melalui wawancara, diantaranya pewawancara

⁹⁹ Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo,Cet.1,2002),116.

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Pembelajaran Kuantitatif,Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹⁰¹ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta,2011),10.

dapat melakukan kontak langsung dengan yang ingin di wawancarainya dan dapat memperoleh data yang mendalam. ¹⁰² Adapun wawancara yang di gunakan adalah wawancara terstruktur. Menurut Sugiyono Wawancara terstruktur merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Dalam jenis wawancara ini, peneliti mengikuti urutan pertanyaan yang telah ditetapkan dan umumnya tidak memberikan kesempatan untuk pertanyaan tambahan atau diskusi yang lebih mendalam. ¹⁰³ Penelitian akan mewawancarai yaitu Guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Rejang Lebong.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain.

Sugiyono mengemukakan dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. ¹⁰⁴

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi yang di maksud untuk melengkapi data

¹⁰² Huda. Miftahul. “ *Evaluasi Usability Website Stie Putra Bangsa Sebagai Media Informasi Perguruan Tinggi*” Jurnal Ekonomi Dan Teknik Information 6 2(2018), 9-19.

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Pembelajaran Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

¹⁰⁴ Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h.82

dari hasil observasi dan wawancara. Agar lebih memperjelas dari mana informasi itu diperoleh, peneliti mengabadikan dalam bentuk foto dan data yang relevan dengan penelitian. Adapun secara dokumentasi yaitu foto dalam bentuk kegiatan implementasi *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Rejang Lebong.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang dilakukan secara deskriptif kualitatif. dimana dalam penyusunannya dari umum ke khusus. Penelitian kualitatif teknik analisis data dengan cara sederhana dapat dilakukan melalui tahap-tahap berikut :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Redaksi data yaitu suatu data yang mentah yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, interview dan dokumentasi. kemudian di ringkas agar mudah di pahami. Mengenai Redaksi data yaitu suatu bentuk analisis yang bertujuan dengan mempertajam, memilih, memfokuskan, menyusun data dengan sedemikian rupa sehingga bisa di ambil kesimpulan akhir dalam penelitian itu dapat dibuat dan di verifikasi kan.¹⁰⁵

Dengan demikian dari pengertian tersebut disini peneliti bisa memberikan, merangkul dan menyimpulkan data-data yang terkumpul dari lapangan kemudian dapat memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan fokus penelitian. Dan redaksi data ini bisa memberikan

¹⁰⁵ Subino Hadi Subroto, *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data Dan Rekomendasi Dalam Penelitian Kualitatif* (Bandung : IKIP, 1999),17.

gambaran yang lebih jelas kepada peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Menurut Miles and Huberman Display data menyatakan bahwasannya yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan teks yang bersifat naratif. Dengan sajian itu dapat membantu suatu analisis lebih lanjut sesuai dengan pemahaman terhadap data yang akan di sajikan yang berupa dalam bentuk tabel, matrik, grafik, dan bagan.¹⁰⁶ Maka dengan ini penyajian data digunakan untuk bisa lebih meningkatkan pemahaman mengenai masalah atau kasus dan sebagai acuan bagi peneliti dalam mengambil tindakan sesuai dengan pengalaman dan analisis sajian data. Maka data dapat disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matrik jaringan kerja.

3. Conclusion Drawing / Verification (Pengambilan kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut *Miles and Huberman* yaitu penarikan kesimpulan dan verivikasi. Dimana kesimpulan awal dapat dikemukakan masih bersifat sementara dan bisa dapat berubah apabila tidak ditemukannya bukti-bukti yang kuat yang bisa mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Maka kesimpulan yang di yang kemukakan pada tahap awal atau pertama bisa didukung oleh bukti yang valid dan konsisten dalam suatu penelitian ke

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta,2010),341.

lapangan dengan menyimpulkan data tersebut maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁰⁷

Dengan demikian dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah. akan tetapi dalam penelitian kualitatif bisa dirumuskan sejak awal akan tetapi mungkin juga tidak. Karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan masih berkembang setelah penelitian berada dalam lapangan.

G. Teknik Keabsahan Data

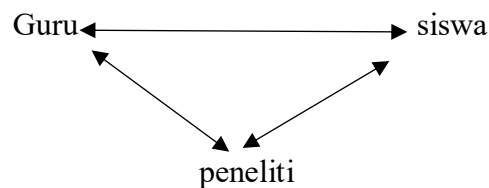
Teknik keabsahan data dalam penelitian ini peneliti memakai uji kredibilitas dengan menggunakan teknik triangulasi, yang dimana yaitu sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹⁰⁸ Dimana penelitian data dengan triangulasi maka sebenarnya melakukan penelitian data yang sekaligus menguji kredibilitas atau keabsahan data dengan teknik pengumpulan data yang berbagai waktu. Adapun pengecekan data triangulasi dengan cara sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif. Enterpretif. Interaktif Dan Konstruktif* (Bandung, ALFABETA, 2018), 14.

¹⁰⁸ Sumarto, Sumarto. "Peran Dan Kredibilitas Badan Akreditasi Nasional Sekolah / Madrasah (Ban S/M Mewujudkan Sekolah Efektif Melalui Manajemen Mutu." *Jurnal Literasiologi* 1.1 (2018), 12-12.

Triangulasi sumber dapat digunakan dalam menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang ada.¹⁰⁹ Sedangkan menurut Sugiyono Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji validitas data dengan memeriksa informasi yang telah diperoleh dari berbagai sumber.¹¹⁰ Proses triangulasi sumber dapat dijelaskan sebagai berikut:



2. Triangulasi Teknik

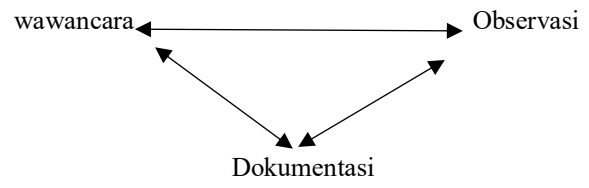
Triangulasi teknik dapat untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada narasumber yang sama dengan teknik yang berbeda.¹¹¹ Sedangkan menurut Sugiyono Triangulasi teknik digunakan untuk menguji validitas data dengan memeriksa informasi dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, teknik yang diterapkan meliputi wawancara, observasi, dan analisis dokumen.¹¹² Proses triangulasi teknik dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹⁰⁹ Sumarto, Sumarto. “Peran Dan Kredibilitas Badan Akreditasi Nasional Sekolah / Madrasah (Ban S/M Mewujudkan Sekolah Efektif Melalui Manajemen Mutu.” Jurnal Literasiologi 1.1 (2018),12-12.

¹¹⁰ Sugiyono, *Model Penelitian KUalitatif Dan Kuantitatif,Dan R&D*.

¹¹¹ Sumarto, Sumarto. “Peran Dan Kredibilitas Badan Akreditasi Nasional Sekolah / Madrasah (Ban S/M Mewujudkan Sekolah Efektif Melalui Manajemen Mutu.” Jurnal Literasiologi 1.1 (2018),12-12.

¹¹² Sugiyono, *Model Penelitian KUalitatif Dan Kuantitatif,Dan R&D*.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Wilayah Penelitian

1. Sejarah Sekolah

Awal berdirinya Sekolah SMP Negeri 6 Rejang Lebong ini diberi nama SMP Negeri 6 Curup (1991-1997), kemudian berubah menjadi SLTP Negeri 8 Curup (1997-2002), kembali berubah pada tahun (2002- 2008) menjadi SMPN 6 Curup, pada tahun 2008-2016 berganti nama SMP Negeri 2 Curup Timur dan pada 2016 menjadi SMP Negeri 6 Rejang Lebong sampai sekarang.¹¹³

2. Visi / Misi Sekolah

a. Visi

"TAUHID (Taqwa, Aktif, Unggul, Hijau, Inovatif, dan Disiplin)"

b. Misi

- 1) Merancang, mengembangkan dan memberikan pendidikan karakter dan sprituan
- 2) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan dalam menjalankan ajaran agama pada kegiatan intrakurikuler, korikuler, dan ekstrakurikuler
- 3) Membina keaktifan warga sekolah di setiap kegiatan intrakurikuler, korikuler dan ekstrakurikuler
- 4) Membentuk insan berdaya apresiasi seni tinggi dan kompetitif dalam bidang seni dan olahraga
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang rindang, hijau, indah dan nyaman sebagai wahana pembelajaran yang sehat baik secara jasmani dan rohani.

¹¹³ Observasi pada tanggal 26 Juli 2025

- 6) Menciptakan inovasi pembelajaran dalam bidang iptek dan wawasan lingkungan budaya sekitar
- 7) Membentuk insan yang mempunyai karakter disiplin disetiap kegiatan intrakurikuler korikuler, dan ekstrkurikuler.¹¹⁴

3. Daftar Kepala Sekolah Setiap Periode

a. Tabel Daftar Kepala Sekolah Setiap Periode

Tabel 4.2 Daftar Kepala Sekolah Setiap Periode

No.	Nama Kepala Sekolah	Periode
1.	Ari Tonang	1991 – 1996
2.	Sumiatun	1996 – 2002
3.	Sahibi Aramah, S.Pd.	2002 – 2006
4.	Arlan, S.Pd.	2006 – 2009
5.	Heriyati, M.Pd.	2009 - 2012
6.	Hadi Ramelan, A.Md.	2012 – 2016
7.	Mutiah, S.Pd.	2016 – 2018
8.	M. Amrin, M.Pd.	2018 – 2020
9.	Waminudin, M.Pd	2020 - 2023
10.	Suwanto, M.Pd	2023 – sekarang ¹¹⁵

b. Tabel Daftar Sekolah Setiap Periode

Tabel 4.3 Daftar Sekolah Setiap Periode

No	Nama Sekolah	Dari Tahun	Sampai Tahun
1	SLTP Negeri 6 Curup	1991	1997
2	SLTP Negeri 8 Curup	1997	2002
3	SMP Negeri 6 Curup	2002	2008
4	SMP Negeri 2 Curup Timur	2008	2016
5	SMP Negeri 6 Rejang Lebong	2016	Sekarang ¹¹⁶

¹¹⁴ Observasi pada tanggal 26 Juli 2025

¹¹⁵ Dokumentasi sekolah SMP Negeri 6 Rejang Lebong

¹¹⁶ Dokumentasi sekolah SMP Negeri 6 Rejang Lebong

4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 6 Rejang Lebong

Tabel 4. 4 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 6 Rejang Lebong

No	Nama	L/P	Status Penddk	Jabatan	Fungsional Sertifikasi
1.	Suwanto, M.Pd	L	S2	Kasek	Sertifikasi
2.	Sukamdi, S.Pd	L	S1	GMP	Sertifikasi
3.	Eris Firmayatni, M.Pd	P	S2	GMP	Sertifikasi
4.	Erita, S.Pd	P	S1	GMP	Sertifikasi
5.	Dailan Effendi, S.Pd	L	S1	GMP	Sertifikasi
6.	Linda Aprianti, S.Pd	P	S1	GMP	Sertifikasi
7.	Ngatini, S.Pd	P	S1	GMP	Sertifikasi
8.	Fitri Handayani, S.Pd	P	S1	GMP	Sertifikasi
9.	Mase Agus, S. Pd	L	S1	GMP	Serifikasi
10.	Syaiful Bahri, S.Pd.Mat	L	S1	GMP	Serifikasi
11.	Mardalena, S.Pd	P	S1	GMP	Serifikasi
12.	Tri Muliawati, SE, S.Pd.	P	S2	GMP	Sertifikasi
13.	Suryati, M.Pd	P	S2	GMP	Sertifikasi
14.	Benina, S.Pd	L	S1	GMP	Sertifikasi
15.	Asadah, S.Pd	P	S1	GMP	Belum
16.	Donni Prawinata, S.Pd	L	S1	GMP	Belum
17.	Titi Kardian, SP	P	S1	GMP	Sertifikasi
18.	Ades Putra, S.Pd.I	L	S1	GMP	Belum
19.	Mimi Maryana, S.Pd.I	P	S1	GMP	Belum

20.	Tia Titi Afsah, S.Pd	P	S1	GMP	Sertifikasi
21.	Juwita Oktano Vianti, S.Pd.	P	S1	GMP	Belum
22.	Yulia Dwi Marta, Se, S.Pd.	P	S1	GMP	Belum
23.	Hongki Sutrisno, S.E.I.M.Ak	L	S2	GMP	Belum
24.	Umar Usman	L	SMK	Staf TU	-
25.	Reva Parisa, S.Pd	P	S1	Staf TU	-
26.	Karina Zulkarnain, S.Sos	P	S1	Staf TU	-
27.	Fitri Yatul Rahmawati, S.IP	P	S1	Staf TU	-
28.	Gelong Permadi, SE	L	S1	Staf TU	
29.	Riki Rikardo	L	Paket C	Satpam	
30.	Olah Abdullah	L	SLTA	Penjaga sekolah	117

b. Tenaga Pendidik Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan

Jumlah tenaga pendidik SMP Negeri 6 Rejang Lebong Kabupaten Rejang Lebong dan kualifikasinya pada tahun pelajaran 2024/2025 adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Tenaga Pendidik Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan

No	Tingkat Pendidika n	Jumlah dan Status Guru						<i>Jumla h</i>
		PNS / GT		GTT		<i>P3K</i>		
		L	P	L	P	<i>L</i>	<i>P</i>	
1	S2	1	3	1				5
2	S1	6	6	1	1		4	18
3	D3							
4	SMA							
<i>Jumlah</i>		7	9	2	1		4	23 ¹¹⁸

¹¹⁷ Dokumentasi sekolah SMP Negeri 6 Rejang Lebong

¹¹⁸ Dokumentasi sekolah SMP Negeri 6 Rejang Lebong

c. Tenaga Kependidikan Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan

Jumlah tenaga kependidikan Sekolah SMP Negeri 6 Rejang Lebong Kabupaten Rejang Lebong dan kualifikasinya pada tahun ajaran 2024/2025 adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 6 Tenaga Kependidikan Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Staf Tata Usaha				Jumlah
		PNS / PT		PTT		
		L	P	L	P	
1	S1			1	3	4
2	SMA/Sederajat			2	-	2
3	SMP/Sederajat			1	-	1
Jumlah				4	3	7 ¹¹⁹

Pada tahun 2025 tenaga pendidik dan tenaga kependidikan Sekolah SMP Negeri 6 Rejang Lebong Kabupaten Rejang Lebong memiliki jumlah dan kualifikasi akademik sebagai berikut :

- 1) Sebanyak 100 % tenaga pendidik memiliki kualifikasi pendidikan S1;
- 2) Sebanyak 50 % tenaga kependidikan memiliki kualifikasi pendidikan S1;
- 3) Jumlah guru sebanyak 23 orang.

5. Data Peserta Didik

a. Data Peserta Didik dari Tahun ke Tahun

Data Peserta Didik SMP Negeri 6 Rejang Lebong 5 Tahun Terakhir

Tabel 4.7 Data Peserta Didik dari Tahun ke Tahun

Tahun Pelajaran	KELAS VIII		KELAS VIII		KELAS IX		JUMLAH	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2019/2020	125	5	104	4	95	4	324	13
2020/2021	104	4	135	5	104	4	343	13

¹¹⁹ Dokumentasi sekolah SMP Negeri 6 Rejang Lebong

202 1/20 22	81	3	104	4	138	5	323	13
202 2/20 23	73	3	82	3	110	4	265	10
202 4/20 25	77	3	74	3	83	3	234	9
202 4/20 25	68	3	81	3	78	3	227	9 ¹²⁰

6. Program kerja sekolah

Tabel 4. 8 Program Kerja Sekolah

Program Kerja Sekolah Jangka Panjang (8 Tahun)	Program Kerja Jangka Menengah(4 Tahun)	Program Kerja Jangka Pendek(1 Tahun)
1. Menciptkan lingkungan yang asri 2. Menciptakan sekolah yang unggul dalam belajar,olahraga,dan seni 3. Menciptakan,membentuk warga yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa	1. Membuat pagar sekolah sepanjang seratus meter 2. Membuat taman sekolah dan tiap depan sekolah 3. Penanaman pohon lindung 4. Rekrutmen guru yang berkualifikasi S1 5. Pengembangan sarana dan prasarana 6. Pembuatan / pengadaan sarana olahraga dan seni budaya 7. Meningkatkan profesionalitas 8. Meningkatkan kedislipinan warga sekolah 9. Menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga lain	1. Umum <ol style="list-style-type: none"> Mengadakan rapat Mengadakan penataran guru Liburan sekolah 2. Pengajar <ol style="list-style-type: none"> Menyusun jadwal pelajaran Menyusun jadwal supervisi dan pelaksanaanya Menyusun jadwal ulangan umum dan melaksanakanya Melaksanakan UAS BN Pembagian raport /ijazah 3. Kesiswaan <ol style="list-style-type: none"> Penerimaan siswa baru Mengisi data siswa

¹²⁰ Dokumentasi sekolah SMP Negeri 6 Rejang Lebong

	<p>10. Membangun tempat beribadatan</p> <p>11. Membudayakan berjamaah dhuhur dan asma'ul husnah</p> <p>12. Mengaktifkan TPA</p>	<p>c. Melaksanakan bimbingan</p> <p>d. Melaksanakan kurikulum</p> <p>e. Kenaikan kelas</p> <p>4. Personalia</p> <p>a. Mengusulkan formasi baru / kenaikan pangkat</p> <p>b. Pembagian tugas</p> <p>c. Penilaian pekerjaan / DP3</p> <p>5. Peralatan gedung / perlengkapan</p> <p>a. Inventaris kelas / alat pelajaran</p> <p>b. Inventaris gedung</p> <p>c. Inventaris mebelair</p> <p>6. Lingkungan sekolah</p> <p>a. Kebersihan sekolah</p> <p>b. Keamanan sekolah</p> <p>c. Penataan halaman / taman</p> <p>d. Pengaturan kantin</p> <p>7. Pembinaan profesi guru</p> <p>a. Memfasilitasi guru melanjutkan pendidikanya</p> <p>b. Melaksanakan KKG</p> <p>c. Kunjungan ke SD inti / imbas</p> <p>8. Keuangan</p> <p>a. Menyusun RAPBS</p> <p>b. Menyusun laporan pertanggung jawaban</p>
--	---	---

		9. Usaha kesehatan sekolah (UKS) <ol style="list-style-type: none"> Penunjukan guru pelaksanaan UKS Pelatihan dokter kecil Evaluasi dan pelaporan 10. Ekstrakurikuler <ol style="list-style-type: none"> Kegiatan keagamaan Olahraga dan seni Pramuka¹²¹
--	--	---

B. Temuan Penelitian

1. Implementasi Metode Problem Based Learning (PBL)

Berdasarkan SMP Negeri 6 Rejang Lebong menerapkan metode *Problem Based Learning (PBL)* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disemua tingkatan kelas, namun yang diutamakan oleh Pendidikan Agama Islam adalah kelas VIII. Implementasi yang dilakukan oleh guru pada model *Problem Based Learning (PBL)* ini melalui 5 tahapan, yang pertama tahap Orientasi partisipasi siswa terhadap masalah, tahap Mengorganisasi partisipan siswa buat belajar, tahap Membimbing partisipan siswa, tahap Meningkatkan serta menyajikan hasil pemecahan masalah partisipan siswa, dan tahap Menganalisis serta mengevaluasi Untuk lebih jelasnya ialah sebagai berikut:

¹²¹ Dolumentasi sekolah SMP Negeri 6 Rejang Lebong

a. Orientasi partisipan siswa terhadap masalah

Pada tahap ketika guru mulai menerapkan langkah pertama *Problem Based Learning* (PBL), yaitu orientasi siswa pada masalah, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Guru menghadirkan permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa, misalnya terkait kasus kejujuran di sekolah atau tanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Observasi menunjukkan bahwa siswa mulai lebih terlibat; mereka memperhatikan secara serius penjelasan guru, menanggapi pertanyaan yang diajukan, bahkan beberapa siswa secara spontan mengemukakan pendapat serta pengalaman pribadi yang relevan dengan masalah yang diangkat. Catatan observasi peneliti pada pertemuan kedua menuliskan: “Guru menanyakan bagaimana ketika kita membuang sampah sembarangan. Siswa A langsung mengangkat tangan dan menjawab bahwa perbuatan tersebut akan merusak keindahan dan akan membuat lingkungan tercemar.” Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif siswa pada tahap awal pembelajaran.¹²²

Kegiatan Orientasi partisipan siswa terhadap masalah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam pada saat observasi memiliki kesamaan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Suryati, M.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam) beliau mengatakan:

“Ketika di awal pembelajaran, saya bertanya kepada siswa mengenai masalah yang berkaitan dengan materi

¹²² Observasi pada tanggal 26 Juli 2025

memahami kandungan Q.S. ar-rum/30.41 tentang kerusakan alam, biasanya masalah tersebut di ambil sesuai dengan materi yang akan di jelaskan dengan permasalahan yang terjadi dalam keseharian siswa.”¹²³

Peneliti juga melakukan wawancara dengan sejumlah siswa untuk menggali informasi terkait cara ibu guru menyampaikan masalah sebelum proses pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu guru secara konsisten menyampaikan sebuah masalah sebelum memulai pembelajaran.

Wawancara dengan siswa Keyla Ramadani menjelaskan bahwa:

"Sebelum memulai kelas, ibu guru selalu memberikan masalah dan menanyakan kepada kami pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan di sampaikan, jadi kami lebih mudah memahami materi yang akan kami pelajari pada hari itu, Biasanya masalah yang diajukan oleh ibu guru berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari.”¹²⁴

Guru memberikan masalah di awal pembelajaran hal ini dapat dilihat dari dokumentasi berikut:



125

Gambar 4.1 Guru Memberikan Masalah di Awal Pembelajaran

Dapat di simpulkan bahwa ibu guru memiliki pendekatan

¹²³ Suriati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Wawancara 9 juli 2025, Jam 09:30 WIB.

¹²⁴ Keyla Ramadani(Siswa) Wawancara tanggal 28 juli 2025

¹²⁵ Dokumentasi Guru memberikan apersepsi dan masalah

yang efektif dalam menyampaikan masalah sebelum proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan siswa, ditemukan bahwa ibu guru secara konsisten mengajukan masalah di awal pembelajaran, yang membantu siswa untuk lebih fokus dan siap dalam mengikuti materi. Metode penyampaian yang digunakan, seperti pertanyaan, meningkatkan pemahaman dan pola pikir siswa terhadap masalah yang diajukan.

Selain itu, masalah yang disampaikan oleh ibu guru berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, yang membuat materi lebih relevan dan mudah dipahami oleh siswa. Keseluruhan, masalah yang dijelaskan ibu guru selalu sesuai dengan materi yang akan dibahas, sehingga menciptakan hubungan yang kuat antara masalah dan pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa tetapi juga memfasilitasi diskusi yang lebih mendalam dalam kelas.

b. Mengorganisasi partisipan siswa buat belajar

Pada sesi ini guru mengorganisasikan atau pembagian kelompok siswa dalam penyelesaian tugas yang telah di berikan dengan cara menunjuk siswa untuk membuat kelompok, disana guru membagi 4-5 kelompok setelah selesai membagi kelompok guru membagi peran kepada siswa di setiap kelompok, setelah siswa sudah mendapatkan peran guru memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi untuk memecahkan masalah yang sudah di berikan di awal pembelajaran. Pada sesi ini guru membimbing dan adanya

tanya jawab antara murid dengan guru ataupun kebalikannya. Hal ini dilakukan karena kedudukan guru selaku fasilitator dalam proses pembelajaran.¹²⁶ Hal ini sesuai dengan pernyataan dari ibu Suriati, M.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam) beliau menyatakan:

“Pembagian dilakukan setelah permasalahan sudah di bagikan saya kepada siswa. Pengelompokan siswa dilakukan dengan cara menunjukkan siapa saja yang tergabung dalam setiap kelompok. Metode ini memungkinkan siswa untuk dengan mudah memahami komposisi kelompok dan peran masing-masing. Jumlah siswa dalam setiap kelompok berkisar antara 4 hingga 5 orang. Dengan pengaturan ini, saya memastikan bahwa kelompok tersebut cukup kecil untuk memfasilitasi interaksi yang lebih efektif. Setelah membagi kelompok, saya memberikan peran pada setiap kelompok. Ini bertujuan agar setiap anggota kelompok mengetahui tanggung jawab mereka selama diskusi dan kegiatan belajar. Selanjutnya, siswa diharapkan untuk berdiskusi dalam kelompok guna memecahkan masalah yang saya berikan. Pengaturan ini mendorong kolaborasi dan pertukaran ide antar siswa. Jika terdapat siswa yang kurang berkontribusi, saya akan membimbing siswa tersebut. Dalam hal ini, saya akan menanyakan permasalahan kepada siswa yang tidak aktif. Jika siswa kurang memahami materi, saya bersedia memberikan penjelasan tambahan agar pemahaman siswa dapat meningkat.”¹²⁷

Jawaban ini juga diperkuat saat peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah siswa untuk menggali informasi terkait cara Ibu Guru mengelompokkan siswa sebelum proses pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Ibu Guru secara konsisten mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil sebelum memulai pelajaran. Wawancara dengan siswa Beli Nada

¹²⁶ Observasi pada tanggal 26 Juli 2025

¹²⁷ Suriati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Wawancara 9 juli 2025, Jam 09:30 WIB.

Silva menjelaskan,

"sebelum materi dimulai ke dalam beberapa kelompok. Ibu Guru juga memastikan semua siswa tahu anggota kelompok kami. Dalam pembagian anggota kelompok, Ibu Guru biasanya membagi siswa menjadi 4-5 kelompok, kami biasanya dibagi dalam jumlah yang pas untuk diskusi, sehingga semua bisa berpartisipasi. Ibu guru juga memberikan kami peran sehingga kami bisa mengerjakan sesuai tanggung jawab kami, setelah membagi kelompok biasanya ibu guru memberi kesempatan kepada kami untuk berdiskusi, ibu guru juga akan membimbing kami apabila kami kurang memahami materi yang sudah di jelaskan."¹²⁸

Guru membagi kelompok dan membagi peran kepada setiap kelompok hal ini bisa dilihat melalui dokumentasi sebagai berikut:¹²⁹



Gambar 4. 2 guru membagi peran siswa dalam setiap kelompok

Jadi dapat disimpulkan bahwa Ibu Guru selalu mengelompokkan siswa sebelum pelajaran dimulai. Hal ini membantu siswa bekerja sama dan saling mengenal. Biasanya, siswa dibagi menjadi 4-5 kelompok agar semua bisa berpartisipasi. Guru juga memberikan peran yang jelas kepada setiap anggota kelompok, sehingga mereka tahu tanggung jawab masing-masing. Diskusi dalam kelompok menjadi cara utama untuk menyelesaikan tugas,

¹²⁸ Beli Nada Silva (Siswa) Wawancara tanggal 28 Juli 2025

¹²⁹ Dokumentasi guru membagi peran siswa dalam setiap kelompok

dan Guru siap membantu siswa yang kurang aktif. Kesimpulannya, Guru memiliki cara yang teratur dalam mengelompokkan siswa, dengan fokus pada pembagian kelompok, penugasan peran, dan memastikan semua siswa terlibat.

c. Membimbing partisipan siswa

Pada tahap pembimbingan dalam proses *Problem Based Learning* (PBL), peran guru tampak sangat menentukan arah dan kedalaman penyelidikan yang dilakukan siswa. Guru aktif berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain memberi arahan, mengajukan pertanyaan pemandu, serta memberikan contoh-contoh rujukan yang relevan. Intervensi guru tidak hanya berupa klarifikasi fakta, tetapi lebih sering berbentuk pertanyaan terbuka yang memancing analisis, misalnya: “*Mengapa menurut kalian perilaku itu bisa muncul di lingkungan sekolah?*”, atau “*Bagaimana solusi ini sejalan dengan ajaran Islam?*” Respon siswa atas bimbingan tersebut terlihat konstruktif, mereka terdorong mencari bukti dari buku Paket, mengutip ayat atau hadits secara sederhana, dan mencoba mengaitkan teori agama dengan fenomena sosial yang mereka alami di sekolah atau lingkungan keluarga.¹³⁰

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Suriati, M.Pd (Guru Pendidikan agama Islam) yang menyatakan:

“Saya selalu berusaha untuk membimbing siswa setelah mereka dikelompokkan. Saya berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memastikan semua siswa memahami materi dan tugas yang diberikan. Untuk

¹³⁰ Observasi pada kelas VII B tanggal 26 Juli 2025

siswa yang kurang berpartisipasi, saya biasanya memberikan motivasi. Saya bertanya tentang kesulitan yang mereka hadapi dan mencoba mengajak mereka untuk lebih aktif dalam diskusi kelompok dan juga saya memberikan beberapa contoh penyelesaian masalah yang pernah terjadi. Ketika siswa sudah aktif berpartisipasi, saya memberikan pertanyaan yang memancing analisis anak, dengan tujuan agar tercipta suasana belajar yang kolaboratif.”¹³¹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa Aulia

Irawan yang mengatakan:

“Ibu guru berkeliling untuk memastikan kami memahami materi dan tugas. Jika ada teman yang kurang aktif, ibu guru memberi motivasi dan bertanya tentang kesulitan yang kami hadapi, sehingga kami merasa diperhatikan. Contoh penyelesaian masalah dari guru juga membantu kami lebih berpartisipasi. Ketika kami mulai aktif, ibu guru memberikan pertanyaan yang membuat kami berpikir lebih dalam, sehingga suasana belajar menjadi lebih kolaboratif. Ini membuat kami lebih nyaman berdiskusi dan berbagi ide, dan membantu kami memahami materi dengan lebih baik.”¹³²

Guru membimbing siswa Ketika berdiskusi, mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dan membimbing siswa yang butuh bimbingan khusus hal ini bisa dilihat dari dokumentasi sebagai berikut:



133

Gambar 3.4 Guru membimbing dan mengajak siswa berpartisipasi ketika berdiskusi¹³⁴

Jadi dapat di simpulkan bahwa guru memiliki pendekatan

¹³¹ Suriati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Wawancara 9 juli 2025, Jam 09:30 WIB.

¹³² Aulia Irawan(Siswa) wawancara 28 Juli 2025

¹³³ Dokumentasi Guru membimbing dan mengajak siswa berpartisipasi Ketika berdiskusi

¹³⁴ Dokumentasi guru membimbing siswa yang butuh bimbingan khusus

yang proaktif dalam membimbing siswa setelah mereka dikelompokkan. guru tidak hanya memberikan bimbingan langsung, tetapi juga mengatasi siswa yang kurang aktif dengan pendekatan yang mendukung. guru memfasilitasi partisipasi aktif dengan memberikan pujian, serta menciptakan kelompok yang beragam dengan mencampurkan siswa yang paham dan yang belum mengerti. Dalam situasi di mana ada siswa yang kesulitan, guru dapat meminta bantuan dari teman sekelas atau langsung memberikan bimbingan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung, membantu semua siswa untuk berkembang.

d. Tahap Pemecahan Masalah oleh Partisipan Siswa

Pada sesi ini guru memberikan instruksi kepada siswa untuk memecahkan sebuah masalah, biasanya guru menyiapkan LKPD sebagai panduan dan memberikan Handout yang berisi detail tugas, setelah mereka menyelesaikan tugas guru memberikan arahan untuk mempresentasikan hasil tersebut kedepan biasanya dengan cara menunjuk siswa sesuai dengan urutan kelompok. Dalam hal ini guru membimbing siswa untuk meningkatkan kualitas hasil pemecahan masalah dengan cara memberikan saran, refleksi di akhir presentasi dan hasil pemecahan masalah ini ditampilkan di akhir pembelajaran.¹³⁵

Hal ini di perkuat dengan wawancara dengan ibu Suriati, M.Pd (Guru Pendidikan agama Islam) yang menyatakan:

¹³⁵ Observasi pada tanggal 26 Juli 2025

“Iya, saya memberikan instruksi kepada siswa untuk memecahkan masalah. Biasanya saya menyampaikan tugas tersebut dengan menyiapkan LKPD sebagai Paduan dan memberikan handout yang berisi tugas kepada siswa, setelah mereka menyelesaikan tugas. Ada presentasi dengan Langkah saya menunjuk setiap kelompok mempresentasikan hasil pemecahan masalahnya kedepan secara bergiliran, setelah itu hasil pemecahan masalah siswa di tampilkan. Setiap di akhir presentasi biasanya saya memberikan saran, evaluasi, refleksi.”¹³⁶

Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dengan siswa Rangga Pebriantoni yang menyatakan:

“Ada, ibu guru memberikan instruksi kepada kami untuk memecahkan masalah. Ibu guru menjelaskan secara jelas tentang apa yang diharapkan dari pemecahan masalah tersebut dan tujuan yang ingin dicapai. Cara Ibu guru menyampaikan tugas tersebut adalah dengan menjelaskan di depan kelas dan memberikan handout yang berisi rincian tugas. Ini membantu kami memahami langkah-langkah yang perlu diambil. Setelah kami selesai dalam memecahkan masalah, ibu guru meminta kami untuk melakukan presentasi. Biasanya dengan cara di tunjuk sesuai dengan urutan kelompok. hasil pemecahan masalah tersebut biasanya ditampilkan mendekati akhir proyek. Dengan cara ini, kami memiliki cukup waktu untuk menyempurnakan hasil pemecahan masalah kami sebelum dipresentasikan di depan kelas. Setelah mempresentasikan hasil pemecahan masalah ibu guru selalu memerikan saran, evaluasi dan refleksi kepada kami.”¹³⁷

Guru memberikan handout setiap kelompok, memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk presentasi kedepan secara bergiliran serta membimbingnya hal ini bisa dilihat melalui dokumentasi sebagai berikut:

¹³⁶ Suriati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Wawancara 9 juli 2025, Jam 09:30 WIB

¹³⁷ Rangga Pebriantoni (Siswa) wawancara 28 Juli 2025



Gambar 4. 4 Guru memberikan handout kepada setiap kelompok



Gambar 4. 5 Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk presentasi kedepan secara bergiliran serta membimbingnya

Dapatlah di simpulkan bahwa guru memberikan instruksi kepada siswa untuk memecahkan masalah dan menjelaskan tugasnya dengan jelas melalui handout. Setelah siswa selesai, mereka diminta untuk mempresentasikan hasil pemecahan masalah tersebut secara bergiliran. Di akhir presentasi, guru memberikan saran dan refleksi untuk membantu siswa memperbaiki hasil pemecahan masalah mereka. Siswa juga menyatakan bahwa mereka memahami tugas dan cara presentasi yang ditunjuk berdasarkan urutan kelompok.

¹³⁸ Dokumentasi Guru memberikan handout kepada setiap kelompok

¹³⁹ Dokumentasi guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk presentasi kedepan secara bergiliran serta membimbingnya

e. Menganalisis serta mengevaluasi

Pada proses penilaian hasil pemecahan masalah yang ditampilkan, guru menggunakan rubrik penilaian yang telah ditentukan untuk memberikan penilaian yang objektif. Pertimbangan utama dalam penilaian ini adalah proses pengerjaan pemecahan masalah siswa, yang menunjukkan pemahaman dan usaha mereka. Hasil penilaian biasanya disampaikan di akhir pembelajaran sebagai bentuk evaluasi dari kemampuan siswa. Dalam situasi di mana ada siswa yang memerlukan remedial, guru menyediakan kesempatan untuk itu. Sebaliknya, jika tidak ada kebutuhan remedial, hal tersebut menandakan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai, dan kelas dapat melanjutkan ke materi berikutnya.¹⁴⁰

Hal Ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu Suriati, M. Pd (Guru Pendidikan Agama Islam) yang menyatakan:

“ Saya menilai hasil pemecahan masalah yang ditampilkan sesuai dengan rubrik penilaian yang telah ditetapkan, dengan mempertimbangkan proses pengerjaan siswa. Hasil nilai biasanya disampaikan di akhir pembelajaran sebagai evaluasi. Jika ada siswa yang perlu remedial, guru akan menyediakannya; namun jika tidak ada remedial, itu berarti tujuan pembelajaran telah tercapai dan kelas dapat melanjutkan ke materi berikutnya.”¹⁴¹

Dan di perkuat dengan wawancara kepada siswa Renita Ayu Pratiwi yang menyatakan:

“Ibu guru menilai hasil pemecahan masalah kami yang ditampilkan dengan menggunakan rubrik penilaian yang

¹⁴⁰ Observasi pada tanggal 26 Juli 2025

¹⁴¹ Suriati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Wawancara 9 juli 2025, Jam 09:30 WIB.

sudah ditentukan, sehingga penilaian menjadi lebih objektif dan jelas. Hasil nilai biasanya disampaikan oleh Ibu guru di akhir pembelajaran, sehingga kami dapat mengetahui seberapa baik kami memahami materi yang telah diajarkan. Setelah Ibu guru mengumumkan hasil nilai, seringkali ada remedial bagi siswa yang memerlukan bantuan tambahan untuk memahami materi lebih baik. Namun, jika tidak ada remedial yang diberikan, itu artinya kami bisa melanjutkan ke materi berikutnya.”¹⁴²

Dapatlah di simpulkan bahwa guru menilai hasil pemecahan masalah siswa menggunakan rubrik penilaian yang telah ditentukan, sehingga penilaian menjadi objektif. Hasil nilai disampaikan di akhir pembelajaran sebagai evaluasi pemahaman siswa. Jika ada siswa yang membutuhkan bantuan, guru menyediakan remedial. Namun, jika tidak ada remedial yang diperlukan, itu menandakan bahwa siswa telah mencapai tujuan pembelajaran dan kelas dapat melanjutkan ke materi berikutnya. Selanjutnya peneliti akan membahas tentang Keaktifan Belajar siswa.

2. Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan siswa

Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran di kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif, karena mereka dapat bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif, di mana setiap siswa merasa termotivasi untuk berkontribusi

¹⁴² Renita Ayu Pratiwi (Siswa) wawancara 28 Juli 2025

dan berbagi pendapat mereka. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan siswa yaitu:

a. Partisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah

Pada saat orientasi mengenai masalah yang diberikan, siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas. Mereka terlihat termotivasi untuk menangani masalah yang disampaikan oleh guru. Partisipasi aktif ini paling jelas terlihat ketika siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas, di mana mereka saling berdiskusi dan berbagi ide. Namun, ketika ada siswa yang tidak berpartisipasi aktif, guru mengambil langkah untuk membimbing mereka dengan cara mengarahkan ke kelompok yang lebih aktif dan menanyakan kesulitan yang mereka hadapi. Di sisi lain, jika siswa sudah menunjukkan partisipasi aktif, guru melanjutkan ke langkah berikutnya dalam proses pembelajaran, memastikan bahwa setiap siswa terlibat dengan baik dalam kegiatan kelas.¹⁴³

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Suriati, M. Pd (Guru Pendidikan agama Islam) yang menyatakan:

“Iya, siswa berpartisipasi aktif selama orientasi. Siswa terlihat termotivasi untuk menangani masalah yang diberikan dan terlibat dalam diskusi. Mereka biasanya berpartisipasi aktif ketika bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah. Saya akan membimbing mereka ke kelompok, serta menanyakan kesulitan yang mereka

¹⁴³ Observasi pada tanggal 26 Juli 2025

hadapi. Jika siswa berpartisipasi aktif, saya akan melanjutkan ke langkah berikutnya dalam pembelajaran.”¹⁴⁴

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada siswa Nezelia Dewi Putri yang menyatakan:

“Iya, kami terlibat aktif saat ibu guru memberikan masalah. Kami aktif dengan bertanya dan membantu teman-teman mencari solusi. Biasanya, kami lebih aktif saat ada diskusi kelompok. Jika dari kami ada yang tidak aktif, ibu guru akan bertanya tentang kesulitan yang kami hadapi. Jika kami aktif, ibu guru akan melanjutkan ke materi berikutnya.”¹⁴⁵

Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok hal ini dapat dilihat melalui dokumentasi sebagai berikut:



146

Gambar 4. 6 Siswa berpartisipasi aktif dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah

Jadi dapat disimpulkan bahwa selama orientasi, siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam menyelesaikan tugas, terutama saat mereka bekerja dalam kelompok, di mana terjadi diskusi dan pertukaran ide. Siswa tampak termotivasi untuk menghadapi masalah yang disampaikan oleh guru. Apabila ada siswa yang kurang aktif, guru akan membantu mereka dengan mengarahkan ke kelompok yang lebih dinamis serta menanyakan

¹⁴⁴ Suriati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Wawancara 9 juli 2025, Jam 09:30 WIB.

¹⁴⁵ Nezelia Dewi Putri(Siswa) wawancara 28 Juli 2025

¹⁴⁶ Dokumentasi siswa berpartisipasi aktif dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah

kendala yang dihadapi. Sebaliknya, jika siswa aktif berpartisipasi, guru akan melanjutkan ke tahap berikutnya dalam proses pembelajaran, memastikan semua siswa terlibat secara efektif.

b. Keterlibatan dalam pemecahan masalah

Dalam hal ini guru mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kelompok selama proses belajar dengan memberikan motivasi, seperti menjanjikan nilai bagus bagi siswa yang berpartisipasi. Untuk mengorganisir kelompok belajar agar semua siswa dapat berkontribusi dalam pemecahan masalah, guru memperhatikan kemampuan masing-masing siswa saat membagi kelompok. guru juga memiliki cara untuk melibatkan siswa yang cenderung tidak aktif dalam diskusi dengan menanyakan peran mereka di kelompok, mengeksplorasi kesulitan yang dihadapi, dan memberikan bimbingan. Untuk memastikan setiap siswa merasa nyaman menyampaikan pendapat, guru mendatangi kelompok dan mengamati proses diskusi. Tantangan yang dihadapi guru adalah kurangnya percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat dan rendahnya literasi. Untuk mengatasi hal ini, ibu membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang rinci sebagai panduan.¹⁴⁷

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Suriati, M.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam) yang menyatakan

“Saya mendorong siswa untuk terlibat aktif dengan memberikan motivasi. Misalnya, siswa yang aktif berpartisipasi akan mendapatkan nilai bagus sebagai penghargaan atas keterlibatan mereka. Dalam

¹⁴⁷ Observasi pada tanggal 26 Juli 2025

mengorganisir kelompok belajar dengan memperhatikan kemampuan masing-masing siswa saat membagi kelompok. Hal ini memastikan bahwa setiap siswa dapat berkontribusi sesuai dengan kemampuannya. Biasanya saya akan menanyakan peran siswa tersebut di kelompok. Jika mereka belum aktif, saya akan menanyakan apakah ada kesulitan yang dihadapi dan memberikan bimbingan agar mereka lebih terlibat. Saya juga mendatangi setiap kelompok dan mengamati proses diskusi yang berlangsung. Dengan cara ini, saya bisa memastikan bahwa setiap siswa merasa nyaman untuk berbicara. Adapun tantangan yang saya hadapi adalah kurangnya percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat dan rendahnya literasi mereka. Untuk mengatasi hal ini, saya membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang rinci agar mereka memiliki panduan yang jelas."¹⁴⁸

Jawaban ini juga di perkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada Gita Cantika Siswa Kelas VIII yang menyatakan:

"Iya ibu guru selalu memberikan motivasi kepada kami untuk berpartisipasi. Misalnya, ibu guru mengatakan bahwa siswa yang aktif berpartisipasi akan mendapatkan nilai bagus. Ini membuat kami lebih termotivasi untuk terlibat. Dan ibu guru membagi kelompok dengan memperhatikan kemampuan masing-masing dari kami. Biasanya ibu menanyakan peran kami di kelompok , jika kami kurang aktif biasanya ibu guru akan menanyakan tentang kesulitan kami dan membimbing kami, Ibu guru juga mendatangi setiap kelompok ,melihat proses didkusi dan meminta siswa yang lebih aktif untuk merekomendasikan teman-teman yang mungkin bisa berkontribusi. Dengan cara ini, kelompok kami terdiri dari siswa yang saling mendukung, sehingga semua orang bisa ikut serta dalam pemecahan masalah."¹⁴⁹

Guru sedang memberi motovasi kepada siswa dan mendatangi setiap kelompok untuk mengamati setiap proses diskusi, hal ini bisa dilihat melalui dokumentasi sebagai berikut:

¹⁴⁸ Suriati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Wawancara 9 juli 2025, Jam 09:30 WIB.

¹⁴⁹ Gita Cantika(Siswa) wawancara 28 Juli 2025



Gambar 4. 7 Guru sedang memberi motivasi kepada siswa dan mendatangi setiap kelompok untuk mengamati setiap proses diskusi

Dapat di simpulkan bahwa Guru mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kelompok selama proses belajar dengan memberikan motivasi, seperti janji nilai bagus bagi siswa yang berpartisipasi. Dalam mengorganisir kelompok, guru memperhatikan kemampuan masing-masing siswa untuk memastikan kontribusi yang optimal. Untuk siswa yang kurang aktif, guru menanyakan peran mereka, mengeksplorasi kesulitan yang dihadapi, dan memberikan bimbingan. Dengan mendatangi kelompok dan mengamati diskusi, guru memastikan setiap siswa merasa nyaman menyampaikan pendapat. Tantangan yang dihadapi adalah kurangnya percaya diri dan rendahnya literasi siswa. Sebagai solusi, guru membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang rinci sebagai panduan. Siswa juga merasakan motivasi dari guru, yang membuat mereka lebih terdorong untuk berpartisipasi. Pembagian kelompok berdasarkan kemampuan membantu menciptakan lingkungan yang saling mendukung, sehingga semua siswa dapat berkontribusi dalam pemecahan masalah.

¹⁵⁰ Dokumentasi Guru sedang memberi motivasi kepada siswa dan mendatangi setiap kelompok untuk mengamati setiap proses diskusi

- c. Mengajukan pertanyaan kepada teman atau guru Ketika menghadapi masalah

Dalam hal ini guru mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan saat mengalami kesulitan dengan cara menanyakan kesulitan mereka menggunakan bahasa yang sederhana. Untuk mengajarkan siswa menyusun pertanyaan yang jelas dan tepat, guru memberikan koreksi saat mereka mengajukan pertanyaan, sehingga mereka dapat memahami cara yang lebih baik untuk bertanya. Terkadang, ada siswa yang memberikan jawaban yang tidak tepat. Namun, guru menanggapi pertanyaan mereka dengan terus memotivasi dan memberikan gambaran permasalahan dari kehidupan sehari-hari, agar siswa merasa relevansi dari pertanyaan yang diajukan. Jika ada siswa yang ragu untuk bertanya meskipun mengalami kesulitan, guru membimbing mereka secara langsung, sehingga mereka merasa diperhatikan dan lebih berani untuk bertanya. Dengan cara ini, suasana belajar menjadi lebih aktif karena teman-teman mereka juga antusias untuk bertanya.¹⁵¹

Hal ini di perkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Suriati, M.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam) beliau menyatakan :

“Biasanya saya mendorong siswa untuk bertanya dengan menanyakan kesulitan mereka menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga mereka merasa lebih nyaman. Saya juga memberikan koreksi ketika mereka mengajukan pertanyaan, agar mereka dapat belajar menyusun pertanyaan dengan lebih baik. Dan ada beberapa siswa yang

¹⁵¹ Observasi pada tanggal 26 Juli 2025

terkadang memberikan jawaban yang tidak tepat. Dalam hal tersebut Saya terus memotivasi mereka dengan memberikan gambaran-gambaran permasalahan yang ada dalam keseharian, sehingga mereka melihat pentingnya bertanya. Dengan membimbing mereka secara langsung, akan membantu mereka merasa lebih diperhatikan dan berani untuk bertanya. Di sini juga teman-teman mereka sangat antusias untuk bertanya, sehingga menciptakan suasana belajar yang aktif."¹⁵²

Pernyataan ini juga diperkuat oleh wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa Rafa Deflin Rahman yang mengatakan:

“Ibu guru mendorong kami untuk bertanya dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mengajak kami berdiskusi secara terbuka, serta memberikan perhatian khusus saat kami merasa kesulitan juga mengajarkan kami menyusun pertanyaan yang jelas dengan memberikan koreksi, ibu guru sering memberi motivasi kami dengan memberikan contoh permasalahan dalam kehidupan sehari-hari sehingga kami dapat memahami cara bertanya dengan lebih baik, ibu guru juga sering membimbing kami secara langsung sehingga suasana di kelas membuat kami sangat antusias untuk bertanya dan saling berbagi pertanyaan dengan nya.”¹⁵³

Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru hal ini bisa dilihat melalui dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4. 8 siswa mengajukan pertanyaan kepada guru
Dapat di simpulkan bahwa Guru mendorong siswa untuk

¹⁵² Suriati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Wawancara 9 juli 2025, Jam 09:30 WIB.

¹⁵³ Rafa Defkin Rahman(Siswa) wawancara 28 Juli 2025

mengajukan pertanyaan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan memberikan perhatian khusus saat mereka mengalami kesulitan. Dia mengajarkan cara menyusun pertanyaan yang jelas melalui koreksi, sehingga siswa dapat belajar bertanya dengan lebih baik. Meskipun ada siswa yang memberikan jawaban tidak tepat, guru tetap memotivasi mereka dengan memberikan gambaran permasalahan sehari-hari. Dengan membimbing siswa secara langsung, mereka merasa diperhatikan dan lebih berani untuk bertanya. Suasana kelas yang aktif juga tercipta karena antusiasme teman-teman untuk saling berbagi pertanyaan.

d. Mencari berbagai informasi untuk membantu memecahkan masalah

Dalam hal ini guru menyarankan kepada siswa untuk menggunakan buku paket sebagai sumber informasi karena buku tersebut sudah cukup lengkap dan LKPD mengacu pada buku paket. Untuk mendorong siswa aktif mencari informasi saat menghadapi masalah, guru memberikan kesempatan bagi mereka untuk mencari bahan pelajaran atau membaca materi terkait sebelum kelas dimulai. guru juga memastikan bahwa semua siswa berkontribusi dalam pencarian informasi. Dalam membimbing siswa menyusun dan mengorganisasi informasi yang telah mereka kumpulkan, Ibu memberikan langkah kerja di LKPD. Meskipun menghadapi tantangan seperti minimnya literasi siswa atau kurangnya pemahaman terhadap pertanyaan, Ibu mengatasi hal ini dengan

menjelaskan LKPD di awal kegiatan.¹⁵⁴

Hal ini di perkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Suriati, M.pd yang menyatakan:

” saya sarankan kepada siswa untuk menggunakan buku paket karena sudah cukup lengkap, dan LKPD mengacu pada buku paket. Saya juga mendorong siswa dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mencari bahan pelajaran atau membaca materi terkait masalah sebelum masuk ke kelas. Dan memastikan semua siswa berkontribusi. Saya membimbing siswa dengan memberikan langkah kerja di LKPD. Biasanya ada tantangan, yaitu siswa yang minim literasi atau kurang paham akan pertanyaan. Ibu mengatasi hal ini dengan menjelaskan LKPD di awal kegiatan.”¹⁵⁵

Pernyataan tersebut di perkuat dengan wawancara peneliti dengan siswa Aan setiawan yang menyatakan:

“Ibu guru menyarankan kami untuk menggunakan buku paket sebagai sumber informasi karena sudah cukup lengkap dan mudah dipahami. Untuk mendorong kami aktif mencari informasi saat menghadapi masalah, Ibu guru memberikan kesempatan bagi kami untuk mencari bahan pelajaran atau membaca materi terkait sebelum kelas dimulai. Ibu guru juga memastikan bahwa semua siswa ikut serta dalam pencarian informasi, sehingga tidak ada yang tertinggal. Dalam membimbing kami menyusun dan mengelompokkan informasi yang telah kami kumpulkan, Ibu guru memberikan langkah kerja yang jelas di LKPD. Namun, kami juga menghadapi tantangan, seperti kesulitan dalam memahami pertanyaan atau minimnya literasi, dan Ibu guru selalu siap membantu dengan menjelaskan langkah-langkah di awal kegiatan.”¹⁵⁶

Siswa mencari informasi melalui buku paket hal ini bisa dilihat melalui dokumentasi sebagai berikut:

¹⁵⁴ Observasi pada tanggal 26 Juli 2025

¹⁵⁵ Suriati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Wawancara 9 juli 2025, Jam 09:30 WIB.

¹⁵⁶ Aan Setiawan(Siswa) wawancara 28 Juli 2025



Gambar 4.9 Siswa mencari informasi melalui buku paket

Dapat di simpulkan bahawa guru menyarankan siswa untuk menggunakan buku paket sebagai sumber informasi karena lengkap dan mengacu pada LKPD. guru mendorong siswa aktif mencari informasi dengan memberi kesempatan untuk membaca materi terkait sebelum kelas. guru juga memastikan semua siswa berkontribusi dalam pencarian informasi dan membimbing mereka dalam menyusun serta mengelompokkan informasi melalui langkah kerja di LKPD. Meskipun menghadapi tantangan seperti minimnya literasi dan kesulitan memahami pertanyaan, guru selalu siap membantu dengan menjelaskan langkah-langkah di awal kegiatan.

e. Melakukan diskusi kelompok

Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk membuat suatu pemecahan masalah saat melakukan diskusi kelompok, menunjukkan bahwa guru mengarahkan mereka untuk berkolaborasi dan berkreasi. Tugas dalam diskusi tersebut disampaikan secara klasikal, dan jika diperlukan, guru menjelaskan detail tugas kepada kelompok agar semua siswa memahami apa yang harus dilakukan.

¹⁵⁷ Dokumentasi Siswa mencari informasi melalui buku paket

Setelah berdiskusi dan memecahkan masalah, guru mengadakan sesi presentasi, memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Presentasi hasil pemecahan masalah penting karena dapat memperdalam pemahaman dan keterampilan siswa dalam mengkomunikasikan hasil diskusi, serta membantu membangun rasa percaya diri dan memberikan kesempatan untuk menerima saran perbaikan dari teman-teman. guru menghargai semua hasil pemecahan masalah siswa, bagi yang hasilnya kurang bagus, guru memberikan masukan yang konstruktif, sedangkan bagi yang hasilnya baik, mereka menerima *reward* sebagai bentuk penghargaan. Keberhasilan diskusi dan presentasi siswa dinilai berdasarkan kesesuaian hasil dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁵⁸

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu Suriati, M.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam) yang menyatakan :

“Iya saya memberikan instruksi kepada siswa untuk memecahkan suatu masalah saat melakukan diskusi kelompok, dan menyampaikan tugas secara klasikal, menjelaskan detailnya jika diperlukan. Setelah berdiskusi dan memecahkan masalah, saya mengadakan sesi presentasi, yang penting untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan siswa dalam mengkomunikasikan hasil diskusi, serta membangun rasa percaya diri dan memberikan kesempatan untuk saran perbaikan. Saya menghargai semua hasil pemecahan masalah siswa, bagi yang kurang bagus, saya juga memberikan masukan yang

¹⁵⁸ Observasi pada tanggal 26 Juli 2025

baik, sementara bagi yang bagus, mereka mendapatkan reward.”¹⁵⁹

Pernyataan tersebut di perkuat dengan wawancara yang di lakukan peneliti kepada siswa Niken Ariesa Putri yang menyatakan :

“Iya, ibu guru memberikan instruksi kepada kami untuk memecahkan susatu masalah saat diskusi kelompok. Ibu guru menyampaikan tugas secara langsung dan menjelaskan detailnya kepada kelompok jika diperlukan. Setelah kami berdiskusi dan memecahkan masalah, kami melakukan presentasi. Karena presentasi itu penting untuk memperdalam pemahaman, meningkatkan keterampilan kami dalam mengkomunikasikan hasil diskusi, serta membangun rasa percaya diri dan mendapatkan saran untuk perbaikan. Dan ibu guru juga sangat menghargai hasil pemecahan masalah kami. Bagi yang kurang bagus. ibu guru memberikan masukan yang baik, dan bagi yang bagus, mereka mendapatkan reward.”¹⁶⁰

Presentasi yang dilakukan setiap kelompok untuk memahami lebih dalam materi yang di pelajari hal ini bisa dilihat melalui dokumantasi sebagai berikut:



Gambar 4.10 presentasi kelompok untuk memahami lebih dalam materi yang di pelajari

Dapat di simpulkan bahwa Guru memberikan instruksi

¹⁵⁹ Suriati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Wawancara 9 juli 2025, Jam 09:30 WIB.

¹⁶⁰ Niken Ariesa Putri(Siswa) wawancara 28 Juli 2025

¹⁶¹ Dokumentasi Presentasi yang dilakukan setiap kelompok untuk memahami lebih dalam materi yang di pelajari

kepada siswa untuk memecahkan suatu masalah dalam diskusi kelompok, mendorong kolaborasi dan kreativitas. Tugas disampaikan secara langsung, dan guru menjelaskan detailnya jika diperlukan agar semua siswa memahami. Setelah berdiskusi dan membuat pemecahan masalah, sesi presentasi diadakan, memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Presentasi penting untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan komunikasi, serta membangun rasa percaya diri dan menerima saran perbaikan. Guru menghargai semua hasil pemecahan masalah siswa, bagi yang hasilnya kurang memuaskan, diberikan masukan konstruktif, sedangkan bagi yang bagus, mendapatkan reward sebagai penghargaan. Keberhasilan diskusi dan presentasi dinilai berdasarkan kesesuaian hasil dengan tujuan yang telah ditentukan.

- f. Mengevaluasi kemampuan diri dan hasil pemecahan masalah yang di capai

Siswa sebaiknya melakukan tes diagnostik sebagai langkah pertama untuk menganalisis kemampuan diri mereka, dan di akhir pembelajaran, mereka melakukan refleksi. Ibu guru menyatakan bahwa dengan memberikan masalah dan mengaitkannya dengan teori, siswa dapat mengevaluasi diri mereka. Untuk memberikan umpan balik yang bermanfaat kepada teman-teman, ibu guru mengajarkan mereka menggunakan bahasa yang sopan. Penilaian keberhasilan siswa dalam proyek didasarkan pada tujuan yang telah

ditentukan, dengan pengamatan terhadap proses sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Evaluasi diri sebaiknya dilakukan siswa setelah menyelesaikan tugas melalui refleksi di akhir pembelajaran, dan ibu guru membantu mereka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan saat tes diagnostik.¹⁶²

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu suriati, M.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam) yang menyatakan :

“ Iya, saya menjelaskan bahwa langkah pertama yang harus diambil siswa untuk menganalisis kemampuan diri mereka adalah melakukan tes diagnostik dan melakukan refleksi di akhir pembelajaran. Dengan memberikan masalah yang dihubungkan dengan teori, siswa dapat mengevaluasi diri mereka. Untuk mengajarkan siswa memberikan umpan balik yang bermanfaat, saya menekankan pentingnya menggunakan bahasa yang sopan. Penilaian keberhasilan siswa dalam proyek ditentukan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, dan dapat dilihat dari proses dengan mengacu pada indikator yang ada. Evaluasi diri sebaiknya dilakukan siswa setelah menyelesaikan tugas melalui refleksi di akhir pembelajaran, dan saya membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka pada saat tes diagnostik.”¹⁶³

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ayu Riski Ramadani siswa kelas VIII yang menyatakan:

“Langkah pertama yang kami lakukan untuk memahami kemampuan diri sendiri adalah dengan melakukan tes atau uji coba yang memberikan gambaran tentang kekuatan dan kelemahan kami. Jika ibu guru memberikan masalah dan mengaitkannya dengan teori, itu sangat membantu kami untuk mengevaluasi diri, karena kami bisa melihat bagaimana teori tersebut diterapkan dalam situasi nyata.

¹⁶² Observasi pada tanggal 26 Juli 2025

¹⁶³ Suriati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Wawancara 9 juli 2025, Jam 09:30 WIB.

Kami dapat memberikan umpan balik yang bermanfaat kepada teman-teman tentang hasil pemecahan masalah mereka dengan menggunakan bahasa yang sopan dan memberikan saran yang konstruktif, serta saling mendengarkan pendapat dalam diskusi kelompok.”¹⁶⁴

Jadi dapat di simpulkan bahwa Siswa disarankan untuk memulai dengan melakukan uji coba guna memahami kemampuan diri mereka, diikuti dengan refleksi di akhir pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa menghubungkan masalah dengan teori dapat membantu siswa dalam mengevaluasi diri. Untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada teman-teman, siswa perlu menggunakan bahasa yang sopan. Penilaian keberhasilan proyek didasarkan pada tujuan yang telah ditentukan, dengan pengamatan terhadap proses sesuai indikator yang ada. Evaluasi diri sebaiknya dilakukan setelah menyelesaikan tugas, dan guru mendukung siswa dalam mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan mereka melalui uji coba tersebut.

g. Berlatih memecahkan soal atau masalah, seperti mengerjakan LKPD

Guru meminta siswa untuk mengisi soal di LKPD dengan tujuan utama memberikan urutan penyelesaian masalah. Guru menjelaskan cara menganalisis soal di awal saat membagikan LKPD, dan siswa harus memahami LKPD, mencari informasi, berdiskusi dalam kelompok, serta membuat laporan untuk presentasi. Waktu yang tepat bagi siswa untuk merefleksikan cara

¹⁶⁴ Ayu Riski Ramadani(Siswa) wawancara 28 Juli 2025

mereka menyelesaikan soal adalah di tengah dan di akhir diskusi. Jika siswa mengalami kesulitan, mereka dapat mencari bantuan melalui literatur dan guru sebagai fasilitator. Penting bagi siswa untuk mengevaluasi jawaban mereka setelah mengerjakan soal agar dapat dijadikan bahan perbaikan. Ketika siswa belum menyelesaikan LKPD, guru membimbing mereka, sedangkan siswa yang sudah mengerjakan melanjutkan ke tahap presentasi. Guru memberikan umpan balik di akhir presentasi, dengan fokus pada perbaikan dan meluruskan kesalahan.¹⁶⁵

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Suriati, M.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam) yang menyatakan:

“Iya, saya meminta mereka untuk mengisi soal di LKPD. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan urutan penyelesaian masalah. Saya juga menjelaskan cara menganalisis soal di awal saat membagikan LKPD. Sehingga siswa bisa memahami LKPD, mencari informasi, berdiskusi dalam kelompok, dan membuat laporan untuk presentasi. Waktu yang tepat adalah di tengah dan di akhir diskusi. Mereka dapat mencari bantuan melalui literatur dan guru sebagai fasilitator. Penting agar mereka dapat menjadikan jawaban tersebut sebagai bahan perbaikan. Saya membimbing siswa yang belum menyelesaikan, sementara siswa yang sudah mengerjakan melanjutkan ke tahap presentasi. Saya memberikan umpan balik di akhir presentasi, dengan fokus pada perbaikan dan meluruskan kesalahan.”¹⁶⁶

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa Kelfin Rafa Alfajar yang

¹⁶⁵ Observasi pada tanggal 26 Juli 2025

¹⁶⁶ Suriati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Wawancara 9 juli 2025, Jam 09:30 WIB.

menyatakan:

“IYa, kami pernah diminta untuk mengisi soal di LKPD. Tujuan utamanya adalah untuk membantu kami memahami urutan penyelesaian masalah. Ibu guru juga menjelaskan kepada kami tentang cara menganalisis soal dengan mendiskusikan langkah-langkah yang perlu diambil dan memberikan contoh soal. Langkah-langkah yang harus kami ambil adalah memahami LKPD, mencari informasi yang relevan, berdiskusi dalam kelompok, dan menyusun laporan untuk presentasi. Jika mengalami kesulitan, kami bisa mencari bantuan dari buku literatur atau bertanya kepada ibu guru. Hal itu penting untuk mengevaluasi jawaban setelah mengerjakan soal agar kami bisa mengetahui kesalahan dan belajar dari pengalaman tersebut. Jika kami belum menyelesaikan LKPD, kami akan meminta bimbingan dari ibu guru, jika sudah mengerjakan, kami melanjutkan ke tahap presentasi. Kami memberikan umpan balik kepada teman dengan cara mendiskusikan hasil kerja mereka dan memberikan saran yang membangun setelah mereka menyelesaikan LKPD.”¹⁶⁷

Siswa sedang mengisi LKPD yang di berikan oleh guru, dapat dilihat melalui dokumentasi sebagai berikut:



168

Gambar 4. 11 Siswa sedang mengisi LKPD yang di berikan oleh guru

Dapat di simpulkan bahawa Guru meminta siswa untuk mengisi soal di LKPD untuk membantu mereka memahami urutan

¹⁶⁷ Kelvin Rafa alfajar(Siswa) wawancara 28 Juli 2025

¹⁶⁸ Dokumentasi Siswa sedang mengisi LKPD yang di berikan oleh guru

penyelesaian masalah. Dia menjelaskan cara menganalisis soal, dan siswa diharapkan untuk memahami isi LKPD, mencari informasi, berdiskusi dalam kelompok, serta menyusun laporan untuk presentasi. Waktu yang tepat untuk merefleksikan cara penyelesaian soal ditentukan di tengah dan akhir diskusi. Jika siswa mengalami kesulitan, mereka dapat mencari bantuan dari buku literatur atau guru. Evaluasi jawaban setelah mengerjakan soal sangat penting untuk perbaikan. Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang belum menyelesaikan LKPD, sementara siswa yang sudah mengerjakan melanjutkan ke tahap presentasi. Umpan balik disampaikan di akhir presentasi, dengan penekanan pada perbaikan dan meluruskan kesalahan.

- h. Memanfaatkan dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang di hadapi.

Siswa dapat mengidentifikasi pengetahuan yang relevan untuk menyelesaikan tugas dengan mengikuti panduan atau pertanyaan yang terdapat di LKPD. Langkah pertama yang harus diambil siswa saat menghadapi persoalan baru adalah menganalisis masalah dan mencari literatur yang berkaitan. Mereka sebaiknya mulai menerapkan pengetahuan yang dimiliki ketika dihadapkan pada suatu problem. Contoh penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan dari literatur, penjelasan guru, atau pengalaman pribadi siswa. Guru mendorong siswa untuk mencari contoh dalam kehidupan sehari-hari dan mengaitkannya

dengan materi yang diajarkan. Jika siswa tidak dapat mengaitkan materi dengan contoh nyata, guru akan membantu dengan memberikan contoh yang relevan. Siswa dapat menganalisis hubungan antara teori dan masalah di lingkungan dengan bimbingan dari guru. Penting bagi siswa untuk menganalisis hasil kerja mereka setelah menyelesaikan tugas agar mereka mengetahui kelemahan dan kekuatan diri, serta mengembangkan kemampuan kritis dan reflektif. Guru juga membantu siswa mengevaluasi efektivitas cara mereka menyelesaikan persoalan dengan mengidentifikasi kesesuaian hasil kerja dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶⁹

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Suriati, M. Pd (Guru Pendidikan Agama Islam) yang menyatakan :

“Siswa dapat mengidentifikasi pengetahuan yang relevan untuk menyelesaikan tugas dengan mengikuti panduan atau pertanyaan yang ada di LKPD. Langkah pertama yang harus diambil siswa saat menghadapi persoalan baru adalah menganalisis masalah dan mencari literatur yang berkaitan. Siswa sebaiknya mulai menerapkan pengetahuan yang mereka miliki ketika mereka dihadapkan pada suatu problem. Contoh penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan siswa dari literatur, penjelasan guru, atau pengalaman mereka sendiri. Saya meminta siswa untuk mencari contoh dalam kehidupan sehari-hari dan mengaitkannya dengan materi yang diajarkan. Apabila siswa tidak dapat mengaitkan materi dengan contoh kehidupan sehari-hari, saya akan membantu memberikan contoh yang relevan. Siswa bisa menganalisis hubungan antara teori dengan masalah yang ada di lingkungan dengan bimbingan dari guru. Penting bagi siswa untuk menganalisis hasil kerja mereka setelah menyelesaikan tugas agar mereka bisa mengetahui kelemahan dan kekuatan diri, serta mengembangkan kemampuan kritis dan reflektif. Saya

¹⁶⁹ Observasi pada tanggal 26 Juli 2025

membantu siswa mengevaluasi efektivitas cara mereka menyelesaikan persoalan dengan mengidentifikasi kesesuaian hasil kerja dengan tujuan yang telah ditetapkan.”¹⁷⁰

Hal ini juga di perkuat dengan wawancara yang di lakukan peneliti kepada siswa Aulia Irawan yang menyatakan :

“Kami bisa tahu pengetahuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas dengan berdiskusi dengan teman dan merujuk pada petunjuk yang ada di LKPD. Langkah pertama yang kami ambil saat menghadapi masalah baru adalah membaca soal dengan cermat dan mencoba menganalisis apa yang diperlukan sebelum mencari solusi. Kami mulai menggunakan pengetahuan yang sudah kami pelajari saat kami dihadapkan pada sebuah tugas atau masalah yang relevan. Kami bisa menemukan contoh penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari dari buku, penjelasan ibu guru, atau pengalaman pribadi yang kami alami. Iya, ibu guru sering meminta kami untuk mencari contoh dari kehidupan sehari-hari dan mengaitkannya dengan materi yang sedang diajarkan. Jika kami tidak bisa menemukan contoh dari kehidupan sehari-hari, kami akan bertanya kepada guru atau teman untuk mendapatkan bantuan dan contoh yang relevan. Kami bisa membandingkan materi dengan masalah yang ada di sekitar saya, terutama jika ibu guru memberikan arahan dan bimbingan untuk memahami hubungan tersebut.”¹⁷¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa Siswa bisa menemukan pengetahuan yang diperlukan untuk tugas dengan mengikuti panduan di LKPD. Saat menghadapi masalah baru, langkah pertama adalah menganalisis masalah dan mencari informasi yang sesuai. Mereka sebaiknya menerapkan pengetahuan yang ada ketika menghadapi tantangan. Contoh penerapan pengetahuan bisa didapat

¹⁷⁰ Suriati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Wawancara 9 juli 2025, Jam 09:30 WIB.

¹⁷¹ Aulia Irawan(Siswa) wawancara 28 Juli 2025

dari buku, penjelasan guru, atau pengalaman pribadi. Guru mendorong siswa mencari contoh dari kehidupan sehari-hari dan menghubungkannya dengan pelajaran. Jika mengalami kesulitan, guru siap membantu dengan contoh yang tepat. Siswa juga perlu melihat hubungan antara teori dan praktik dengan bimbingan guru. Setelah menyelesaikan tugas, penting untuk merefleksikan hasil kerja agar bisa memahami kekuatan dan kelemahan diri. Guru membantu siswa mengevaluasi cara penyelesaian masalah dan memastikan hasil kerja sesuai dengan tujuan.

3. Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis Siswa

Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan mendorong mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah nyata. Melalui *Problem Based Learning* (PBL), siswa diajak untuk bekerja dalam kelompok, mengidentifikasi tantangan, dan mencari solusi yang relevan. Proses ini tidak hanya mengasah keterampilan analitis, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam berargumentasi dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Dengan demikian, *Problem Based Learning* (PBL) menjadi cara efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu :

a. Fokus

Disini siswa menunjukkan perhatian yang baik saat mengerjakan tugas ketika guru menjelaskan masalah. Ketika siswa kehilangan fokus, guru mencoba menarik perhatian mereka dengan mengajukan pertanyaan yang tepat. Untuk membantu siswa memahami masalah yang perlu mereka fokuskan, guru mendorong mereka untuk berpikir dan memperhatikan lingkungan sekitar. guru juga menggunakan metode pembelajaran aktif, sehingga siswa dapat terlibat langsung dalam proses belajar. Siswa lebih mudah fokus saat belajar materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, minat, dan kebutuhan mereka, serta dalam suasana kelas yang nyaman dengan tugas yang jelas. Menjaga fokus saat menyelesaikan masalah sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan mengurangi kesalahan. Untuk membantu siswa tetap fokus meskipun ada gangguan, guru membimbing mereka menuju tujuan pembelajaran dan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung.¹⁷²

Hal ini di diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu Suriati, M.Pd (Gru Pendidikan Agama Islam) yang menyatakan:

“Iya saya menjelaskan bahwa siswa biasanya menunjukkan fokus yang baik, tetapi ketika tidak fokus, saya mencoba menarik perhatian mereka dengan pertanyaan yang relevan, saya juga membantu siswa mengidentifikasi masalah

¹⁷² Observasi pada tanggal 26 Juli 2025

dengan mengajak mereka berpikir dan melihat keadaan sekitar, serta menggunakan strategi pembelajaran aktif untuk melibatkan siswa dalam proses belajar. Siswa paling mudah fokus saat materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan sehari-hari, minat, dan kebutuhan mereka, didukung oleh lingkungan kelas yang nyaman serta tugas dan tujuan pembelajaran yang jelas. Menjaga fokus sangat penting karena dapat meningkatkan pemahaman, menghindari kesalahan, dan membantu mereka mendapatkan solusi yang baik untuk presentasi. Untuk mendukung siswa tetap fokus meskipun ada gangguan, dan saya juga membimbing mereka agar tetap pada jalur mencapai tujuan pembelajaran, mengelola waktu dengan baik, memotivasi mereka, dan menciptakan lingkungan kelas yang kondusif.”¹⁷³

Pernyataan ini juga di perkuat dengan hasil wawancara yang di lakukan peneliti dengan siswa Renita Ayu Pratiwi yang menyatakan:

“Iya, kami bisa fokus saat menyelesaikan tugas setelah guru menjelaskan masalah dengan jelas, jika kami tidak bisa fokus, ibu guru biasanya akan memberikan pertanyaan atau mengajak kami berdiskusi untuk menarik perhatian kami . Ibu guru membantu kami menemukan masalah yang perlu difokuskan dengan mengajak kami berpikir kritis dan melihat situasi di sekitar kami. Untuk membuat kami lebih fokus saat belajar, ibu guru menggunakan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok atau permainan pendidikan. Kami merasa paling mudah untuk fokus di lingkungan yang tenang dan saat materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penting untuk tetap fokus saat menyelesaikan masalah karena dengan fokus, kami bisa memahami materi dengan lebih baik dan menghindari kesalahan. Ibu guru membantu kami tetap fokus meskipun ada gangguan dengan cara mengelola waktu dengan baik dan menciptakan suasana kelas yang kondusif.”¹⁷⁴

¹⁷³ Suriati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Wawancara 9 juli 2025, Jam 09:30 WIB.

¹⁷⁴ Renita Ayu Pratiwi(Siswa) wawancara 28 Juli 2025

Guru sedang membantu memfokuskan anak dan mendorong mereka untuk berfikir hal ini bisa dilihat melalui dokumentasi sebagai berikut:



175

Gambar 4.12 Guru sedang membantu memfokuskan anak dan mendorong mereka untuk berfikir

Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan perhatian yang baik saat mengerjakan tugas setelah guru menjelaskan masalah; ketika kehilangan fokus, guru menarik perhatian mereka dengan pertanyaan. Guru mendorong siswa untuk memikirkan dan memperhatikan lingkungan sekitar serta menggunakan metode pembelajaran aktif agar siswa terlibat langsung. Siswa lebih mudah fokus saat materi relevan dengan kehidupan sehari-hari, minat, dan kebutuhan mereka, dalam suasana kelas yang nyaman dan dengan tugas yang jelas. Menjaga fokus saat menyelesaikan masalah penting untuk meningkatkan

¹⁷⁵ Dokumentasi Guru sedang membantu memfokuskan anak dan mendorong mereka untuk berfikir

pemahaman dan mengurangi kesalahan. Untuk membantu siswa tetap fokus meskipun ada gangguan, guru menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan membimbing mereka menuju tujuan pembelajaran.

b. *Reson* (Alasan)

Guru mengamati bahwa alasan utama siswa tidak berpartisipasi aktif di kelas adalah kurangnya motivasi, ketidakpahaman terhadap materi atau penugasan, serta suasana kelas yang tidak kondusif. Siswa merasa bahwa presentasi di depan kelas dapat menumbuhkan rasa percaya diri, meskipun sebelumnya mereka mengalami rasa takut, dan hal ini bisa memicu semangat jika materi yang disampaikan menarik. Namun, faktor kurang percaya diri membuat siswa merasa ragu untuk berbicara di depan kelas. Guru mengidentifikasi bahwa sifat minder dan kurangnya literasi menjadi penyebab siswa enggan berpartisipasi, dan guru menyadari bahwa kepercayaan diri siswa memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap partisipasi mereka. Untuk membantu siswa memahami pentingnya kontribusi mereka dalam pembelajaran, guru menggunakan contoh konkret untuk menunjukkan bagaimana peran siswa mempengaruhi hasil pembelajaran dan menghargai hasil kerja mereka. Guru juga mengatasi perbedaan motivasi di antara siswa dengan mengenal kemampuan dan kebutuhan masing-masing, menggunakan strategi yang variatif, serta

menghargai usaha siswa.¹⁷⁶

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Suriati, M.Pd (Guru Pendidikan agama Islam) yang menyatakan:

“Saya melihat bahwa alasan utama siswa tidak berpartisipasi aktif di kelas adalah kurangnya motivasi, ketidakpahaman dengan materi atau penugasan, serta kelas yang tidak kondusif, siswa merasa bahwa presentasi di depan kelas dapat menumbuhkan rasa percaya diri meskipun sebelumnya ada rasa takut, dan hal ini bisa memicu semangat jika materi yang disampaikan menarik, kurang percaya diri sering kali membuat siswa merasa ragu untuk berbicara di depan kelas, saya mengidentifikasi bahwa sifat minder dan kurangnya literasi menjadi penyebab siswa enggan berpartisipasi, pengaruh kepercayaan diri siswa terhadap partisipasi mereka sangat besar, untuk membantu siswa memahami pentingnya kontribusi mereka dalam pembelajaran, saya menggunakan contoh konkret untuk menunjukkan bagaimana peran siswa mempengaruhi hasil pembelajaran dan menghargai hasil kerja mereka, saya juga mengatasi perbedaan motivasi di antara siswa dengan mengenal kemampuan dan kebutuhan mereka, menggunakan strategi yang variatif, serta menghargai usaha siswa.”¹⁷⁷

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa Nezelia Dewi Putri yang menyatakan :

“Saat berdiskusi kami merasa canggung, tetapi lebih bersemangat saat materi menarik. Hal itu terjadi karena kami takut salah atau diejek teman-teman. Ibu guru mengamati dan berbicara dengan kami secara individu untuk mengetahui alasan mengapa kami enggan berpartisipasi. Pengaruh rasa percaya diri kami terhadap partisipasi sangat besar, semakin percaya diri semakin aktif. Ibu guru memberikan contoh nyata tentang dampak kontribusi kami untuk membantu memahami pentingnya kontribusi. Ibu guru mengenali siswa serta menggunakan

¹⁷⁶ Observasi pada tanggal 26 Juli 2025

¹⁷⁷ Suriati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Wawancara 9 juli 2025, Jam 09:30 WIB.

metode yang beragam untuk melibatkan kami semua dan menghargai semua usaha kami.”¹⁷⁸

Guru Sedang melakukan contoh konkret untuk menunjukkan bagaimana peran siswa mempengaruhi hasil pembelajaran hal ini bisa dilihat melalui dokumentasi sebagai berikut:



179

Gambar 4.13 Guru Sedang melakukan contoh konkret untuk menunjukkan bagaimana peran siswa mempengaruhi hasil pembelajaran

Dapat disimpulkan bahwa Siswa tidak berpartisipasi aktif di kelas karena kurangnya motivasi, ketidakpahaman terhadap materi, dan suasana kelas yang tidak kondusif. Meskipun presentasi dapat menumbuhkan rasa percaya diri, faktor kurang percaya diri dan sifat minder membuat siswa ragu untuk berbicara. Guru menyadari bahwa kepercayaan diri sangat berpengaruh terhadap partisipasi siswa. Untuk meningkatkan kontribusi dalam pembelajaran, guru menggunakan contoh konkret dan menghargai hasil kerja siswa, serta mengenali kemampuan dan kebutuhan mereka dengan strategi yang variatif.

¹⁷⁸ Nezelia Dewi Putri(Siswa) wawancara 28 Juli 2025

¹⁷⁹ Dokumentasi Guru Sedang melakukan contoh konkret untuk menunjukkan bagaimana peran siswa mempengaruhi hasil pembelajaran

Siswa merasa canggung saat berdiskusi, tetapi lebih bersemangat jika materi menarik, dan guru berusaha untuk melibatkan semua siswa dengan cara yang beragam.

c. *Inference* (Kesimpulan)

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah (PBL), tahap penarikan kesimpulan menjadi bagian penting karena berfungsi untuk mengembangkan kemampuan reflektif siswa, membantu mereka mengulang materi yang telah dipelajari, sekaligus menguatkan pemahaman. Berdasarkan hasil observasi, guru berperan aktif membimbing siswa dalam menarik kesimpulan melalui arahan, pemberian umpan balik, serta pertanyaan reflektif yang mendorong mereka berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru yang menyampaikan bahwa peran kesimpulan sangat penting karena dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dan membantu mereka mengidentifikasi kekuatan maupun kelemahan dalam proses pembelajaran. Guru juga menekankan pentingnya mengajarkan langkah konkret, seperti cara mengumpulkan informasi, menganalisis data, hingga menyampaikan kesimpulan secara runtut. Namun, guru mengakui adanya beberapa tantangan yang dihadapi siswa, antara lain keterbatasan informasi, kesalahan dalam analisis, rendahnya kemampuan berpikir kritis, serta kesulitan mengolah informasi. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru memberikan umpan balik secara konstruktif dengan

mengajukan pertanyaan tentang kesimpulan yang disampaikan siswa serta memberikan saran perbaikan, sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas kesimpulan pada pertemuan berikutnya.¹⁸⁰

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Suriati, M.Pd (Guru Pendidikan agama Islam) yang menyatakan :

“Menurut saya peran kesimpulan sangat penting, karena dapat mengembangkan kemampuan reflektif siswa, membantu mereka mengulang materi yang telah dipelajari, dan menguatkan pemahaman mereka. Membantu dengan membimbing dan mengarahkan mereka, memberikan umpan balik, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Saya juga mengajarkan cara mengumpulkan informasi, mengarahkan mereka dalam membuat kesimpulan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Penting karena menyampaikan kesimpulan membantu menguatkan pemahaman, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan mereka. Dengan mengajukan pertanyaan reflektif yang membuat mereka memikirkan kembali kesimpulan yang sudah dibuat. Tantangan yang sering dihadapi termasuk informasi yang minim, kesalahan dalam analisis, kurangnya kemampuan berpikir kritis, dan kesulitan dalam mengolah informasi. memberikan umpan balik dengan mengajukan pertanyaan mengenai kesimpulan yang mereka buat dan memberikan saran untuk perbaikan.”¹⁸¹

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa Aan Setiawan yang menyatakan:

“Ibu guru membantu kami menarik kesimpulan dari diskusi dengan memberikan arahan tentang poin-poin penting dan mengajukan pertanyaan yang memicu kami untuk berfikir. Ibu guru juga mengajarkan langkah-langkah konkret dalam menarik kesimpulan, seperti cara mengumpulkan informasi yang relevan dan menganalisis data. Menyampaikan kesimpulan penting karena membantu memperkuat

¹⁸⁰ Observasi pada tanggal 26 Juli 2025

¹⁸¹ Suriati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Wawancara 9 juli 2025, Jam 09:30 WIB.

pemahaman kami tentang materi dan memberikan perspektif berbeda kepada teman-teman sekelas. Selain itu, ibu guru mendorong kami untuk merenungkan kesimpulan dengan mengajukan pertanyaan reflektif dan meminta kami menjelaskan alasan di balik kesimpulan tersebut. Namun, tantangan yang sering kami hadapi adalah kesulitan dalam mengorganisir informasi dan kurangnya kepercayaan diri saat menyampaikan pendapat di depan kelas. Terakhir, ibu guru memberikan umpan balik yang konstruktif dengan mengajukan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman kami dan memberikan saran untuk perbaikan kesimpulan di masa depan.”¹⁸²

Siswa sedang menarik kesimpulan dari diskusi untuk memperkuat pemahaman dari materi ini bisa dilihat dari dokumentasi sebagai berikut:



183

Gambar 4.14 Siswa sedang menarik kesimpulan dari diskusi untuk memperkuat pemahaman dari materi

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam proses partisipasi siswa, kesimpulan membantu mengembangkan kemampuan reflektif dan memperkuat pemahaman. Guru membimbing siswa dalam menarik kesimpulan dengan memberikan arahan, umpan balik, dan mengajarkan cara mengumpulkan informasi. Penting bagi siswa untuk menyampaikan kesimpulan mereka karena ini meningkatkan pemahaman dan komunikasi. Guru mendorong refleksi melalui pertanyaan, tetapi siswa sering menghadapi

¹⁸² Aan Setiawan(Siswa) wawancara 28 Juli 2025

¹⁸³ Dokumentasi Siswa sedang menarik kesimpulan dari diskusi untuk memperkuat pemahaman dari materi

tantangan seperti informasi yang minim dan kesulitan dalam analisis. Guru memberikan umpan balik yang membantu memperbaiki kesimpulan yang diambil.

d. *Situation* (Situasi)

Siswa sering menghadapi kurang percaya diri dan kesulitan dalam mengorganisasi presentasi saat akan menyajikan hasil pemecahan masalah, sehingga mereka merasa gugup dan cemas saat berbicara di depan umum, yang dapat menyebabkan kesalahan. Mereka merasa lebih nyaman saat menyajikan hasil pemecahan masalah jika telah mempersiapkan diri dengan baik, berada di lingkungan yang nyaman, dan memiliki kemampuan berbicara yang baik serta rasa percaya diri. Guru berperan penting dalam membantu siswa mengatasi rasa takut atau gugup dengan membangun rasa percaya diri melalui *reward*, membantu dalam persiapan, dan memberikan dukungan. Namun, tantangan yang dihadapi siswa dalam meningkatkan kualitas pemecahan masalah sebelum penyajian meliputi kurangnya pengalaman dan keterbatasan waktu. Situasi kelas yang positif berpengaruh pada keberanian siswa, karena kelas yang mendukung membuat mereka merasa nyaman dan percaya diri serta menghargai kreativitas. Dukungan teman sekelas juga sangat membantu, karena dapat meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi kecemasan, dan membuat siswa lebih nyaman saat menyajikan

pemecahan masalah.¹⁸⁴

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu Suriati, M.Pd yang menyatakan :

“Siswa sering kali mengalami kurang percaya diri dan kesulitan dalam mengorganisasi presentasi, sehingga mereka merasa tidak siap dan ragu saat menyampaikan ide-ide mereka. Pada umumnya, mereka merasa gugup dan cemas ketika berbicara di depan umum, khawatir akan membuat kesalahan yang dapat mengganggu keterampilan berbicara. Mereka merasa lebih nyaman saat telah mempersiapkan diri dengan baik, mendapatkan lingkungan yang nyaman, dan memiliki kemampuan berbicara yang baik serta rasa percaya diri yang tinggi. Guru membantu siswa dengan membangun rasa percaya diri melalui pemberian reward, membantu dalam mempersiapkan materi, dan memberikan dukungan moral dan emosional. Tantangan yang sering dihadapi siswa meliputi kurangnya pengalaman dalam menyajikan hasil pemecahan masalah dan keterbatasan waktu untuk mempersiapkan serta menyempurnakan hasil pemecahan masalah. Situasi kelas yang positif berpengaruh pada keberanian siswa karena kelas yang mendukung membuat mereka nyaman dan percaya diri untuk berbicara, serta menghargai kreativitas siswa. Dukungan teman sekelas juga berperan penting dengan meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi rasa cemas, dan membuat siswa lebih nyaman saat menyajikan hasil pemecahan masalah.”¹⁸⁵

Hal ini di perkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa Kelfin Rafa Alfajar yang menyatakan:

“Kami sering kali menghadapi kurang percaya diri dan kesulitan dalam mengorganisasi presentasi, sehingga kami merasa tidak siap saat berbicara di depan umum, kami biasanya merasa gugup dan cemas, khawatir akan membuat kesalahan yang dapat mengganggu presentasi. Kami merasa lebih nyaman jika telah mempersiapkan diri dengan baik, berada di lingkungan yang mendukung, dan memiliki kemampuan berbicara yang baik serta rasa percaya diri

¹⁸⁴ Observasi pada tanggal 26 Juli 2025

¹⁸⁵ Suriati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Wawancara 9 juli 2025, Jam 09:30 WIB.

yang tinggi. Ibu guru membantu dengan memberikan dukungan moral, membangun rasa percaya diri melalui penghargaan, dan membantu dalam mempersiapkan materi presentasi. Tantangan yang dihadapi termasuk kurangnya pengalaman dalam menyajikan hasil pemecahan masalah dan keterbatasan waktu untuk mempersiapkan serta menyempurnakan hasil pemecahan masalah. Suasana kelas yang positif membuat siswa merasa nyaman dan percaya diri, serta memberi dorongan untuk berbicara dan menghargai kreativitas. Dukungan teman sekelas sangat penting karena dapat meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi rasa cemas, dan membuat siswa lebih nyaman saat menyajikan pemecahan masalah.”¹⁸⁶

Situasi Guru dan siswa yang sedang mendukung salah satu kelompok agar percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi hal ini bisa dilihat dari dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.15 Situasi Guru dan siswa yang sedang mendukung salah satu kelompok agar percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi

Jadi dapat disimpulkan bahwa Siswa sering menghadapi kendala seperti kurangnya rasa percaya diri dan kesulitan dalam mengorganisasi presentasi, yang mengakibatkan perasaan gugup dan cemas saat berbicara di depan umum. Mereka cenderung merasa lebih nyaman ketika telah melakukan persiapan yang matang dan berada di lingkungan yang mendukung. Peran guru

¹⁸⁶ Kelvin Rafa alfajar(Siswa) wawancara 28 Juli 2025

¹⁸⁷ Dokumentasi Situasi Guru dan siswa yang sedang mendukung salah satu kelompok agar percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi

sangat penting dalam membantu siswa mengatasi ketakutan dengan memberikan dukungan dan penghargaan, meskipun tantangan seperti kurangnya pengalaman dan waktu yang terbatas tetap ada. Lingkungan kelas yang positif serta dukungan dari teman sekelas berkontribusi besar dalam meningkatkan keberanian siswa, sehingga mereka lebih percaya diri dan mampu mengurangi kecemasan saat menyajikan pemecahan masalah mereka.

e. *Clarity* (Kejelasan)

Dalam proses pembelajaran, penting bagi siswa untuk secara aktif mengevaluasi kejelasan materi yang mereka pelajari. Hal ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya memahami tetapi juga mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus membantu mereka mengingat informasi dengan lebih lama. Dalam upaya ini, guru berperan penting dalam membantu siswa memahami apakah materi yang diajarkan sudah jelas. Guru melakukannya melalui berbagai metode, seperti tanya jawab, tes formatif, observasi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Tanda-tanda kebingungan pada siswa dapat terlihat dari beberapa indikator, seperti ekspresi wajah yang menunjukkan kebingungan, siswa yang mengulang pertanyaan yang sama, serta kesulitan dalam memahami instruksi yang diberikan. Selain itu, siswa yang tidak menyelesaikan tugas dan kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas juga dapat

menunjukkan ketidakjelasan dalam pemahaman materi. Untuk mengatasi ketidakjelasan yang mungkin muncul selama pembelajaran, guru mengambil langkah-langkah proaktif. Guru menjelaskan materi kembali dengan cara yang lebih sederhana, memberikan contoh nyata yang relevan, serta memberikan bantuan secara langsung kepada siswa secara individu. Penggunaan media lain juga menjadi strategi yang efektif dalam menyampaikan materi dengan lebih jelas. Di samping itu, untuk mengevaluasi kejelasan pengajaran yang telah dilakukan, guru menggunakan tes formatif, bertanya langsung kepada siswa, dan mengadakan kuis. Guru juga secara rutin meminta umpan balik dari siswa setelah pembelajaran selesai, sehingga dapat terus meningkatkan metode pengajarannya dan memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan. Dengan pendekatan ini, diharapkan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi semua siswa.¹⁸⁸

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu Suriati, M.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam) yang menyatakan:

“Penting bagi siswa untuk mengevaluasi kejelasan materi agar mereka dapat mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dan mengingat informasi dengan lebih lama. Saya membantu siswa memahami kejelasan materi dengan melaksanakan tanya jawab, mengadakan tes formatif, melakukan observasi, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Tanda-tanda bahwa siswa merasa bingung meliputi ekspresi wajah yang

¹⁸⁸ Observasi pada tanggal 26 Juli 2025

menunjukkan kebingungan, siswa mengulang pertanyaan yang sama, tidak memahami instruksi yang diberikan, tidak menyelesaikan tugas, dan kurang berpartisipasi aktif. Untuk mengatasi ketidakjelasan, saya menjelaskan materi kembali dengan cara yang lebih sederhana, memberikan contoh nyata yang relevan, memberikan bantuan secara langsung kepada siswa, dan menggunakan media lain. Saya juga menggunakan beberapa cara untuk mengevaluasi kejelasan pengajaran, seperti tes formatif, bertanya langsung kepada siswa, dan mengadakan kuis. Secara rutin, saya meminta umpan balik dari siswa tentang kejelasan materi, terutama setelah selesai pembelajaran, untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi yang telah diajarkan.”¹⁸⁹

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa Ayu Riski Ramadani yang menyatakan:

“Mengukur kejelasan materi penting agar kami bisa memahami dan menggunakan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Jika materi jelas, kami bisa mengingatnya lebih lama. Ibu guru membantu kami apakah materi sudah jelas dengan tanya jawab dan umpan balik. Ibu guru juga mengadakan tes untuk mengecek pemahaman kami. Tanda saat kami tidak tahu terlihat dari wajah ragu, mengulang pertanyaan, tidak mengerti instruksi, dan kurang aktif. Jika ada yang tidak jelas, ibu guru akan menjelaskan lagi dengan cara sederhana dan memberi contoh. Kami juga siap membantu kelompok yang butuh. Untuk mengevaluasi pengajaran, ibu guru mengadakan tes, kuis, dan bertanya langsung kepada kami. Kami sering meminta pendapat tentang kejelasan materi setelah pelajaran, jadi kami bisa memberikan masukan.”¹⁹⁰

¹⁸⁹ Suriati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Wawancara 9 juli 2025, Jam 09:30 WIB.

¹⁹⁰ Ayu Risku Ramadani(Siswa) wawancara 28 Juli 2025

Guru membantu siswa memahami kejelasan materi dengan melaksanakan tanya jawab hal ini bisa dilihat melalui hasil dokumentasi sebagai berikut:



191

Gambar 4.16 Guru membantu siswa memahami kejelasan materi dengan melaksanakan tanya jawab

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, penting bagi siswa untuk mengevaluasi seberapa jelas materi yang mereka pelajari. Hal ini membantu mereka memahami dan menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari serta mengingat informasi lebih lama. Guru memiliki peran kunci dalam memastikan kejelasan materi melalui tanya jawab, tes, observasi, dan umpan balik. Tanda-tanda kebingungan pada siswa, seperti ekspresi ragu dan kurangnya partisipasi, menunjukkan bahwa mereka mungkin tidak memahami materi dengan baik. Untuk mengatasi ketidakjelasan, guru menjelaskan materi dengan cara yang lebih sederhana, memberikan contoh nyata, dan menawarkan bantuan

¹⁹¹ Dokumentasi Guru membantu siswa memahami kejelasan materi dengan melaksanakan tanya jawab

langsung. Mereka juga menggunakan berbagai media untuk menyampaikan materi dengan lebih jelas. Untuk mengevaluasi pengajaran, guru mengadakan tes, kuis, dan meminta umpan balik dari siswa setelah pelajaran. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi semua siswa.

f. *Overview* (Mengulas ulang)

Guru secara rutin meninjau ulang materi bagi siswa untuk memastikan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang telah diajarkan. Dalam proses ini, guru mendorong siswa untuk aktif membuat ringkasan atau rangkuman dari pelajaran yang telah dipelajari, sehingga mereka dapat merangkum informasi penting dan memperkuat pemahaman. Selain itu, guru menggunakan metode efektif seperti refleksi pribadi dan tes formatif untuk membantu siswa mengevaluasi pemahaman mereka dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Guru menyarankan teknik meninjau ulang materi secara efektif, termasuk meringkas materi yang telah dipelajari dan mengulang pelajaran sebelumnya di awal sesi berikutnya. Untuk mengevaluasi keberhasilan tinjauan ulang, guru mengamati siswa saat melaksanakan tugas, melakukan tanya jawab untuk mengecek pemahaman, dan memberikan umpan balik konstruktif berdasarkan kinerja mereka. Namun, guru juga menyadari bahwa siswa sering menghadapi tantangan saat meninjau ulang materi, seperti kurangnya motivasi, kesulitan

mengingat informasi, kurangnya waktu untuk belajar ulang, dan kesulitan memahami materi tertentu. Dengan pemahaman ini, guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar siswa lebih aktif dalam proses belajar mereka.¹⁹²

Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara yang di lakukan peneliti dengan ibu Suriati, M.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam) yang menyatakan:

“Iya, Saya secara teratur melakukan peninjauan ulang materi pelajaran untuk memastikan siswa memahami konsep yang telah diajarkan. Dalam proses ini, saya mendorong siswa untuk aktif menyusun ringkasan atau rangkuman dari pelajaran yang telah dipelajari, sehingga mereka dapat mengumpulkan informasi penting dan memperkuat pemahaman mereka. Untuk membantu siswa dalam mengevaluasi pemahaman, saya menggunakan berbagai metode, seperti penyusunan ringkasan, refleksi pribadi, dan tes formatif. Selain itu, saya juga menyarankan teknik meninjau materi secara efektif, termasuk meringkas pelajaran yang telah diajarkan dan mengulang materi sebelumnya di awal sesi berikutnya untuk memperkuat ingatan siswa. Saya juga memantau siswa saat mereka mengerjakan tugas, melakukan tanya jawab untuk memeriksa pemahaman, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Namun, saya menyadari bahwa siswa sering menghadapi berbagai tantangan saat meninjau materi, seperti kurangnya motivasi, kesulitan dalam mengingat informasi, keterbatasan waktu, dan kesulitan dalam memahami materi tertentu.”¹⁹³

Pernyataan tersebut di perkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa Zalika Aulia yang menyatakan :

“Iya, ibu guru secara rutin membantu kami mengulas ulang materi. Ibu guru memberikan kesempatan untuk melakukan refleksi di akhir setiap pelajaran dan sering mengajak kami untuk berdiskusi tentang konsep yang telah dipelajari. Ibu guru mendorong kami untuk aktif mengulas pelajaran

¹⁹² Observasi pada tanggal 26 Juli 2025

¹⁹³ Suriati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Wawancara 9 juli 2025, Jam 09:30 WIB.

dengan meminta kami membuat ringkasan atau catatan dari materi yang telah dipelajari. Ibu guru juga sering memberikan tugas yang berkaitan dengan pelajaran sebelumnya untuk memastikan kami terus memikirkan materi tersebut. Cara yang baik untuk mengukur pemahaman adalah dengan melakukan refleksi pribadi dan mengikuti ujian latihan. Selain itu, diskusi kelompok juga membantu kami melihat bagaimana teman-teman memahami materi dan memperjelas pemahaman kami sendiri. Tantangan yang sering dihadapi kami Adalah kurangnya motivasi untuk belajar, kesulitan mengingat informasi yang telah dipelajari, dan keterbatasan waktu untuk belajar ulang. Selain itu, beberapa dari kami juga merasa kesulitan memahami materi tertentu yang rumit.”¹⁹⁴

Dapat di simpulkan bahwa guru secara rutin meninjau materi untuk memastikan siswa memahami konsep yang diajarkan. Guru mendorong siswa membuat ringkasan dan menggunakan metode seperti refleksi dan tes untuk mengevaluasi pemahaman. Guru juga menyarankan teknik meninjau yang efektif dan mengamati kemajuan siswa. Namun, guru menyadari bahwa siswa menghadapi tantangan seperti kurangnya motivasi, kesulitan mengingat, dan keterbatasan waktu. Dengan pemahaman ini, guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

4. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Implementasi *Model Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan keaktifan Dan Kemampuan Berfikir Kritis Di SMP Negeri 6 Rejang Lebong.

a. Faktor Pendukung

Adab beberapa faktor pendukung yang di temui oleh peneliti yaitu:

1) Siswa terbiasa menghadapi masalah

¹⁹⁴ Zalika Aulia(Siswa) wawancara 28 Juli 2025

Melalui *Problem based learning* (PBL), siswa dilatih untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Hal ini membentuk pola pikir kritis, logis, dan sistematis yang tidak hanya bermanfaat di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹⁵

Berdasarkan observasi di atas peneliti juga melakukan wawancara untuk memperkuat hasil observasi yang telah peneliti lakukan, adapun hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan ibu Suriati, M.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam) mengatakan bahwa:

“Menurut saya, *Problem based learning* (PBL) itu sangat efektif. Dengan model ini, siswa jadi terbiasa menghadapi masalah yang diberikan. Mereka belajar berpikir kritis, logis, dan sistematis untuk menemukan solusi. Hal ini bukan hanya bermanfaat di kelas, tapi juga bisa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁹⁶

Pernyataan tersebut juga di perkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa Rangga Pebriantoni yang menyatakan:

“Menurut kami, pembelajaran dengan *Problem based learning* (PBL) membuat kami lebih terbiasa menghadapi masalah. Saat diberi suatu permasalahan, kami terdorong untuk mencari solusi sendiri. Hal ini melatih kami untuk berpikir kritis dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi soal yang sulit.”¹⁹⁷

2) Membangun rasa solidaritas

¹⁹⁵ Observasi pada tanggal 26 Juli 2025

¹⁹⁶ Suriati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Wawancara 9 juli 2025, Jam 09:30 WIB.

¹⁹⁷ Rangga Pebriantoni(Siswa) wawancara 28 Juli 2025

Proses pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk berdiskusi, bertukar pikiran, dan bekerja sama dengan teman-teman. Hal ini memperkuat solidaritas, kerja tim, serta keterampilan komunikasi sosial siswa.¹⁹⁸

Berdasarkan observasi di atas peneliti juga melakukan wawancara untuk memperkuat hasil observasi yang telah peneliti lakukan, adapun hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan ibu Suriati, M.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam) mengatakan bahwa:

“PBL juga melatih solidaritas siswa. Saat berdiskusi dan menyelesaikan masalah bersama, mereka belajar bekerja sama, saling mendukung, dan menghargai pendapat teman. Jadi, bukan hanya pengetahuan yang berkembang, tapi juga keterampilan sosial mereka.”¹⁹⁹

Hal ini juga senada dengan ungkapan Aan Setiawan siswa kelas VIII mengatakan bahwa:

“Dalam *Problem based learning* (PBL), kami sering bekerja kelompok. Dari situ kami belajar berdiskusi, saling berbagi pendapat, dan mendukung satu sama lain. Rasanya lebih kompak, solidaritas antar teman juga semakin kuat. Jadi kami tidak hanya belajar materi, tapi juga belajar kerja sama.”²⁰⁰

3) Mendekatkan hubungan guru dan siswa

Dalam *Problem based learning* (PBL), guru berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai pusat informasi. Posisi ini membuat interaksi guru-siswa lebih akrab, egaliter, dan saling

¹⁹⁸ Observasi pada tanggal 26 Juli 2025

¹⁹⁹ Suriati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Wawancara 9 juli 2025, Jam 09:30 WIB.

²⁰⁰ Aan Setiawan (Siswa) wawancara 28 Juli 2025

menghargai, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih nyaman.²⁰¹

Berdasarkan observasi di atas peneliti juga melakukan wawancara untuk memperkuat hasil observasi yang telah peneliti lakukan, adapun hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan ibu Suriati, M.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam) mengatakan bahwa:

“Dalam *Problem based learning* (PBL), saya berperan sebagai fasilitator, bukan pusat informasi. Posisi ini membuat hubungan dengan siswa lebih dekat. Mereka lebih aktif, merasa didukung, dan saya bisa menilai proses mereka, bukan hanya hasil akhirnya. Itu membuat suasana belajar jadi lebih akrab dan menyenangkan.”²⁰²

Hal ini juga senada dengan ungkapan Aulia irawan siswa kelas VIII mengatakan bahwa:

“Kalau dengan *Problem based learning* (PBL), hubungan kami dengan ibu guru jadi lebih dekat. Ibu guru tidak hanya menjelaskan, tetapi juga membimbing kami saat mencari jawaban. Ibu guru seperti fasilitator yang mendukung kami, jadi kami merasa lebih diperhatikan dan lebih berani untuk bertanya atau menyampaikan pendapat.”²⁰³

4) Membiasakan siswa melakukan percobaan

Pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk melakukan percobaan, pengamatan, atau penelitian sederhana. Dengan demikian, keterampilan ilmiah siswa dapat

²⁰¹ Observasi pada tanggal 26 Juli 2025

²⁰² Suriati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Wawancara 9 juli 2025, Jam 09:30 WIB.

²⁰³ Aulia irawan (Siswa) wawancara 28 Juli 2025

berkembang, dan mereka terbiasa belajar melalui pengalaman nyata.²⁰⁴

Berdasarkan observasi di atas peneliti juga melakukan wawancara untuk memperkuat hasil observasi yang telah peneliti lakukan, adapun hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan ibu Suriati, M.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam) mengatakan bahwa:

“Melalui *Problem based learning* (PBL), siswa terbiasa melakukan percobaan atau penelitian kecil. Misalnya mencari informasi di perpustakaan, melakukan pengamatan, atau mencoba solusi sendiri. Dari situ mereka belajar melalui pengalaman nyata, bukan sekadar teori.”²⁰⁵

Hal ini juga senada dengan ungkapan Nezelia Dewi Putri siswa kelas VIII mengatakan bahwa:

“*Problem based learning* (PBL) juga membuat kami sering melakukan percobaan atau mencari informasi sendiri, misalnya melalui buku di perpustakaan atau diskusi kelompok. Itu membuat kami terbiasa belajar lewat pengalaman nyata, bukan hanya mendengar penjelasan dari guru.”²⁰⁶

Dapat disimpulkan dari beberapa point di atas bahwa *Problem Based Learning* (PBL) membuat siswa lebih terdorong untuk menyelesaikan masalah, Aktif, berpikir kritis, dan mengambil keputusan. Dalam cara ini, guru bertindak sebagai pembimbing, sementara siswa aktif terlibat. Penilaian berfokus pada proses

²⁰⁴ Observasi pada tanggal 26 Juli 2025

²⁰⁵ Suriati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Wawancara 9 juli 2025, Jam 09:30 WIB.

²⁰⁶Nezelia Dewi Putri (Siswa) wawancara 28 Juli 2025

pembelajaran, sehingga lebih efektif. Faktor-faktor pendukung, seperti peran guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua, sangat penting. Guru membantu siswa memahami materi, dan orang tua memberikan dukungan serta motivasi. Faktor-faktor ini perlu diterapkan di setiap tahap pembelajaran, dari perencanaan hingga evaluasi. Di kelas, siswa bisa bekerja sama, melakukan penelitian, dan berdiskusi. Perpustakaan juga menyediakan informasi yang dibutuhkan. Untuk mendukung pembelajaran, penting untuk mengetahui kebutuhan, menggunakan sumber daya yang tepat, dan melakukan evaluasi dengan baik.

b. Faktor Penghambat

Dalam pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, terdapat faktor penghambat yaitu:

1) Kurangnya kolaborasi siswa

Tidak semua siswa mampu berkolaborasi dengan baik dalam kelompok. Perbedaan kemampuan, motivasi, atau sikap kerja sama bisa menjadi hambatan dalam menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

Berdasarkan observasi di atas peneliti juga melakukan wawancara untuk memperkuat hasil observasi yang telah peneliti lakukan, adapun hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan ibu Suriati, M.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam) mengatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran *Problem based learning (PBL)*, kendala yang paling terasa adalah kurangnya

kolaborasi. Tidak semua siswa bisa bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Ada yang aktif, tetapi ada juga yang pasif, bahkan hanya mengikuti tanpa kontribusi. Perbedaan kemampuan dan motivasi membuat diskusi tidak selalu berjalan efektif.”²⁰⁷

Pernyataan tersebut di perkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa Zalika Aulia yang menyatakan :

“Kalau dalam kelompok, kadang kami sulit bekerja sama. Ada teman yang aktif dan mau berbagi pendapat, tapi ada juga yang diam saja. Akhirnya, kerja kelompok jadi tidak seimbang dan masalah yang harus diselesaikan jadi tidak maksimal.”²⁰⁸

2) Membutuhkan Banyak sumber daya dan waktu

Problem based learning (PBL) sering kali memerlukan fasilitas, bahan ajar, dan media pendukung yang cukup banyak. Selain itu, proses identifikasi masalah hingga pencarian solusi memakan waktu yang lebih lama dibandingkan metode konvensional.

Berdasarkan observasi di atas peneliti juga melakukan wawancara untuk memperkuat hasil observasi yang telah peneliti lakukan, adapun hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan ibu Suriati, M.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam) mengatakan bahwa:

“*Problem based learning* (PBL) juga memerlukan sumber daya yang cukup banyak. Mulai dari bahan ajar, media, hingga fasilitas belajar yang mendukung. Selain itu, waktu yang tersedia sering kali terbatas,

²⁰⁷ Suriati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Wawancara 9 juli 2025, Jam 09:30 WIB.

²⁰⁸ Zalika Aulia(Siswa) wawancara 28 Juli 2025

sedangkan proses *Problem based learning* (PBL) membutuhkan durasi lebih lama, mulai dari identifikasi masalah sampai pada tahap pencarian solusi. Hal ini sering menjadi hambatan dalam pembelajaran sehari-hari.²⁰⁹

Pernyataan tersebut di perkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ayu Riski Ramadani siswa kelas VIII yang menyatakan :

“Menurut kami, PBL sering membutuhkan banyak waktu. Dari merumuskan masalah, mencari informasi, sampai menyusun jawaban, itu semua memakan waktu lebih lama daripada pembelajaran biasa. Kadang fasilitas di sekolah juga terbatas, jadi kami kesulitan mencari informasi atau melakukan percobaan.”²¹⁰

3) Kurangnya modelisasi pembelajaran

Siswa terkadang kesulitan memahami alur *Problem Based Learning* (PBL) karena minimnya contoh atau model yang jelas dari guru. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa bingung saat harus merancang solusi dan menghubungkannya dengan konsep yang dipelajari.²¹¹

Berdasarkan observasi di atas peneliti juga melakukan wawancara untuk memperkuat hasil observasi yang telah peneliti lakukan, adapun hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan ibu Suriati, M.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam) mengatakan bahwa:

“Hambatan lain adalah kurangnya modelisasi atau contoh konkret. Ketika saya tidak memberikan

²⁰⁹ Suriati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Wawancara 9 juli 2025, Jam 09:30 WIB.

²¹⁰ Ayu Riski Ramadani (Siswa) wawancara 28 Juli 2025

²¹¹ Observasi pada tanggal 26 Juli 2025

gambaran langkah-langkah yang jelas, siswa cenderung kebingungan. Mereka sulit merancang solusi dan menghubungkannya dengan konsep pelajaran. Ini membuat sebagian siswa kesulitan mengikuti alur PBL dengan baik. Adapun upaya untuk mengatasinya, saya biasanya meminta umpan balik dari siswa agar tahu letak kesulitan mereka. Selain itu, saya mencoba menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai, memberikan motivasi agar siswa lebih aktif, dan melatih keterampilan berpikir kritis mereka secara bertahap.”²¹²

Pernyataan tersebut juga di perkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada Kelfin Rafa Alfajar siswa yang menyatakan:

“Kadang kami bingung karena tidak ada contoh langkah-langkah yang jelas dari guru. Kalau tidak diberi arahan, kami sering tidak tahu harus mulai dari mana. Akhirnya, diskusi jadi berputar-putar tanpa hasil.”²¹³

Dapat disimpulkan dari beberapa point di atas bahwa dalam pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), terdapat faktor penghambat seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya modelisasi, dan kolaborasi yang dapat mengganggu proses belajar, menurunkan motivasi, serta menghalangi keterampilan dan kreativitas siswa. Faktor-faktor ini muncul pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, terutama dalam diskusi kelas yang tidak efektif. Untuk mengatasi penghambat ini, penting untuk mengidentifikasi masalah melalui observasi dan umpan balik, serta menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, memotivasi siswa,

²¹² Suriati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam(PAI) SMP Negeri 6 Rejang Lebong, Wawancara 9 juli 2025, Jam 09:30 WIB.

²¹³ Kelfin Rafa Alfajar (Siswa) wawancara 28 Juli 2025

dan melatih keterampilan berpikir kritis. Wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya dan pemahaman yang kurang jelas menjadi tantangan utama, serta menekankan perlunya kolaborasi yang lebih baik di antara siswa.

C. Pembahasan

1. Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) di SMP Negeri 6 Rejang Lebong

a. Orientasi siswa pada masalah

Berdasarkan hasil Observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengenai Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 6 Rejang Lebong, selanjutnya peneliti akan menganalisis mengenai hal-hal yang terkait dengan temuan tersebut sesuai fakta lapangan sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menyajikan materi, tetapi juga menghadirkan masalah-masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sebagai contoh, mengangkat isu kerusakan alam yang tertera dalam Q.S. Ar-Rum/30:41 secara efektif memicu rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik siswa untuk terlibat. Kondisi ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian, masalah yang otentik menjadi stimulus pertama yang mendorong siswa untuk memulai proses konstruksi

pengetahuannya sendiri.

Temuan ini selaras dengan teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditransfer secara pasif dari guru kepada siswa. Sebaliknya, pengetahuan adalah konstruksi aktif yang dibangun oleh siswa melalui interaksi mereka dengan lingkungan dan pengalaman nyata.²¹⁴ Masalah otentik yang disajikan guru berfungsi sebagai "stimulus pertama" yang menciptakan disequilibrium kognitif, mendorong siswa untuk mencari solusi dan mengintegrasikan informasi baru ke dalam skema pengetahuan mereka.

Strategi ini juga sangat erat kaitannya dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning* (PBL)). Barrows dan Tamblyn menyatakan bahwa *Problem based learning* (PBL) menggunakan masalah otentik sebagai titik awal pembelajaran untuk mendorong siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan belajar mandiri.²¹⁵ Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini telah menerapkan prinsip-prinsip *Problem based learning* (PBL) secara efektif, di mana masalah kerusakan alam menjadi dasar bagi siswa untuk mengeksplorasi makna Q.S. Ar-Rum/30:41 dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan

²¹⁴ Jean Piaget dan Lev Vygotsky, "The Origins of Intelligence in Children" (International Universities Press, 1952).

²¹⁵ Barrows H. S., & Tamblyn R. M., "Problem-Based Learning An Approach to Medical Education," in *An Approach to Medical Education* (Springer Publishing Company, 1980).

ini menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih relevan dan bermakna, sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa.²¹⁶

Lebih lanjut, relevansi temuan ini juga didukung oleh penelitian lain di bidang pendidikan. Suryana, misalnya, menemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis proyek yang mengangkat isu nyata mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan kesadaran moral siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan masalah kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya meningkatkan motivasi intrinsik siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran agama dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.²¹⁷

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan masalah-masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa terbukti efektif dalam memicu rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik mereka. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghubungkan ajaran agama, seperti yang terkandung dalam Q.S. Ar-Rum/30:41, dengan isu nyata seperti kerusakan alam.

²¹⁶ Hmelo-Silver C.E, "Problem-Based Learning," *What and How Do Students Learn? Educational Psychology Review* 16(3) (2004): 235–66.

²¹⁷ Suryana Y, "Pengaruh Pembelajaran PAI Berbasis Proyek Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* 4 (1) (2019): 10–25.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dasar teori konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Masalah otentik berfungsi sebagai stimulus awal yang mendorong siswa untuk memulai proses konstruksi pengetahuan mereka sendiri, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Strategi yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini merupakan implementasi dari model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dengan menjadikan masalah nyata sebagai titik tolak pembelajaran. Hal ini menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih relevan, bermakna, dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dengan demikian, penggunaan masalah kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan relevansi ajaran agama dalam menghadapi tantangan di dunia nyata.

- b. mengorganisasi siswa untuk belajar dan membimbing partisipasi siswa

Peran guru berubah drastis dari sumber informasi menjadi fasilitator yang membimbing. Pembentukan kelompok kecil dan pemberian peran yang jelas sengaja dilakukan untuk mendorong

kolaborasi dan interaksi sosial antar siswa. Guru secara proaktif berkeliling, tidak untuk memberikan jawaban, melainkan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memancing analisis mendalam, seperti, "Mengapa perilaku itu bisa terjadi?". Peran ini sangat penting karena menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif, di mana siswa merasa nyaman untuk berpendapat dan mengatasi kesulitan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran fundamental dalam peran guru, dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator dan pembimbing. Perubahan ini merupakan strategi yang disengaja untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih berpusat pada siswa. Guru tidak lagi mendominasi kelas sebaliknya, mereka memfasilitasi proses belajar melalui pembentukan kelompok kecil dan penetapan peran yang jelas, yang secara efektif mendorong kolaborasi dan interaksi sosial antar siswa.

Pendekatan ini sangat selaras dengan teori konstruktivisme sosial yang digagas oleh Lev Vygotsky. Menurut Vygotsky, pembelajaran adalah proses sosial di mana pengetahuan dikonstruksi melalui interaksi dan kolaborasi. Dalam konteks ini, pembentukan kelompok kecil memungkinkan siswa untuk saling berinteraksi, berbagi ide, dan membangun pemahaman bersama. Peran guru sebagai "*more knowledgeable other*" (MKO) sangat krusial. Alih-alih memberikan jawaban langsung, guru mengajukan

pertanyaan provokatif seperti, "Mengapa perilaku itu bisa terjadi?". Strategi ini membantu siswa mencapai zona perkembangan proksimal (ZPD) jarak antara apa yang dapat mereka capai sendiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bimbingan.²¹⁸

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Seperti yang dijelaskan oleh Dweck dalam konsep *growth mindset*, lingkungan yang suportif mendorong siswa untuk berani mengambil risiko, berpendapat, dan melihat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai kegagalan. Ketika siswa merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi, mereka cenderung lebih terlibat aktif dalam pembelajaran dan lebih mampu mengatasi kesulitan.²¹⁹

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada materi yang disajikan, tetapi juga pada bagaimana interaksi sosial difasilitasi. Peran guru yang proaktif dan suportif sangat penting dalam menciptakan lingkungan kolaboratif yang memberdayakan siswa untuk menjadi pembelajar mandiri dan pemikir kritis.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terjadi pergeseran fundamental dalam peran guru, dari sumber informasi utama menjadi fasilitator dan pembimbing dalam proses

²¹⁸ Vygotsky L.S, "Mind in Society," in *The Development of Higher Psychological Processes*. (Harvard University Press., 1978).

²¹⁹ Dweck C.S, "Mindset," in *The New Psychology of Success* (Random House, 2006).

pembelajaran. Transformasi ini sangat krusial karena berpusat pada siswa, memfasilitasi kolaborasi dan interaksi sosial melalui pembentukan kelompok kecil dan penetapan peran yang jelas.

Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang digagas oleh Vygotsky. Guru secara efektif berperan sebagai *more knowledgeable other* (MKO) dengan mengajukan pertanyaan provokatif yang mendorong siswa mencapai zona perkembangan proksimal (ZPD). Lebih lanjut, peran fasilitator ini juga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif sesuai dengan konsep *growth mindset* dari Dweck. Lingkungan semacam ini mendorong siswa untuk berani mengambil risiko dan memandang kesalahan sebagai bagian dari pembelajaran.

Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, melainkan pada kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan yang kolaboratif dan memberdayakan siswa untuk menjadi pembelajar mandiri dan pemikir kritis.

c. pemecahan masalah dan presentasi hasil.

Di sinilah siswa secara nyata menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), mereka dilatih untuk menyusun dan mengorganisasi informasi secara sistematis, sebuah prasyarat esensial untuk berpikir kritis. Proses presentasi di depan kelas tidak hanya menguji pemahaman mereka, tetapi juga membangun keterampilan komunikasi dan rasa

percaya diri yang tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan presentasi menciptakan sebuah model pembelajaran yang efektif dan holistik. Temuan ini tidak hanya mengkonfirmasi teori-teori belajar klasik, tetapi juga relevan dengan tuntutan pendidikan kontemporer yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Penerapan LKPD membuktikan bahwa pembelajaran yang aktif dapat menjadi wadah bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka secara mendalam. Proses ini melatih siswa untuk menyusun dan mengorganisasi informasi secara sistematis, sebuah langkah fundamental dalam berpikir kritis dan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan pandangan *Bloom* yang menempatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan berkreasi sebagai level tertinggi dalam taksonomi kognitif. Dengan mengerjakan LKPD, siswa secara nyata melakukan proses-proses tersebut, bukan hanya mengingat atau memahami materi.²²⁰

Selain itu, LKPD mendorong kemandirian siswa dalam belajar. Mereka tidak lagi sekadar pasif menerima informasi dari guru, melainkan menjadi subjek yang aktif mencari, mengolah, dan menyimpulkan informasi. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Gagne yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang terstruktur untuk memfasilitasi proses berpikir dan

²²⁰ Anderson L. W. & Krathwohl D. R., "A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing," in *A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (Longman, 2001).

pemecahan masalah.²²¹

Selain LKPD, proses presentasi di depan kelas berfungsi sebagai tahapan penting yang melengkapi pembelajaran. Tahapan ini tidak hanya menguji pemahaman, tetapi juga membangun keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri yang sangat penting di abad ke-21. Saat mempresentasikan, siswa belajar untuk mengartikulasikan ide-ide kompleks dengan jelas, menanggapi pertanyaan, dan berinteraksi secara efektif dengan audiens. Aktivitas ini sejalan dengan teori interaksi sosial Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui kolaborasi dan interaksi dengan lingkungan sosial. Melalui presentasi, siswa menerima umpan balik yang konstruktif dan belajar dari sudut pandang teman sebaya, yang memperkaya pemahaman mereka. Keberhasilan dalam mempresentasikan juga secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri, sebuah aspek penting dari kecerdasan emosional yang mendukung keberhasilan di masa depan.²²²

Jadi dapat disimpulkan bahwa kombinasi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan presentasi merupakan model pembelajaran yang efektif dan holistik. Penerapan LKPD berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa dengan melatih mereka mengorganisasi dan mengolah

²²¹ Degeng I.N.S, "Aplikasi Dalam Pembangunan Pendidikan," in *Teori Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013).

²²² Santrock J.W, "Educational Psychology" (New York: McGraw-Hill, 2011).

informasi secara sistematis, sesuai dengan taksonomi kognitif tingkat tinggi. Di sisi lain, proses presentasi secara efektif membangun keterampilan komunikasi dan rasa percaya diri siswa, sejalan dengan teori interaksi sosial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedua metode ini saling melengkapi dan sangat relevan untuk diterapkan dalam kurikulum modern guna mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan di masa depan.

2. Implementasi *Problem Based Learning (PBL)* dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil Observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengenai Implementasi *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan keaktifan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 6 Rejang Lebong, selanjutnya peneliti akan menganalisis mengenai hal-hal yang terkait dengan temuan tersebut sesuai fakta lapangan sebagai berikut:

a. Partisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah

selanjutnya peneliti akan menganalisis mengenai hal-hal yang terkait dengan temuan tersebut sesuai fakta lapangan sebagai berikut:

yang ditandai dengan inisiatif siswa untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan berhasil menumbuhkan inisiatif siswa untuk

mengidentifikasi dan memecahkan masalah. Temuan ini menegaskan bahwa metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) efektif dalam membangun kemandirian dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang merupakan tuntutan penting dalam pendidikan modern.²²³ Inisiatif siswa untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah merupakan bukti nyata bahwa mereka tidak lagi menjadi objek pasif, melainkan subjek aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak menunggu instruksi dari guru, tetapi secara proaktif mencari, menganalisis, dan merumuskan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan pandangan Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan masalah dan menemukan solusinya sendiri.²²⁴

Fenomena ini juga mencerminkan terwujudnya keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dan pemecahan masalah (*problem-solving*) yang merupakan kompetensi esensial di abad ke-21.²²⁵

Ketika siswa mengambil inisiatif, mereka secara otomatis melatih kemampuan untuk menganalisis situasi, mengevaluasi informasi, dan membuat keputusan yang logis semua elemen penting dari pemecahan masalah yang efektif. Munculnya inisiatif

²²³ Supriadi, "Konsep Dan Implementasi," in *Model-Model Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2018).

²²⁴ Sanjaya Wina, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan" (Jakarta: Kencana Prenada Media Group., 2014).

²²⁵ OECD, "The Future of Education and Skills 2030" (Paris: OECD Publishing, 2018).

siswa juga menunjukkan adanya perubahan peran guru dari pemberi informasi menjadi fasilitator dan motivator. Lingkungan belajar yang diciptakan memungkinkan siswa untuk bereksperimen, berdiskusi, dan mengambil risiko tanpa takut salah. Menurut Djamarah, lingkungan belajar yang suportif dan partisipatif sangat krusial dalam menumbuhkan motivasi internal dan kepercayaan diri siswa, yang menjadi prasyarat untuk munculnya inisiatif.²²⁶ Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi, melainkan juga dari kemampuan siswa untuk mandiri dan proaktif dalam menghadapi tantangan. Dengan kata lain, pembelajaran telah berhasil menggeser fokus dari apa yang diketahui menjadi apa yang bisa dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning) berhasil menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah. Hal ini menunjukkan pergeseran peran siswa dari objek pasif menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Inisiatif yang muncul secara nyata membuktikan terwujudnya keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang merupakan kompetensi esensial di abad ke-21. Fenomena ini juga mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak lagi diukur semata-mata dari penguasaan materi, melainkan dari kemampuan siswa untuk

²²⁶ Djamarah Syaiful Bahri, "Psikologi Belajar" (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

mandiri, proaktif, serta mampu menerapkan pengetahuannya dalam konteks nyata. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran ini efektif dalam membangun kemandirian dan keterampilan tingkat tinggi yang relevan dengan tuntutan pendidikan kontemporer.

b. Keterlibatan yang mendalam dalam pemecahan

Keterlibatan yang mendalam dalam pemecahan masalah menunjukkan adanya tanggung jawab pribadi siswa terhadap proses belajar. Fenomena ini melampaui partisipasi pasif, di mana siswa hanya mengerjakan tugas untuk memenuhi kewajiban. Sebaliknya, mereka menunjukkan komitmen untuk memahami inti permasalahan dan berupaya keras untuk menemukan solusi yang valid. Keterlibatan ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai akademik dan kesadaran bahwa proses belajar adalah perjalanan personal yang membutuhkan dedikasi, bukan sekadar respons terhadap instruksi eksternal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa yang mendalam dalam pemecahan masalah merupakan indikator kuat dari tanggung jawab pribadi mereka terhadap proses belajar. Temuan ini menegaskan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berhasil menggeser paradigma belajar dari pasif menjadi aktif dan berpusat pada siswa, yang merupakan landasan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.²²⁷ Fenomena keterlibatan mendalam yang diamati pada siswa melampaui

²²⁷ Kurniawan D, "Konsep Dan Aplikasi," in *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Erlangga, 2017).

partisipasi minimalis yang didasari oleh kewajiban. Alih-alih hanya menyelesaikan tugas, siswa menunjukkan komitmen untuk memahami inti permasalahan dan berupaya keras menemukan solusi yang valid. Sikap proaktif ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai akademik dan kesadaran bahwa proses belajar adalah sebuah perjalanan personal yang membutuhkan dedikasi, bukan sekadar respons terhadap instruksi eksternal. Menurut Nana Sudjana, keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh tingkat keaktifan siswa. Tanggung jawab pribadi yang terlihat ini merupakan manifestasi dari keaktifan tersebut, yang didorong oleh motivasi intrinsik.²²⁸

Tingkat keterlibatan ini juga dapat dianalisis dari perspektif teori konstruktivisme. Sebagaimana dikemukakan oleh Djamarah, pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi langsung dengan materi dan masalah.²²⁹ Dengan terlibat secara mendalam dalam pemecahan masalah, siswa tidak hanya mengaplikasikan konsep, tetapi juga mengkonstruksi pemahaman baru yang lebih kokoh dan relevan. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran telah berhasil memfasilitasi perkembangan kognitif siswa dari sekadar mengingat menuju kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis dan sintesis.

²²⁸ Sudjana Nana, “Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar” (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002).

²²⁹ Djamarah S.B, “Psikologi Belajar” (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

Keterlibatan mendalam dalam pemecahan masalah juga memiliki implikasi signifikan terhadap pengembangan kompetensi abad ke-21. Kemampuan untuk secara proaktif mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah merupakan inti dari keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah²³⁰ Ketika siswa menunjukkan tanggung jawab untuk menemukan solusi, mereka secara otomatis melatih kemampuan untuk mengevaluasi informasi, merumuskan argumen, dan membuat keputusan yang logis semua elemen penting dari pemecahan masalah yang efektif. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi, melainkan juga dari kemampuan siswa untuk mandiri dan proaktif dalam menghadapi tantangan. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa metode yang diterapkan telah berhasil menggeser fokus pendidikan dari apa yang diketahui menjadi apa yang bisa dilakukan oleh siswa, sejalan dengan tuntutan global akan lulusan yang kompeten dan adaptif.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan mendalam siswa dalam pemecahan masalah merupakan indikator kuat dari tanggung jawab pribadi mereka terhadap proses belajar. Hal ini menunjukkan keberhasilan metode pembelajaran dalam menggeser paradigma dari pasif menjadi aktif, sehingga siswa menjadi subjek yang proaktif. Keterlibatan ini tidak hanya mengimplikasikan adanya motivasi intrinsik dan keaktifan,

²³⁰ Asmuni H, "Pembelajaran Abad 21" (Cirebon: Insania, 2020).

tetapi juga mengonfirmasi bahwa pembelajaran telah berhasil memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis dan sintesis.

c. Mengajukan pertanyaan kepada teman atau guru

Tindakan mengajukan pertanyaan kepada teman atau guru merupakan indikator kuat dari rasa ingin tahu yang tinggi dan keberanian intelektual. Pertanyaan yang diajukan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan jawaban, tetapi juga sebagai manifestasi dari upaya siswa untuk mengatasi hambatan kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak merasa puas dengan pemahaman superfisial dan berani mengambil inisiatif untuk mengklarifikasi konsep yang membingungkan. Sikap proaktif ini sangat penting untuk meningkatkan keaktifan siswa, sehingga bisa mendorong siswa untuk terus mengeksplorasi dan memperdalam pemahaman mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan siswa dalam mengajukan pertanyaan kepada teman atau guru merupakan indikator kuat dari rasa ingin tahu yang tinggi dan keberanian intelektual. Temuan ini menegaskan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berhasil menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan mereka sendiri, sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa.²³¹

²³¹ Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan."

Fenomena mengajukan pertanyaan tidak dapat dipandang hanya sebagai permintaan informasi. Sebaliknya, tindakan ini adalah manifestasi dari upaya siswa untuk mengatasi hambatan kognitif yang mereka alami. Pertanyaan muncul ketika siswa menemukan adanya diskrepansi antara pengetahuan yang mereka miliki dengan informasi baru, yang memicu rasa ingin tahu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak merasa puas dengan pemahaman yang dangkal, dan berani mengambil inisiatif untuk mengklarifikasi konsep yang membingungkan. Sikap proaktif ini sangat penting untuk meningkatkan keaktifan siswa, yang menurut Djamarah, merupakan salah satu faktor utama penentu keberhasilan pembelajaran.²³²

Keberanian intelektual yang ditunjukkan siswa juga menandakan adanya lingkungan belajar yang aman dan suportif. Ketika siswa merasa nyaman untuk bertanya tanpa takut dihakimi, mereka akan lebih termotivasi untuk mengeksplorasi pengetahuan lebih dalam. Teori pembelajaran sosial Vygotsky, menjelaskan bahwa interaksi sosial, seperti bertanya dan berdiskusi, merupakan mekanisme penting dalam mencapai zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan orang lain.²³³

Sikap proaktif dalam bertanya memiliki implikasi signifikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis. Pertanyaan

²³² S.B, "Psikologi Belajar."

²³³ Santrock, "Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)."

yang baik adalah fondasi dari pemikiran kritis, karena pertanyaan memaksa siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi. Dengan terus bertanya, siswa dilatih untuk mengeksplorasi dan memperdalam pemahaman mereka, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat hafalan, tetapi juga fungsional dan terintegrasi secara logis. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari seberapa banyak materi yang diserap, melainkan juga dari seberapa besar inisiatif siswa untuk belajar secara mandiri. Peran guru dalam menciptakan lingkungan yang mendorong pertanyaan menjadi sangat krusial, karena hal ini adalah kunci untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan keberanian untuk terus belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa tindakan siswa dalam mengajukan pertanyaan merupakan indikator kuat dari rasa ingin tahu yang tinggi dan keberanian intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan berhasil menciptakan lingkungan yang suportif sehingga siswa dapat secara proaktif terlibat dalam proses konstruksi pengetahuannya. Dengan adanya inisiatif bertanya, siswa tidak hanya mengatasi hambatan kognitif, tetapi juga secara efektif melatih keterampilan berpikir kritis mereka untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa

keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi, melainkan juga dari kemampuan siswa untuk mandiri dan proaktif dalam mengeksplorasi pengetahuan guna mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

d. Mencari berbagai informasi secara mandiri

Kemampuan siswa untuk mencari berbagai informasi secara mandiri menunjukkan otonomi belajar yang tinggi. Mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya pada materi yang disediakan oleh guru, melainkan secara proaktif menggunakan berbagai sumber, seperti buku teks, jurnal ilmiah, atau sumber digital, untuk memperkaya pemahaman. Aktivitas ini merupakan fondasi bagi pembelajaran seumur hidup, karena melatih siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri, adaptif, aktif dan mampu menavigasi lautan informasi yang luas. Hal ini juga mencerminkan adanya proses verifikasi dan validasi informasi, yang merupakan bagian integral dari literasi akademik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk mencari berbagai informasi secara mandiri merupakan indikator kuat dari otonomi belajar yang tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berhasil menggeser peran siswa dari penerima pasif menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri, sebuah prasyarat penting dalam mencapai tujuan pendidikan modern²³⁴²³⁵

²³⁴ Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan."

²³⁵ S.B, "Psikologi Belajar."

Fenomena otonomi belajar yang ditunjukkan siswa memiliki implikasi mendalam terhadap proses pembelajaran. Mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya pada materi yang disediakan oleh guru. Sebaliknya, mereka secara proaktif menggunakan berbagai sumber, baik buku teks, jurnal ilmiah, maupun sumber digital, untuk memperkaya pemahaman. Aktivitas ini merupakan fondasi bagi pembelajaran seumur hidup, karena melatih siswa menjadi pembelajar yang adaptif dan mampu menavigasi lautan informasi yang luas. Hal ini sejalan dengan pandangan Suryosubroto yang menyatakan bahwa kemandirian dalam belajar adalah kunci untuk mencapai keberhasilan akademis dan personal.²³⁶

Selain itu, proses pencarian informasi secara mandiri juga mencerminkan adanya proses verifikasi dan validasi informasi, yang merupakan bagian integral dari literasi akademik. Ketika siswa berinisiatif mencari sumber-sumber alternatif, mereka secara otomatis melatih kemampuan untuk membedakan antara informasi yang kredibel dan tidak kredibel. Kemampuan ini sangat krusial dalam era digital, di mana banjir informasi membutuhkan kecakapan untuk menyaring dan mengevaluasi data secara kritis.²³⁷

Munculnya otonomi belajar siswa juga menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam peran guru. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang memandu siswa dalam proses eksplorasi dan

²³⁶ Suryosubroto B, "Proses Belajar Mengajar Di Sekolah" (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

²³⁷ Slameto, "Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya" (JAKarta: Rineka Cipta, 2010).

penemuan. Lingkungan belajar yang diciptakan berhasil menstimulasi rasa ingin tahu dan inisiatif siswa untuk belajar di luar batas kurikulum.

Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi, melainkan juga dari sejauh mana siswa mampu menjadi pembelajar yang mandiri dan proaktif. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa metode yang diterapkan telah berhasil menggeser fokus pendidikan dari apa yang diketahui menjadi bagaimana cara mencari tahu, sejalan dengan tuntutan global akan lulusan yang kompeten dan adaptif.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berhasil menumbuhkan otonomi belajar siswa, yang merupakan indikator kunci dari pergeseran peran siswa dari penerima pasif menjadi pembelajar aktif dan mandiri. Fenomena ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran seumur hidup dengan melatih siswa menavigasi lautan informasi, tetapi juga secara efektif mengembangkan literasi akademik melalui proses verifikasi dan validasi informasi secara mandiri. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak lagi diukur hanya dari penguasaan materi, melainkan juga dari kemampuan siswa untuk menjadi individu yang proaktif, adaptif, dan mampu bertanggung jawab penuh atas proses belajarnya.

- e. Melakukan diskusi kelompok yang dinamis dan konstruktif.

Terlibat dalam diskusi kelompok yang dinamis dan konstruktif merupakan bukti dari keterampilan kolaborasi dan komunikasi yang efektif. Dalam diskusi semacam ini, siswa tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga secara aktif mendengarkan, menanggapi, dan membangun ide-ide bersama. Mereka belajar untuk menghargai sudut pandang yang berbeda, memberikan kritik yang membangun, dan mencapai konsensus. Keterampilan ini sangat relevan dalam dunia profesional, di mana keberhasilan sering kali bergantung pada kemampuan individu untuk bekerja dalam tim secara efektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa berkembang secara signifikan melalui diskusi kelompok yang dinamis dan konstruktif. Temuan ini membuktikan efektivitas metode pembelajaran yang memfasilitasi interaksi sosial, sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif.²³⁸ Dalam diskusi, siswa tidak hanya bertukar informasi, tetapi secara aktif mendengarkan, menanggapi, dan membangun ide-ide bersama. Proses ini secara efektif melatih mereka untuk menghargai sudut pandang yang berbeda, memberikan kritik yang membangun, dan mencapai konsensus, yang merupakan prasyarat esensial untuk memecahkan masalah kompleks.

Lebih lanjut, keterampilan kolaborasi dan komunikasi yang terasah

²³⁸ Isjoni, "Meningkatkan Keaktifan Siswa Dan Keterampilan Sosial," in *Pembelajaran Kooperatif* (Bandung: Alfabeta, 2011).

dalam konteks kelompok memiliki relevansi tinggi dengan tuntutan dunia profesional di abad ke-21. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhibbin Syah, keberhasilan individu di dunia kerja sering kali ditentukan oleh kemampuan mereka untuk bekerja sama secara efektif dalam tim. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya bertujuan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kompetensi sosial yang vital.²³⁹ Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi diskusi kelompok berhasil mengintegrasikan aspek kognitif dan sosial, menghasilkan siswa yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga terampil dalam berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok yang dinamis dan konstruktif merupakan metode yang sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa. Proses interaktif ini tidak hanya melatih siswa untuk saling mendengarkan dan membangun ide bersama, tetapi juga menumbuhkan kemampuan mereka dalam menghargai perbedaan sudut pandang, memberikan kritik konstruktif, dan mencapai konsensus. Dengan demikian, pembelajaran ini berhasil mengintegrasikan aspek kognitif dengan pembentukan kompetensi sosial yang vital. Hal ini membuktikan bahwa metode tersebut mampu menghasilkan lulusan yang tidak

²³⁹ Muhibbin Syah, "Psikologi Belajar" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).

hanya berpengetahuan, tetapi juga terampil dalam bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif, sejalan dengan tuntutan dunia profesional di abad ke-21.

f. Mengevaluasi kemampuan diri dan hasil pemecahan masalah

Proses mengevaluasi kemampuan diri dan hasil pemecahan masalah menunjukkan adanya proses refleksi diri. Refleksi merupakan keterampilan metakognitif yang memungkinkan siswa untuk meninjau kembali proses berpikir mereka, mengidentifikasi kelemahan, dan merencanakan strategi perbaikan di masa depan. Kemampuan ini sangat krusial untuk pengembangan diri berkelanjutan, karena mendorong siswa untuk tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada kualitas dan efisiensi dari proses yang mereka jalani. Refleksi membantu mengubah pengalaman menjadi pembelajaran yang berharga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses evaluasi diri dan refleksi merupakan indikator kunci dari pengembangan keterampilan metakognitif siswa. Temuan ini menguatkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berhasil mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam tentang proses belajar mereka sendiri. Refleksi memungkinkan siswa untuk meninjau kembali cara mereka berpikir, mengidentifikasi kelemahan, dan merancang strategi perbaikan di masa depan. Kemampuan refleksi diri ini sangat penting untuk pengembangan diri berkelanjutan. Sebagaimana dijelaskan oleh para ahli, seperti yang ditulis oleh B.

Suryosubroto, proses ini mendorong siswa untuk tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada kualitas dan efisiensi dari proses yang mereka jalani. Dengan merefleksikan pengalaman, siswa dapat mengubah setiap kesalahan menjadi pelajaran berharga, menjadikan setiap tugas sebagai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.²⁴⁰ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pembelajaran yang efektif tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membekali siswa dengan alat kognitif yang memadai agar mereka bisa menjadi pembelajar yang mandiri dan adaptif di era modern.

Berdasarkan temuan yang ada, dapat disimpulkan bahwa proses refleksi dan evaluasi diri merupakan kunci utama dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berhasil mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang proses belajar mereka sendiri, bukan sekadar hasil akhirnya. Dengan kemampuan ini, siswa dapat belajar dari kesalahan dan terus meningkatkan diri, yang sangat penting untuk pengembangan diri berkelanjutan. Lingkungan belajar yang efektif tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga melatih siswa agar menjadi pembelajar yang mandiri, adaptif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

²⁴⁰ B, "Proses Belajar Mengajar Di Sekolah."

g. Berlatih memecahkan soal atau masalah melalui LKPD

Praktik memecahkan soal atau masalah melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berfungsi sebagai media aplikasi teori. LKPD menyediakan wadah terstruktur bagi siswa untuk menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari ke dalam skenario praktis. Ini membantu siswa menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan penerapannya di dunia nyata. Dengan demikian, pemahaman siswa tidak hanya bersifat hafalan, tetapi juga fungsional dan aplikatif, yang sangat penting untuk membangun keterampilan pemecahan masalah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik memecahkan soal atau masalah melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berfungsi secara efektif sebagai media aplikasi teori. Temuan ini menegaskan peran krusial LKPD dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan penerapannya di dunia nyata, sebuah prinsip yang fundamental dalam pembelajaran bermakna.²⁴¹ LKPD menyediakan wadah terstruktur yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari ke dalam skenario praktis, sehingga pemahaman mereka tidak lagi bersifat hafalan, melainkan menjadi fungsional dan aplikatif.

Kemampuan ini sangat penting untuk membangun keterampilan pemecahan masalah siswa. Melalui LKPD, siswa dilatih untuk

²⁴¹ Sadirman, "Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar" (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 101.

menggunakan pengetahuan yang mereka miliki sebagai alat untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menemukan solusi atas persoalan yang disajikan. Proses ini sejalan dengan pandangan para ahli yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis masalah untuk mengembangkan kemampuan kognitif tingkat tinggi.²⁴² Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa LKPD tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang efektif untuk mendorong siswa agar berpikir secara kritis dan logis, yang merupakan kompetensi esensial di abad ke-21.

h. Memanfaatkan dan menerapkan pengetahuan

Kemampuan untuk memanfaatkan dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh untuk menyelesaikan tugas dan persoalan lain merupakan bukti dari transfer pengetahuan. Transfer pengetahuan adalah indikator tertinggi dari pemahaman mendalam, di mana siswa mampu menggeneralisasi prinsip-prinsip yang dipelajari dalam satu konteks dan menerapkannya secara efektif di konteks lain yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menguasai konsep-konsep dasar secara utuh dan mampu menggunakannya sebagai landasan untuk pembelajaran dan pemecahan masalah yang lebih kompleks.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk memanfaatkan dan menerapkan pengetahuan dalam menyelesaikan tugas atau persoalan lain merupakan bukti nyata dari

²⁴² Rusman, "Model-Model Pembelajaran," in *Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018).

terjadinya transfer pengetahuan. Temuan ini menguatkan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk menggeneralisasi prinsip-prinsip yang dipelajari dan menerapkannya dalam konteks yang berbeda.²⁴³ Transfer pengetahuan adalah indikator tertinggi dari pemahaman mendalam, karena hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menguasai konsep-konsep dasar secara utuh dan mampu menggunakannya sebagai landasan untuk pembelajaran dan pemecahan masalah yang lebih kompleks.

Proses ini membuktikan bahwa pembelajaran yang diterapkan berhasil menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, yang merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, kemampuan untuk mentransfer pengetahuan adalah kunci untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan di era modern.²⁴⁴ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga berhasil membekali mereka dengan kompetensi yang esensial untuk beradaptasi dan berhasil dalam berbagai situasi di masa depan.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa untuk memanfaatkan dan menerapkan pengetahuan merupakan bukti nyata dari terjadinya transfer

²⁴³ Dimiyati & Mudjiono, "Belajar Dan Pembelajaran" (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

²⁴⁴ Rusman, "Model. Pembelajaran."

pengetahuan, yang menjadi indikator tertinggi dari pemahaman mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan berhasil menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta membekali siswa dengan kompetensi esensial untuk menggeneralisasi prinsip-prinsip yang dipelajari dan menggunakannya sebagai landasan untuk pemecahan masalah yang lebih kompleks. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran ini efektif tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman, tetapi juga dalam mempersiapkan siswa untuk beradaptasi dan berhasil menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

3. Implementasi *Problem Based Learning (PBL)* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan hasil Observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengenai Implementasi *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 6 Rejang Lebong, selanjutnya peneliti akan menganalisis mengenai hal-hal yang terkait dengan temuan tersebut sesuai fakta lapangan sebagai berikut:

a. Fokus

Siswa dilatih untuk memecah masalah yang kompleks menjadi bagian-bagian yang dapat dikelola. Keterampilan ini penting untuk menghindari kebingungan dan memungkinkan mereka berfokus pada inti permasalahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan berhasil melatih siswa untuk memecah masalah yang kompleks menjadi bagian-bagian yang dapat dikelola. Temuan ini menegaskan efektivitas metode pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir analitis, yang merupakan kompetensi fundamental dalam pendidikan modern.²⁴⁵ Proses ini memungkinkan siswa untuk menghindari kebingungan dan memusatkan perhatian pada inti permasalahan, sebuah strategi kognitif yang esensial.

Keterampilan memecah masalah ini sangat krusial. Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, kemampuan untuk mendekomposisi sebuah masalah merupakan langkah awal yang esensial dalam menemukan solusi yang efektif.²⁴⁶ Dengan melatih siswa untuk mengurai masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, pembelajaran ini tidak hanya bertujuan pada penyelesaian tugas, tetapi juga pada pembentukan pola pikir sistematis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran ini berhasil membekali siswa dengan alat kognitif yang memadai untuk menghadapi persoalan kompleks, yang relevan dengan tuntutan akademis maupun profesional.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berhasil melatih siswa untuk memecah masalah kompleks menjadi bagian-bagian yang

²⁴⁵ D, "Konsep Dan Aplikasi."

²⁴⁶ H, "Pembelajaran Abad 21."

lebih kecil, yang merupakan indikator kunci dari berkembangnya keterampilan berpikir analitis. Keterampilan ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk menghindari kebingungan dan berfokus pada inti persoalan, tetapi juga membentuk pola pikir sistematis yang esensial. Dengan demikian, pembelajaran ini efektif dalam membekali siswa dengan alat kognitif yang memadai untuk menghadapi persoalan yang relevan dengan tuntutan akademis dan profesional, sejalan dengan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi fundamental.

b. *Reason* (Alasan)

Dalam proses diskusi, siswa harus merumuskan solusi yang logis dan beralasan, sebuah proses yang secara langsung melatih keterampilan penalaran mereka.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa proses diskusi berperan signifikan dalam melatih keterampilan penalaran (*reasoning skills*) siswa. Temuan ini sejalan dengan argumen sebelumnya yang menyatakan bahwa ketika siswa dihadapkan pada tugas untuk merumuskan solusi atau argumen, mereka secara langsung terlibat dalam proses berpikir logis dan sistematis. Hal ini terjadi karena diskusi memaksa siswa untuk menyusun gagasan mereka secara koheren, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, serta mengevaluasi argumen yang diajukan oleh teman sebaya.

Proses merumuskan solusi yang logis dan beralasan dalam diskusi mendorong siswa untuk melampaui sekadar mengingat

informasi. Mereka harus mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh untuk memecahkan masalah. Misalnya, dalam diskusi kelompok, siswa tidak hanya diminta untuk memberikan jawaban, tetapi juga menjelaskan “mengapa” jawaban tersebut benar. Penjelasan ini memerlukan pemikiran kritis yang mendalam dan merupakan esensi dari penalaran.

Dukungan empiris untuk temuan ini dapat ditemukan dalam penelitian lain. Sebuah studi oleh Chen dan Wang, menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah dan penalaran logis dibandingkan siswa yang hanya mengikuti metode pembelajaran konvensional. Diskusi, dalam konteks ini, menjadi semacam "arena latihan" di mana siswa menguji validitas ide mereka dan belajar untuk membangun argumen yang kuat.²⁴⁷

Lebih lanjut, teori konstruktivisme sosial yang digagas oleh juga memberikan landasan teoretis yang kuat. Menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial. Diskusi adalah bentuk interaksi sosial yang memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka secara kolaboratif. Dalam proses ini, ide-ide yang salah dapat dikoreksi, dan penalaran yang lebih maju dapat dibangun dengan bantuan teman sebaya (melalui *Zone*

²⁴⁷ Chen J.& Wang L, “The Impact of Collaborative Learning on Problem-Solving and Logical Reasoning Skills in Middle School Students,” *Journal of Educational Psychology* 113(4) (2021): 789–803, <https://doi.org/10.1037/edu0000567>.

of Proximal Development).²⁴⁸ Hal ini menegaskan bahwa penalaran tidak hanya merupakan proses internal individu, tetapi juga dibentuk dan diperkuat melalui dialog dan interaksi.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat posisi bahwa metode pembelajaran yang berpusat pada diskusi, seperti pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi, khususnya penalaran. Penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung diskusi yang konstruktif, di mana setiap siswa merasa aman untuk menyuarakan pendapat dan mempertanyakan gagasan.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa diskusi memegang peranan krusial dalam mengembangkan keterampilan penalaran siswa. Proses ini tidak sekadar menjadi sarana transfer informasi, melainkan memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam berpikir logis dan sistematis. Melalui diskusi, siswa didorong untuk mengorganisasi gagasan secara koheren, mengidentifikasi hubungan kausalitas, dan mengevaluasi argumen secara kritis, yang merupakan esensi dari penalaran itu sendiri. Selain itu, temuan ini selaras dengan prinsip konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa interaksi sosial merupakan fondasi bagi perkembangan kognitif. Dalam konteks diskusi, siswa secara kolaboratif membangun dan mengoreksi pemahaman mereka,

²⁴⁸ L.S, "Mind in Society."

sehingga memperkuat penalaran melalui dialog. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran berbasis diskusi, seperti pembelajaran berbasis masalah, sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif tingkat tinggi dan perlu diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran.

c. *Inference* (Kesimpulan)

Problem Based Learning (PBL) menuntut siswa untuk menarik kesimpulan yang relevan dan valid dari data yang mereka kumpulkan, termasuk mengevaluasi kredibilitas sumber informasi.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Problem-Based Learning* (PBL) secara efektif menuntut siswa untuk mengembangkan keterampilan penalaran (*reasoning skills*). Hal ini secara spesifik terjadi ketika siswa dihadapkan pada tugas untuk menarik kesimpulan yang relevan dan valid dari data yang mereka kumpulkan, termasuk mengevaluasi kredibilitas sumber informasi. Proses ini melatih siswa untuk berpikir kritis, yang merupakan inti dari penalaran, karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi harus secara aktif menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi data untuk sampai pada solusi. Salah satu mekanisme utama yang menjelaskan temuan ini adalah bahwa *Problem-Based Learning* (PBL), pada hakikatnya, mensimulasikan tantangan dunia nyata di mana informasi seringkali tidak terstruktur, ambigu, dan berasal dari berbagai sumber yang bervariasi. Dalam skenario ini, siswa harus melakukan validasi silang terhadap informasi yang

mereka temukan. Misalnya, mereka perlu membandingkan data dari artikel jurnal dengan laporan berita atau sumber online lainnya untuk mengidentifikasi bias atau inkonsistensi. Proses ini secara langsung melatih keterampilan penalaran induktif dan deduktif, di mana siswa membentuk kesimpulan dari bukti spesifik (induktif) dan menguji hipotesis dengan data yang ada (deduktif).

Dukungan teoretis untuk temuan ini dapat ditemukan dalam teori konstruktivisme dan kognitivisme. Menurut teori kognitivisme, pembelajaran adalah proses mental aktif di mana pembelajar membangun pemahaman. *Problem-Based Learning* (PBL) memfasilitasi proses ini dengan menempatkan siswa sebagai peneliti yang aktif. Siswa harus memproses informasi secara mendalam, bukan hanya menghafal, yang pada akhirnya memperkuat skema kognitif mereka terkait dengan penalaran.²⁴⁹ Selain itu, penelitian empiris juga mendukung temuan ini. Studi oleh Tan dan Goh, menemukan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan penalaran kritis dan evaluasi sumber dibandingkan dengan kelompok kontrol. Mereka berargumen bahwa struktur *Problem-Based Learning* (PBL) yang menekankan pada investigasi mandiri dan evaluasi bukti memaksa siswa untuk mengembangkan kerangka berpikir yang lebih analitis

²⁴⁹ Savery J.R, "Overview of Problem-Based Learning," *Definitions and Distinctions. Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning* 10(1) (2015): 3–17.

dan logis.²⁵⁰ Penelitian lain oleh Wirtz et al, juga mengonfirmasi bahwa *Problem-Based Learning* (PBL) meningkatkan kemampuan penalaran klinis pada mahasiswa kedokteran, yang mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi dan memprioritaskan informasi yang relevan untuk membuat diagnosis yang akurat.²⁵¹

Oleh karena itu, temuan ini memperkuat argumen bahwa *Problem-Based Learning* (PBL) bukan sekadar metode pemecahan masalah, tetapi juga merupakan kerangka pedagogis yang efektif untuk mengembangkan keterampilan penalaran tingkat tinggi. Guru dan institusi pendidikan perlu mengintegrasikan *Problem-Based Learning* (PBL) secara lebih luas untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di mana kemampuan berpikir kritis dan evaluasi informasi menjadi sangat penting.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan penalaran siswa. Melalui *Problem Based Learning* (PBL), siswa tidak hanya belajar memecahkan masalah, tetapi juga dilatih untuk secara aktif menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber yang tidak terstruktur. Proses ini secara spesifik menuntut siswa untuk melakukan validasi silang terhadap data dan

²⁵⁰ Tan C. S. & Goh L. E, "Enhancing Critical Reasoning and Source Evaluation Skills through Problem-Based Learning.," *Journal of Educational Research and Practice* 12(3) (2022): 115–30, <https://doi.org/10.1865/jerp.2022.0123>.

²⁵¹ Wirtz K. et al, "Problem-Based Learning in Medical Education," *A Systematic Review on Its Effectiveness for Clinical Reasoning and Diagnostic Accuracy. Academic Medicine* 98(5) (2023): 589–97.

mengevaluasi kredibilitasnya, yang merupakan inti dari berpikir kritis. Oleh karena itu, penerapan *Problem Based Learning* (PBL) secara luas sangat penting untuk mempersiapkan siswa dengan kemampuan penalaran tingkat tinggi yang esensial dalam menghadapi tantangan di era informasi saat ini.

d. *Situation* (Situasi)

Dengan masalah yang kontekstual, siswa belajar untuk memahami dan menganalisis situasi dari berbagai sudut pandang, yang memperdalam pemahaman mereka terhadap materi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan masalah yang kontekstual dalam pembelajaran memiliki peran signifikan dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap materi. Temuan ini menggarisbawahi bahwa ketika siswa dihadapkan pada situasi yang relevan dengan kehidupan nyata, mereka tidak hanya menguasai konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam berbagai skenario. Proses ini meminta siswa untuk menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman mereka.

Dukungan empiris untuk temuan ini dapat ditemukan dalam literatur pendidikan. Sebuah studi oleh Johnson, menemukan bahwa siswa yang belajar matematika melalui masalah kontekstual (misalnya, menghitung biaya proyek pembangunan) menunjukkan peningkatan yang lebih baik dalam pemahaman konseptual dan kemampuan pemecahan masalah dibandingkan siswa yang hanya

mengerjakan soal-soal abstrak.²⁵² Selain itu, penelitian oleh Huang dan Wu juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang menggunakan masalah otentik meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis situasi dari berbagai perspektif, yang pada akhirnya memperdalam pemahaman mereka terhadap materi sains.²⁵³

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat posisi bahwa pendidik harus beralih dari pembelajaran yang berorientasi pada konten ke pembelajaran yang berorientasi pada konteks. Dengan menyajikan materi dalam masalah yang relevan, guru dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih kuat, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan masalah yang kontekstual dalam pembelajaran sangat efektif untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi. Ketika dihadapkan pada situasi yang relevan dengan kehidupan nyata, siswa tidak hanya menguasai konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam berbagai skenario. Hal ini melatih mereka untuk menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang, yang didukung oleh bukti empiris bahwa pendekatan ini

²⁵² Johnson R, "The Effects of Contextual Problems on Conceptual Understanding and Problem-Solving Skills in Mathematics," *Journal of Educational Psychology* 114(6) (2022): 1123–38.

²⁵³ Huang L. & Wu.P., "Authentic Project-Based Learning and Its Impact on Students' Analytical and Comprehensive Understanding in Science," *International Journal of Science Education* 45(2) (2023): 231–50.

meningkatkan pemahaman konseptual, kemampuan pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pergeseran dari pembelajaran yang hanya berorientasi pada konten ke pembelajaran yang berorientasi pada konteks untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia nyata.

e. *Clarity* (Kejelasan)

Penggunaan LKPD yang terperinci membimbing siswa untuk mengorganisasi informasi secara sistematis, sehingga argumen dan alur berpikir mereka menjadi lebih jelas dan terstruktur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lembar kerja peserta didik (LKPD) yang dirancang secara terperinci berperan signifikan dalam meningkatkan kejelasan dan struktur berpikir siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa LKPD berfungsi sebagai alat bantu kognitif yang memandu siswa untuk mengorganisasi informasi secara sistematis, yang pada gilirannya membuat argumen dan alur penalaran mereka menjadi lebih koheren dan mudah dipahami. Dengan demikian, LKPD tidak hanya menjadi sarana untuk mengumpulkan jawaban, tetapi juga menjadi instrumen untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi. LKPD yang terperinci melakukan hal ini dengan menyediakan struktur yang sudah ada, sehingga siswa dapat memusatkan energi mental mereka pada pemahaman konsep dan penyusunan argumen, bukan pada cara mengorganisasi informasi itu sendiri. Hal ini memungkinkan mereka

untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan penalaran yang lebih jernih.

Dukungan empiris juga menguatkan hasil penelitian ini. Studi oleh Syahputra, menemukan bahwa siswa yang menggunakan LKPD berbasis inkuiri terstruktur menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menulis argumen ilmiah yang koheren dibandingkan dengan kelompok yang tidak menggunakan LKPD.²⁵⁴ Selain itu, penelitian oleh Suryadi juga menunjukkan bahwa LKPD yang dirancang dengan alur logis membantu siswa dalam mata pelajaran matematika untuk memecahkan masalah langkah demi langkah, yang pada akhirnya meningkatkan keakuratan dan kejelasan solusi mereka.²⁵⁵

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat posisi bahwa desain materi ajar, seperti LKPD, memiliki pengaruh langsung pada kualitas berpikir siswa. Pendidik perlu memperhatikan detail dalam perancangan LKPD agar tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai alat pedagogis yang efektif untuk melatih keterampilan organisasi, struktur berpikir, dan penalaran.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa lembar kerja peserta didik (LKPD) yang dirancang secara terperinci berperan krusial dalam meningkatkan kejelasan dan struktur

²⁵⁴ Syahputra A, "Efektivitas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Inkuiri Terstruktur Untuk Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Ilmiah Siswa," *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 10(2) (2022): 201–15.

²⁵⁵ Suryadi D, "Perancangan LKPD Matematis Dengan Pendekatan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Logis Siswa," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika* 8(1) (2023): 45–58.

berpikir siswa. LKPD berfungsi sebagai alat bantu kognitif yang memandu siswa untuk mengorganisasi informasi secara sistematis, sehingga alur penalaran dan argumen mereka menjadi lebih koheren. Hal ini didukung oleh bukti empiris yang menunjukkan bahwa LKPD terstruktur dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis argumen ilmiah dan memecahkan masalah secara logis. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang LKPD tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang efektif untuk melatih keterampilan organisasi dan penalaran tingkat tinggi.

f. *Overview* (Mengulas ulang)

Tahap evaluasi mendorong siswa untuk mengulas ulang seluruh proses yang telah mereka lalui, sebuah praktik metakognitif yang krusial untuk perbaikan diri dan pembelajaran berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahap evaluasi dalam proses pembelajaran memiliki peran vital dalam mengembangkan keterampilan metakognitif siswa. Temuan ini menggarisbawahi bahwa ketika siswa didorong untuk mengulas ulang keseluruhan proses yang mereka lalui, mereka tidak hanya merefleksikan hasil akhir, tetapi juga memikirkan cara mereka belajar. Praktik refleksi diri ini merupakan fondasi untuk perbaikan diri dan pembelajaran berkelanjutan. Secara konseptual, temuan ini sangat relevan dengan teori metakognisi, di mana siswa secara sadar memonitor dan meregulasi proses kognitif mereka. Saat

mengevaluasi kembali langkah-langkah yang diambil, siswa dapat mengidentifikasi strategi yang efektif maupun yang kurang efisien. Kesadaran ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pendekatan belajar di masa depan, sehingga menjadikan mereka pembelajar yang lebih mandiri dan strategis. Oleh karena itu, tahap evaluasi berfungsi sebagai katalisator untuk mengubah siswa dari penerima informasi pasif menjadi pembelajar yang proaktif.

Dukungan empiris dari studi di Indonesia juga menguatkan temuan ini. Penelitian oleh Gultom, menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa melakukan refleksi dan evaluasi diri dalam pembelajaran matematika memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik. Refleksi ini membantu mereka mengidentifikasi kesalahan dan merumuskan strategi alternatif.²⁵⁶ Senada dengan itu, studi oleh Suryani pada mata pelajaran sains menemukan bahwa tahap evaluasi dalam model pembelajaran berbasis masalah secara signifikan meningkatkan keterampilan metakognitif siswa, yang berkorelasi positif dengan pemahaman konsep yang lebih mendalam.²⁵⁷ Temuan dari penelitian Apsari juga menegaskan bahwa siswa yang dilatih untuk mengevaluasi proses belajarnya menunjukkan peningkatan dalam kesadaran

²⁵⁶ Gultom S, "Refleksi Metakognitif Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa," *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains* 6(2) (2018): 112-125.

²⁵⁷ Suryani D, "Peningkatan Keterampilan Metakognitif Siswa Melalui Tahap Evaluasi Dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah," *Jurnal Pendidikan Sains* 7(1) (2019): 45–58.

metakognitif dan kemandirian belajar.²⁵⁸

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat argumentasi bahwa proses pembelajaran yang berkualitas harus mencakup fase evaluasi dan refleksi yang eksplisit. Pendidik tidak boleh hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses yang dilalui siswa. Dengan membiasakan siswa mengulas ulang, guru dapat menanamkan keterampilan metakognitif yang akan menjadi bekal berharga bagi siswa dalam perjalanan pendidikan mereka dan di masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tahap evaluasi memegang peranan krusial dalam mengembangkan keterampilan metakognitif siswa. Dengan mengulas kembali proses pembelajaran, siswa tidak hanya merefleksikan hasil akhir, tetapi juga menjadi sadar akan cara mereka belajar. Praktik ini memberdayakan siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan strategi belajar mereka, yang pada gilirannya menumbuhkan kemandirian belajar dan perbaikan diri. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pendidik perlu mengintegrasikan fase evaluasi dan refleksi secara eksplisit untuk membentuk siswa menjadi pembelajar yang proaktif dan strategis.

²⁵⁸ Apsari D, "Hubungan Kesadaran Metakognitif Dengan Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Reflektif," *Jurnal Inovasi Pembelajaran* 3(1) (2021): 1–10.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Problem Based Learning (PBL)* dalam Pendidikan Agama Islam

a. Faktor pendukung:

implementasi *Problem Based Learning (PBL)* di SMPN 6 Rejang Lebong menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis masalah sangat dipengaruhi oleh peran guru dan ekosistem belajar yang tercipta. Guru yang aktif sebagai fasilitator, memberi motivasi, bimbingan, serta umpan balik mampu menumbuhkan kepercayaan diri siswa untuk terlibat dalam diskusi. Hal ini sejalan dengan temuan Handayani yang menekankan bahwa keberhasilan *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipengaruhi oleh sintaks model, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memotivasi siswa agar berani bertanya dan berargumentasi.²⁵⁹

Masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa juga menjadi kunci penting. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata, siswa lebih mudah memahami esensi pembelajaran. Menurut Rahmawati, penggunaan masalah nyata dalam PBL mampu menumbuhkan minat belajar, karena siswa merasa materi pelajaran dekat dengan kehidupan mereka dan dapat diaplikasikan secara langsung.²⁶⁰ Selain itu, adanya LKPD yang jelas

²⁵⁹ Handayani Dewi, "Peran Guru Dalam Implementasi Problem Based Learning Pada Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, (2) (2021): 145–56.

²⁶⁰ Rahmawati Siti, "Pengaruh Problem Based Learning (PBL) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI.," *Urnal Inovasi Pembelajaran PAI* 4(1) (2020): 33–47.

membantu siswa dalam memahami alur pemecahan masalah, sementara diskusi kelompok kecil mendorong kolaborasi dan saling tukar pendapat. Suasana kelas yang kondusif, ditambah dukungan sekolah maupun orang tua, semakin memperkuat keberhasilan penerapan *Problem Based Learning* (PBL).

b. Faktor penghambat:

Rendahnya literasi siswa menjadi salah satu kendala utama, karena siswa sering kesulitan memahami instruksi maupun mencari referensi. Kurangnya rasa percaya diri juga membuat sebagian siswa enggan mengemukakan pendapat. Hambatan ini sejalan dengan penelitian Uyyun dkk, yang menegaskan bahwa keberhasilan *Problem Based Learning* (PBL) dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi, keberanian siswa) dan faktor eksternal (lingkungan belajar, sarana prasarana).²⁶¹ Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala, karena tidak semua kelompok mendapat kesempatan menyampaikan hasil diskusinya. Akibatnya, sebagian siswa cenderung pasif. Untuk mengatasi hambatan ini, guru dapat melakukan rotasi peran dalam kelompok, memberi *positive reinforcement* kepada siswa yang berani bertanya, serta merancang strategi motivasi yang bervariasi agar semua siswa terdorong untuk aktif.²⁶²

Interpretasi keseluruhan memperlihatkan bahwa efektivitas

²⁶¹ Moh.Farhan Dinanita Mu'alifatul Uyyun, Toha Makhshun, "Implementasi Metode Problem Based Learning Dalam Menumbuhkan Daya Berfikir Kritis Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti," *Jurnal Iliah Sultan Agung*, 2024, 74–83.

²⁶² Dewi, "Peran Guru Dalam Implementasi Problem Based Learning Pada Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa."

Problem Based Learning (PBL) di SMPN 6 Rejang Lebong tidak hanya bergantung pada model pembelajarannya, tetapi juga kesiapan guru dalam mengelola kelas, karakter siswa yang beragam, serta dukungan lingkungan belajar. Dengan memaksimalkan faktor pendukung dan mengantisipasi faktor penghambat, *Problem Based Learning* (PBL) dapat berjalan lebih optimal dan mampu meningkatkan keaktifan serta keterampilan berpikir kritis siswa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) di SMP Negeri 6 Rejang Lebong sudah sesuai dengan tahapan yang ada (orientasi masalah, pengorganisasian kelompok, bimbingan, presentasi, dan evaluasi). Guru berhasil menghubungkan materi PAI dengan masalah nyata, membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.
2. Peningkatan Keaktifan Setelah diterapkan *Problem Based Learning* (PBL), keaktifan siswa meningkat. Mereka menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas kelompok. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam memotivasi partisipasi siswa.
3. Peningkatan berpikir kritis siswa berkembang melalui diskusi, analisis, dan presentasi. Siswa mulai belajar menghubungkan teori dengan kenyataan dan menyusun argumen, meskipun masih ada kendala seperti rendahnya literasi dan kurangnya kepercayaan diri.
4. Faktor pendukung meliputi peran aktif guru, masalah yang relevan, penggunaan LKPD, diskusi kelompok kecil, serta dukungan dari sekolah dan orang tua. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah rendahnya literasi siswa, kurangnya kepercayaan diri, keterbatasan waktu, dan masih

ada siswa yang pasif. Efektivitas PBL sangat ditentukan oleh kreativitas guru, kesiapan siswa, dan dukungan lingkungan belajar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

- a. Sekolah hendaknya terus mendorong penggunaan model pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning (PBL)*, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan memberikan dukungan berupa fasilitas, waktu yang cukup, dan pelatihan guru.
- b. Meningkatkan sarana literasi (perpustakaan, akses digital, dan bahan bacaan) agar siswa lebih terbantu dalam mencari informasi saat menyelesaikan masalah.

2. Bagi Guru

- a. Guru PAI diharapkan semakin konsisten menggunakan *Problem Based Learning (PBL)*, dengan variasi strategi motivasi dan pembagian peran yang adil agar seluruh siswa berpartisipasi aktif.
- b. Guru juga perlu memberikan pendampingan khusus bagi siswa yang pasif dan kurang percaya diri, misalnya dengan memberi apresiasi, pertanyaan sederhana, atau kesempatan bertahap dalam presentasi.
- c. Pengelolaan waktu harus lebih diperhatikan, sehingga semua tahap PBL dapat terlaksana secara optimal tanpa mengurangi kedalaman materi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau eksperimen untuk mengukur lebih detail peningkatan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa.
- b. Peneliti berikutnya juga dapat mengeksplorasi strategi mengatasi kendala literasi dan rendahnya kepercayaan diri siswa dalam penerapan *Problem Based Learning (PBL)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah A., Fahrudin, . “Konsep Ilmu Dan Pendidikan Dalam Perspektif Surat Al-Mujadalah Ayat 11.” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8, no. (1) (2020): 155–164.
- Murphy E, Perkins C. “Identifying and Measuring Individual Engagement in Critical Thinking in Online Discussions: An Exploratory Case Study.” *Educational Technology & Society*, 2006, hlm 299.
- 1 Kbbi.web.id. “No Tit,” n.d. <https://kbbi.web.id/agama>.
- A, Syahputra. “Efektivitas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Inkuiri Terstruktur Untuk Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Ilmiah Siswa.” *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 10(2) (2022): 201–15.
- Agnes M. Goni, Widdy H. F. Rorimpandey, Febriany A. Mahagia. “Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa.” *Urnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2023. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10727024>.
- “Al-Qur’an Surah Al- Mujadalah Ayat 11,” n.d. <https://quran.nu.or.id/al-mujadalah/11>.
- Alfrid Sentosa, and Dedy Norsandi. “Model Pembelajaran Efektif Di Era New Normal.” *Jurnal Pendidikan* 23, no. 2 (2022): 125–39. <https://doi.org/10.52850/jpn.v23i2.7444>.
- Ali, Maulana Muhammad. “Islamologi.” In *Dienul Islam*, hlm 2. Jakarta: Ikhtiar Baru Van-Houe, 1980.
- Andayani, Abdul Majid dan Dian. “Pendidikan Agama Islam BerbasisKompetensi,” 10. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Anonim. “No Titl.” In *Model Model Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI., 2018.
- Ariadila, Salsa Novianti, Yessi Feronica Nuryati Silalahi, Firda Hanan Fadiyah, Ujang Jamaluddin, and Sigit Setiawan. “Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Bagi Siswa.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 20 (2023): 664–69.
- Arief, Armai. “Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam,” h 22. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- B, Suryosubroto. “Proses Belajar Mengajar Di Sekolah.” Jakarta: Rineka Cipta,

2009.

Bagus Mustakim, Tatik Pudjiani. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021. <https://buku.kemdikbud.go.id>.

———. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Komplek Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan, 2021. <https://buku.kemdikbud.go.id>.

Bahasa, Tim penyusun kamus pusat. “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” In *Edisi 3*, hlm 23. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

C. S. & Goh L. E, Tan. “Enhancing Critical Reasoning and Source Evaluation Skills through Problem-Based Learning.” *Journal of Educational Research and Practice* 12(3) (2022): 115–30. <https://doi.org/10.1865/jerp.2022.0123>.

C.E, Hmelo-Silver. “Problem-Based Learning.” *What and How Do Students Learn? Educational Psychology Review* 16(3) (2004): 235–66.

C.S, Dweck. “Mindset.” In *The New Psychology of Success*. Random House, 2006.

D, Apsari. “Hubungan Kesadaran Metakognitif Dengan Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Reflektif.” *Jurnal Inovasi Pembelajaran* 3(1) (2021): 1–10.

D, Kurniawan. “Konsep Dan Aplikasi.” In *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga, 2017.

D, Suryadi. “Perancangan LKPD Matematis Dengan Pendekatan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Logis Siswa.” *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika* 8(1) (2023): 45–58.

D, Suryani. “Peningkatan Keterampilan Metakognitif Siswa Melalui Tahap Evaluasi Dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah.” *Jurnal Pendidikan Sains* 7(1) (2019): 45–58.

dan Lev Vygotsky, Jean Piaget. “The Origins of Intelligence in Children.” International Universities Press, 1952.

Dewi, Handayani. “Peran Guru Dalam Implementasi Problem Based Learning Pada Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa.” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. (2) (2021): 145–56.

- Die Bhakti Wardoyo Putro. and Eni Lestari, Siti Rochmiyat. ““The Implementation Of Discipline And Responsibility Through Procedure Texts In High Schools Students Textbooks.” *Tamansiswa International Journal in Education and Science* 2 no.2 (2021): 23–30.
- Dinanita Mu'alifatul Uyyun, Toha Makhshun, Moh.Farhan. “Implementasi Metode Problem Based Learning Dalam Menumbuhkan Daya Berfikir Kritis Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.” *Jurnal Iliah Sultan Agung*, 2024, 74–83.
- Dkk, Muhaimin. “Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama,” 1. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Dkk, Wiantinaisyah. “Pembelajaran Melalui Metode PBL Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Fakultas Farmasi Universitas Padjajaran*, 22011.
- Fakhriyah, F. “Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa.” *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 3.1 (2014): h.101.
- Faudziah, Winda Siti, and Indra Adi Budiman. “Efektivitas Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SD.” *Papanda Journal of Mathematics and Science Research* 2, no. 1 (2023): 22–29. <https://doi.org/10.56916/pjmsr.v2i1.272>.
- Fisher, Alec. “No Titl.” In *Berpikir Kritis, Sebuah Pengantar*, hlm 2. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Gunawan, Heri. “Pendidikan Islam Kajian.” In *Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, edited by Engkus Kuswandi, h 10. Bandung: Rosada, 2014.
- H. S., & Tamblyn R. M, Barrows. “Problem-Based Learning An Approach to Medical Education.” In *An Approach to Medical Education*. pringer Publishing Company, 1980.
- H, Asmuni. “Pembelajaran Abad 21.” Cirebon: Insania, 2020.
- Harun, Nasution. “Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya.” jakarta: UI-Press, 1985.
- Hayati, Yuniar. “Asyiknya Belajar Daring, Why Not.” edited by M. Hidayat Yogi Setiawan. Penerbit P4I, 2022.
- I.N.S, Degeng. “Aplikasi Dalam Pembangunan Pendidikan.” In *Teori Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Isjoni. “Meningkatkan Keaktifan Siswa Dan Keterampilan Sosial.” In

Pembelajaran Kooperatif. Bandung: Alfabeta, 2011.

J.& Wang L, Chen. "The Impact of Collaborative Learning on Problem-Solving and Logical Reasoning Skills in Middle School Students." *Journal of Educational Psychology* 113(4) (2021): 789–803.
<https://doi.org/10.1037/edu0000567>.

J.R, Savery. "Overview of Problem-Based Learning." *Definitions and Distinctions. Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning* 10(1) (2015): 3–17.

J.W, Santrock. "Educational Psychology." New York: McGraw-Hill, 2011.
K. et al, Wirtz. "Problem-Based Learning in Medical Education." *A Systematic Review on Its Effectiveness for Clinical Reasoning and Diagnostic Accuracy. Academic Medicine* 98(5) (2023): 589–97.

"Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," n.d. <https://kbbi.web.id/Islam>.
kbbi.web.id. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," n.d.
Kemendikbudristek. *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024*, 2024.

Kuntoro, Erna Fauziah and Tri. "Modifikasi Intelegensi Dan Berpikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah." *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak* 2.01 (2022): h 2.

Kuswana, Wowo Sunaryo. "No Titl." In *Taksonomi Berpikir*, h 56. Bandung: Remaja rosdaKarya, 2011.

L. & Wu.P., Huang. "Authentic Project-Based Learning and Its Impact on Students' Analytical and Comprehensive Understanding in Science." *International Journal of Science Education* 45(2) (2023): 231–50.

L. W. & Krathwohl D. R., Anderson. "A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing." In *A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman, 2001.

L.S, Vygotsky. "Mind in Society." In *The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press., 1978.

M.W, Bruce Joyce. "Models of Teaching." New York: Allyn and Bacon, 2014.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003455370>.

Marfu'ah, Solikhatun, Zaenuri, Masrukan, and Walid. "Model Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa." *Prosiding Seminar Nasional Matematika* 5 (2022): 50–54.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>.

Marsha Weil.& Emily Calhoun, Bruce R. Joyce. *Models of Teaching*. Pearson

Education, 2014.

Mudjiono, Dimiyati &. "Belajar Dan Pembelajaran." Jakarta: : PT Rineka Cipta, 2009.

———. "Belajar Dan Pembelajaran." Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Muhammad Noor. "Pembelajaran Aktif Inofatif Kreatif EfektifMenyenangkan Gembira Dan Berbobot (PAIKEM GEMBROT)," hlm 25. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2010.

Mulyasa. "Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru." Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Mulyasa, E. "Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum," h 76. Bandung: PT Remaja Rosyadakarya, 2013.

Nana, Sudjana. "Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar." Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.

Nasution, Harun. "Islam Ditinjau Dari Berbagai Asfeknya." In *Jilid I*, hlm 24. jakarta: UI-Press, 1985.

Nizar, Samsul. "Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam:" In *Seabad Buya Hamka*, h 117. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.

Nurhadi. "Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL) Dan Penerapannya Dalam KBK." Malang: Universitas Negeri Malang, 2003.

OECD. "The Future of Education and Skills 2030." paris: OECD Publishing, 2018.

Pransiska, Selvi. "Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMAN 1 Rejang Lebong." Institut agama Islam Negeri Curup, 2024.

Priansa, Donni Juna. "Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran." Bandung: Pustaka Setia, 2017.

Putri, Triska Devi Sartono. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Tingkat Sekolah Dasar Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Bc Dharma Anak Bangsa Klaten Tahun Ajaran 2022/2023," 2023, h 11.

R, Johnson. "The Effects of Contextual Problems on Conceptual Understanding and Problem-Solving Skills in Mathematics." *Journal of Educational Psychology* 114(6) (2022): 1123–38.

- Ramayulis. "Ilmu Pendidikan Isla," h 1. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Rusman. "Model-Model Pembelajaran." In *Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.
- . "Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalitas Guru," 394. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- . In *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 133. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- S.B, Djamarah. "Psikologi Belajar." Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- S, Gultom. "Refleksi Metakognitif Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa." *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains* 6(2) (2018): 112–25.
- S, Sholeh. "Education in the Qur'an (The Concept of Ta'lim Qs. Al-Mujadilah Verse 11,)." *Journal of Islamic Religious Education Al-Thariqah* 1, no. (2) (2017): 217.
- Sadirman. "Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar," 101. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Saifudin, Achmad. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)." UIN Syarif Hidayatullah, n.d.
- Sanjaya, Wina. "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan," hlm 141. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Santrock, J. W. "Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)." In *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology) Edisi 2 Buku 3. Terjemahan Diana Angelica*, hlm 11. Jakarta: Salemba Humanik, 2009.
- Sardiman, A.M. "Interaksi dan Motivasi Belajar." Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.
- Sarmidi, Amin. "Capaian Pembelajaran Di Kurikulum Sekolah Penggerak." *Education Journal* 2 (2022): 110–15.
<https://www.sdnduajambu.sch.id/upload/file/14395915TOPIKA.pdf>.
- SHIHAB, M. QURAIISH. *TAFSIR AL-MISHBAH ' Pesan, Kesan Dan Keresasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shoimin, Aris. "68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013," 130. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2017.
- Siti, Rahmawati. "Pengaruh Problem Based Learning (PBL) Terhadap Motivasi

Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI.” *Urnal Inovasi Pembelajaran PAI* 4(1) (2020): 33–47.

Slameto. “Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya.” Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sofyan, H. Wagiran., Komariah, K., & Triwiyono, E. “Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013.” Yogyakarta: UNY Press, 2017.

Sugiyono. *Metode Pembelajaran Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

———. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cetakan ke. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sugiyono, Prof. Dr. *Model Penelitian KUalitatif Dan Kuantitatif, Dan R&D*. Edited by Dr. Ir. Sutopo. S. Pd. MT. Bandung: ALFABETA, 2020.

Supriadi. “Konsep Dan Implementasi.” In *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2018.

“Surat Ar-Rum Ayat 41: Arab, Latin, Terjemahan,” n.d. <https://quran.nu.or.id/ar-rum/41>.

“Surat Az-Zukhruf Ayat 13: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir.” Accessed June 11, 2025. <https://quran.nu.or.id/az-zukhruf/13>.

“Surat Ibrahim Ayat 32: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir.” Accessed June 11, 2025. <https://quran.nu.or.id/ibrahim/32>.

Susanto, Ahmad. “Teori Dan Pembelajaran,” Hlm. 121. Jakarta: Kencana, 2013.
Sutrisno, I wayan Dasna dan. “Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning),” 2011. <http://lubisgrafura.wordpress.com>.

Suyadi. *Starategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Suyatno. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009.

Syah, Mubin. “Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru,” Hlm 10. Bandung: PT . Remaja Rosda karya, 2002.

Syah, Muhibbin. “Psikologi Belajar.” Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Syaiful Bahri, Djamarah. “Psikologi Belajar.” Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

T. Redjeki and M. Masykuri, Y. Pratiwi. “Pelaksanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Pada Materi Redoks Kelas X Sma Negeri 5

Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014.” *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret* 3.3 (2020): 40–48.

Trianto. “Mendesian Model Pembelajaran Inovatif-Progresif,” Hlm 91. Jakarta: kencana, 2009.

———. “Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.” In *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik : Konsep, Landasan Teoritis-Praktis Dan Implementasinya*, edited by Sunarni M.E., h 68. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013.

———. “Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam KTSP,” h 10. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Tumiyatun. “—Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Pada Pembelajaran Pkn Siswa Kelas V Sd Negeri 03 Wonorejo, Gondangrejo Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013 Jurnal.” *Jurnal Teknologi*, n.d.

Warsono dan Hariyanto. “Kelebihan Problem Based Learning (PBL),” 2019. <http://repository.unpas.ac.id>.

———. “Kelurahan Problem Based Learning (PBL),” 2019. <http://reposotory.unpas.ac.id>.

Wina, Sanjaya. “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.” Jakarta: Kencana Prenada Media Group., 2014.

Y, Suryana. “Pengaruh Pembelajaran PAI Berbasis Proyek Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa.” *Jurnal Pendidikan Islam* 4 (1) (2019): 10–25.

Zakiyah, Daradjat. “Ilmu Jiwa Agama,” hlm 10. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Zuhairini. “Filsafat Pendidikan Islam,” h 92. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

———. “Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” 11. Malang: UIN Press, 2004.

Zulaikhah, Nurun Nafidzah. “Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah.” *RESEARCH JOURNAL ON TEACHER PROFESSIONAL DEVELOPMENT* VOL.1 NO.1 (2023): hlm 25.

L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id.

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : ~~22-2~~ Tahun 2025

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk disertai tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Jum'at, 14 februari 2025.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. **Bakti Komalasari, M. Pd** 19701107 200003 2 004
2. **Nelfa Sari, M. Pd** 19940208 202203 2 004

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Della Putri Utami**

N I M : **21531030**

JUDUL SKRIPSI : **Implementasi Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 6 Rejang Lebong.**

- Kedua** : Proses bimbingan dilaku kan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;



Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 18 Maret 2025

Dekan,

[Signature]

Sutarto

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
IAIN CURUP Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 26 /In.34/FT.1/PP.00.9/06/2025 26 Juni 2025
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Della Putri Utami
NIM : 21531030
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 6 Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 26 Juni 2025 s.d 26 September 2025
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 6 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan 1 ,



Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 198110202006041002

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 6 REJANG LEBONG
[SEKOLAH PENGGERAK]
Jalan Kesambe Lama Curup Timur - 39125 Email : smpn6rl@gmail.com



Curup Timur, 10 September 2025

Nomor : 421.3/256/LL/SMPN6/RL/2025
Lampiran : -
Hal : Surat Izin Selesai Penelitian

Kepada :
Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup
Up. Ka.Prodi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah
Di -

T E M P A T

Menindaklanjuti Surat Nomor : 503/1072603/IP/DPMTSP/VII//2025 tanggal April 2025 Perihal
"Permohonan Izin Penelitian" pada Mahasiswa :

Nama : Della Putri Utami
Nim : 21531030
Program Studi /Fakultas : Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah
Judul Proposal Penelitian : "Implementasi Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 06 Rejang Lebong"
Waktu Penelitian : 26 Juli s.d 04 September 2025
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 06 Rejang Lebong

Dengan ini kami **Menyatakan Selesai Untuk Izin Penelitian** kepada Mahasiswa yang tersebut di atas.


Demikian Surat ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kepala SMP Negeri 6 Rejang Lebong

SUWANTO. M.Pd
Pembina Utama Muda (IV/c)
NIP. 19690510 199203 1 005

KARTU PEMBIMBING 1

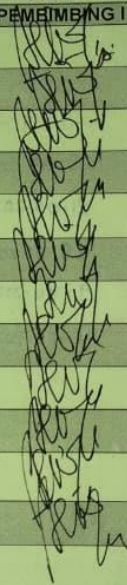


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

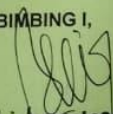
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	Della Putri Utami		
NIM	21531030		
PROGRAM STUDI	Pendidikan Agama Islam		
FAKULTAS	Tarbiyah		
DOSEN PEMBIMBING I	Bakti Komalasari, M. Pd.		
DOSEN PEMBIMBING II	Nelfa Sari, M. Pd.		
JUDUL SKRIPSI	Implementasi Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Rengas Lebong		
MULAI BIMBINGAN	19 Maret 2025		
AKHIR BIMBINGAN			

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	11/6/2025	Bab 1 - Bab 2	
2.	17/6/2025	Bab 3	
3.	21/6/2025	Bab 3	
4.	1/8/2025	Instrumen / Pedoman wawancara	
5.	9/8/2025	Ace pedoman wawancara	
6.	26/8/2025	Bab 4	
7.	27/8/2025	metodologi bab IV	
8.	28/8/2025	Pembahasan	
9.	04/9/2025	Pembahasan	
10.	17/9/2025	Abstrak, KT Pengantar, Kesimpulan	
11.		Daftar Pustaka	
12.	18/9/2025	Ace Bab 1 - V	

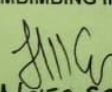
KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
 DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,


Dr. Bakti Komalasari, M. Pd.
 NIP. 197011072006032004


CURUP, 18 September 2025

PEMBIMBING II,


Nelfa Sari, M. Pd.
 NIP. 199402082022032004

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

KARTU PEMBIMBING 2















KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119


KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Della Putri Utami
NIM	: 21531030
PROGRAM STUDI	: Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS	: Tarbiyah
PEMBIMBING I	: Bakti Komalasari, M.Pd.
PEMBIMBING II	: Nelfa Sari, M.Pd.
JUDUL SKRIPSI	: Implementasi Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Rejang Lebong
MULAI BIMBINGAN	: 19 Maret 2025
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	19-03-2025	Latar Belakang masalah	
2.	17-04-2025	Latar Belakang masalah	
3.	29-04-2025	Bab I	
4.	15-05-2025	Bab II	
5.	21-05-2025	Bab II	
6.	29-05-2025	Bab I - III	
7.	9-06-2025	Bab I-III	
8.	10-06-2025	Instrumen Penelitian	
9.	3-Juli 2025	Instrumen Penelitian	
10.	25-Agustus 2025	Bab IV	
11.	1-September 2025	Bab IV-V	
12.	9-September 2025	ACC Skripsi	

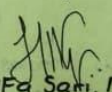
KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
 SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
 CURUP

PEMBIMBING I,


 Dr. Bakti Komalasari, M.Pd.
 NIP.197011072006032004

CURUP, 18 September 2025

PEMBIMBING II,


 Nelfa Sari, M.Pd.
 NIP.199402082022032004

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Nama : Della Putri Utami
Nim : 21531030
Judul penelitian : “Implementasi *Problem Based Learning (PBL)* Dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa di SMP Negeri 6 Rejang Lebong”

Jenis penelitian : Kualitatif
Lokasi : Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Rejang Lebong yang beralamat Jl Kesambe Lama, Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

PEDOMAN WAWANCARA GURU PAI

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan	Informan
1.	implementasi model <i>Problem Based Learning</i> di SMP	1. Orientasi siswa terhadap masalah	1. Kapan fase orientasi masalah ini dilakukan dalam keseluruhan proses PBL ? Apakah selalu di awal pembelajaran topik baru?	Guru PAI

	Negeri 6 Rejang Lebong		<ol style="list-style-type: none"> 2. Dimana ibu menemukan sumber masalah yang relevan dan kontekstual untuk disajikan kepada siswa? 3. Bagaimana ibu memperkenalkan atau menyajikan masalah kepada siswa agar mereka tertarik dan merasa relevan? 	
		<ol style="list-style-type: none"> 2. Mengorganisasi partisipan siswa buat belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapan ibu mulai melibatkan siswa dalam proses pengorganisasian partisipasi di PBL? Apakah sejak awal perencanaan proyek atau saat masalah sudah diberikan? 2. Dimana siswa paling sering berdiskusi atau berkolaborasi untuk mengorganisasi partisipasi mereka dalam PBL? (Misalnya: di kelas, di perpustakaan, di laboratorium, atau di platform daring?) 3. Mengapa menurut ibu mengorganisasi partisipasi siswa sangat krusial dalam keberhasilan implementasi PBL? 4. Bagaimana ibu mengatasi masalah umum seperti "free riders" (anggota yang kurang berkontribusi) atau konflik dalam kelompok PBL agar partisipasi tetap optimal? 	
		<ol style="list-style-type: none"> 3. Membimbing partisipan siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa siswa yang paling membutuhkan bimbingan ekstra untuk berpartisipasi 	

			<p>aktif dalam sintaks PBL? Bagaimana karakteristik mereka?</p> <p>2. Kapan ibu merasa peran bimbingan Anda sangat krusial dalam memastikan partisipasi siswa dalam PBL? (Misalnya, saat siswa menemui jalan buntu, atau saat presentasi akhir?)</p> <p>3. Di mana ibu merasa paling efektif dalam membimbing partisipasi siswa selama sintaks PBL? (Misalnya, dalam kelompok kecil, saat sesi pleno, atau melalui pendampingan individu?)</p> <p>4. Bagaimana Anda membimbing siswa untuk berkolaborasi dan berpartisipasi dalam pembentukan kelompok belajar yang efektif?</p>	
		<p>4. Meningkatkan serta menyajikan hasil karya partisipan siswa</p>	<p>1. Apa saja bentuk penyajian hasil karya yang paling sering dilakukan oleh siswa? (Misalnya: presentasi lisan, pameran, poster, video, prototipe, laporan tertulis, dll.)</p> <p>2. Siapa saja audiens yang biasanya terlibat dalam penyajian hasil karya siswa? (Misalnya: teman sekelas, guru lain, orang tua, anggota komunitas, atau pihak eksternal?)</p>	

			<p>3. Kapan ibu mulai memperkenalkan gagasan tentang hasil karya dan penyajiannya kepada siswa dalam proses PBL? Apakah di awal proyek, di tengah, atau mendekati akhir?</p> <p>4. Bagaimana ibu membimbing siswa untuk meningkatkan kualitas hasil karya mereka secara berkelanjutan selama proses PBL?</p>	
		<p>5. Menganalisis serta mengevaluasi</p>	<p>1. Siapa yang paling aktif dalam melakukan analisis dan evaluasi selama proyek PBL berlangsung, apakah siswa secara mandiri, ibu sebagai guru, atau keduanya berkolaborasi?</p> <p>2. Kapan Anda merasa siswa paling membutuhkan bimbingan intensif dalam melakukan analisis dan evaluasi?</p> <p>3. Dimana siswa biasanya melakukan proses analisis dan evaluasi? Apakah di dalam kelas, laboratorium, di rumah, atau di lapangan/lingkungan terkait masalah?</p> <p>4. Bagaimana Anda membimbing siswa untuk mengidentifikasi data atau informasi yang relevan untuk proses analisis dalam PBL?</p>	

		<p>1. Partisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas belajar.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa yang paling berpengaruh dalam mendorong partisipasi aktif siswa dalam tugas belajar? Apakah itu ibu, teman sebaya, atau orang tua? 2. Kapan Anda pertama kali mengamati adanya partisipasi aktif yang signifikan dari siswa dalam tugas belajar? 3. Di mana partisipasi aktif siswa dalam menyelesaikan tugas belajar paling sering terlihat? (Misalnya: di kelas saat kerja kelompok, saat presentasi individu, saat mengerjakan tugas di rumah, atau di laboratorium?) 4. Mengapa menurut Anda partisipasi aktif siswa dalam menyelesaikan tugas belajar itu sangat penting untuk keaktifan belajar secara keseluruhan? 	
		<p>2. Keterlibatan dalam pemecahan masalah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa siswa yang cenderung paling aktif terlibat dalam pemecahan masalah? Apakah ada karakteristik tertentu yang mereka miliki (misalnya: rasa ingin tahu tinggi, percaya diri, berani mengambil risiko)? 2. Kapan siswa menunjukkan tingkat keterlibatan tertinggi dalam pemecahan masalah? Apakah saat masalah itu relevan, menantang, atau kolaboratif? 	

			<p>3. Dimana biasanya kegiatan pemecahan masalah berlangsung? (Apakah di dalam kelas, laboratorium, perpustakaan, di lingkungan sekolah, atau bahkan di luar sekolah?)</p> <p>4. Bagaimana ibu merancang atau memilih masalah yang akan dipecahkan agar memicu keterlibatan aktif siswa?</p>	
		<p>3. Mengajukan pertanyaan kepada teman atau guru jika menghadapi kesulitan.</p>	<p>1. Apa respons atau tindakan ibu ketika siswa mengajukan pertanyaan tentang kesulitan belajar mereka?</p> <p>2. Kapan menurut ibu waktu yang paling tepat bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan agar efektif dalam mengatasi kesulitan belajar mereka?</p> <p>3. Di mana siswa paling nyaman atau sering mengajukan pertanyaan saat menghadapi kesulitan belajar? (Misalnya: di dalam kelas, di meja guru, di luar kelas, melalui grup diskusi online, atau secara pribadi?)</p> <p>4. Mengapa beberapa siswa mungkin enggan atau tidak mau mengajukan pertanyaan, meskipun mereka menghadapi kesulitan? Faktor apa saja yang memengaruhinya?</p>	

			5. Bagaimana ibu menciptakan suasana di kelas yang membuat siswa merasa aman dan nyaman untuk mengajukan pertanyaan kepada Anda atau teman mereka saat menghadapi kesulitan?	
		4. Mencari berbagai informasi untuk membantu memecahkan masalah	1. Kapan waktu terbaik bagi ibu untuk mencari informasi dan menerapkan solusi terkait keaktifan belajar siswa? (Apakah di awal semester, setelah evaluasi, atau saat masalah muncul?) 2. Kapan ibu merasa bahwa informasi yang Anda temukan benar-benar efektif dalam membantu meningkatkan keaktifan belajar siswa? 3. Di mana masalah keaktifan belajar ini paling sering terlihat? (Di dalam kelas, saat kerja kelompok, saat presentasi, atau di luar jam pelajaran?) 4. Mengapa siswa tertentu mungkin menunjukkan kurangnya keaktifan dalam belajar? Apa akar masalah yang sering ibu temukan? 5. Bagaimana Anda melibatkan siswa dalam proses pencarian informasi dan pemecahan masalah terkait keaktifan belajar mereka sendiri?	

		5. Melakukan diskusi dalam kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa yang biasanya menentukan anggota kelompok dalam diskusi? Apakah ibu, siswa sendiri, atau kombinasi keduanya? Mengapa demikian? 2. Dimana ibu menempatkan diri atau berperan saat siswa sedang melakukan diskusi kelompok? Apakah Anda berkeliling, duduk di satu tempat, atau berpartisipasi langsung? 3. Mengapa penting bagi siswa untuk memiliki keterampilan berdiskusi dalam kelompok, selain dari tujuan pembelajaran materi? 4. Bagaimana ibu mempersiapkan siswa sebelum mereka memulai diskusi kelompok agar mereka memahami tujuan dan peran mereka? 	
		6. Mengevaluasi kemampuan diri dan hasil yang dicapai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapan waktu yang paling tepat untuk siswa mengevaluasi kemampuan diri siswa dalam keaktifan belajar? Apakah secara berkala, di akhir unit pembelajaran, atau setelah suatu proyek besar? 2. Di mana hasil dari keaktifan belajar siswa ini paling terlihat dampaknya? (Di 	

			<p>dalam kelas, di lingkungan sekolah, atau dalam kehidupan sehari-hari siswa?)</p> <p>3. Bagaimana Anda mengajarkan atau melatih siswa untuk mengevaluasi kemampuan diri mereka dalam keaktifan belajar? Adakah langkah-langkah spesifik yang Anda terapkan?</p>	
		<p>7. Berlatih memecahkan soal atau masalah, seperti melalui pengerjaan LKS.</p>	<p>1. Kapan waktu terbaik bagi siswa untuk berlatih memecahkan soal atau masalah, termasuk melalui LKS? Apakah di awal pembelajaran, di tengah, atau di akhir materi?</p> <p>2. Dimana siswa biasanya mengerjakan LKS atau berlatih memecahkan soal/masalah? Apakah di dalam kelas, laboratorium, perpustakaan, atau mungkin sebagai pekerjaan rumah?</p> <p>3. Mengapa penting bagi siswa untuk tidak hanya mengetahui konsep, tetapi juga mampu menerapkan dan memecahkan masalah melalui latihan?</p> <p>4. Bagaimana ibu mengorganisir sesi latihan pemecahan soal/masalah (misalnya, individu, kelompok, diskusi kelas) untuk mendorong keaktifan belajar?</p>	

		<p>8. Memanfaatkan dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa bentuk-bentuk penerapan pengetahuan yang paling sering ibu amati dari siswa saat mereka aktif belajar? (Misalnya, pemecahan masalah, analisis, sintesis, pengambilan keputusan, dll.) 2. Kapan ibu menyadari bahwa siswa kesulitan dalam menerapkan pengetahuannya, dan bagaimana Anda biasanya meresponsnya? 3. Di mana saja siswa dapat mencari sumber daya atau bantuan tambahan ketika mereka mencoba menerapkan pengetahuan pada tugas atau persoalan yang kompleks? 4. Bagaimana ibu merancang tugas atau persoalan yang mendorong siswa untuk secara aktif memanfaatkan dan menerapkan pengetahuan mereka? 5. Bagaimana ibu membimbing siswa untuk mengidentifikasi pengetahuan relevan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu persoalan? 6. Bagaimana ibu mengatasi kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dan kemampuan mereka untuk menerapkannya secara efektif? 	
--	--	--	--	--

2.	3. Bagaimana Implementasi <i>problem based learning</i> (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Rejang Lebong ?	1. <i>Fokus</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa indikator utama yang Ibu gunakan untuk mengetahui bahwa siswa benar-benar fokus dalam memahami permasalahan pada soal? 2. Siapa yang paling sering memberikan dukungan atau arahan kepada siswa ketika mereka kehilangan fokus saat memahami soal? (Misalnya Ibu sendiri, teman sebaya, sumber belajar lain) 3. Kapan siswa paling sering menunjukkan kurangnya fokus dalam memahami soal? (Misalnya, pada jenis soal tertentu, setelah istirahat, di akhir jam pelajaran) 4. Di mana Ibu mengamati perbedaan signifikan dalam tingkat fokus siswa saat mengerjakan soal (misalnya, di kelas, saat ujian, saat belajar mandiri di rumah)? 5. Mengapa menurut Ibu fokus siswa sangat penting dalam keberhasilan mereka memahami dan menyelesaikan soal? 6. Bagaimana Ibu menciptakan lingkungan belajar yang minim distraksi dan kondusif bagi siswa untuk fokus? 	
		2. <i>Reason</i> (alasan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa indikator utama yang Ibu gunakan untuk menilai bahwa siswa telah 	

			<p>memberikan alasan yang akseptabel dan berbasis fakta/bukti?</p> <p>2. Kapan Ibu merasa kemampuan siswa dalam memberikan alasan berbasis fakta ini paling krusial untuk dikembangkan? (Misalnya, pada materi tertentu, tingkat pendidikan tertentu, atau jenis tugas tertentu)</p> <p>3. Di mana saja konteks pembelajaran yang paling efektif untuk melatih kemampuan siswa dalam memberikan alasan berbasis fakta? (Misalnya, diskusi kelompok, presentasi, proyek penelitian, soal uraian)</p> <p>4. Mengapa menurut Ibu kemampuan memberikan alasan berdasarkan fakta/bukti yang relevan sangat penting bagi siswa, baik dalam konteks akademis maupun kehidupan sehari-hari?</p> <p>5. Bagaimana Ibu memberikan umpan balik kepada siswa untuk membantu mereka meningkatkan kualitas alasan yang diberikan?</p>	
		3. <i>Inference</i>	<p>1. dimana Ibu mengamati variasi terbesar dalam kualitas kesimpulan yang dibuat</p>	

		(kesimpulan)	<p>siswa (misalnya, di dalam kelas, saat ujian individu, atau dalam tugas kelompok)?</p> <p>2. Mengapa menurut Ibu kemampuan menarik kesimpulan yang tepat dan didukung alasan yang relevan sangat penting bagi siswa?</p> <p>3. Bagaimana Ibu mengajarkan atau membimbing siswa untuk membuat kesimpulan yang tepat berdasarkan informasi yang diberikan?</p>	
		4. <i>Situation</i> (situasi)	<p>1. Kapan siswa paling sering menunjukkan kurangnya perhatian terhadap situasi atau informasi penting dalam soal? (Misalnya, pada jenis soal yang kompleks, saat terburu-buru, atau ketika motivasi menurun)</p> <p>2. Dimana Ibu mengamati perbedaan mencolok dalam kemampuan siswa untuk memperhatikan situasi dan menggunakan informasi (misalnya, di kelas, saat ujian, atau dalam diskusi kelompok)?</p> <p>3. Mengapa menurut Ibu memperhatikan situasi dengan seksama dan menggunakan semua informasi yang</p>	

			<p>sesuai sangat penting dalam penyelesaian masalah atau soal?</p> <p>4. Bagaimana Ibu melatih siswa untuk mengidentifikasi dan menggunakan semua informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diberikan?</p>	
		5. <i>Clarity</i> (kejelasan)	<p>1. Kapan Ibu melihat adanya peningkatan signifikan pada kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan yang lebih jelas dan terstruktur?</p> <p>2. Dimana saja konteks pembelajaran yang paling efektif untuk melatih siswa memberikan penjelasan yang jelas? (Misalnya, diskusi kelompok, presentasi, soal uraian, proyek.)</p> <p>3. Mengapa penting bagi guru untuk secara konsisten mendorong siswa memberikan penjelasan yang jelas, bukan hanya jawaban yang benar?</p> <p>4. Bagaimana Ibu membantu siswa mengatasi kecemasan atau hambatan komunikasi yang mungkin memengaruhi kejelasan penjelasan mereka?</p>	
		6. <i>Overview</i> (meninjau)	<p>1. Kapan Ibu melihat ada peningkatan yang berarti pada kemampuan siswa dalam meninjau ulang pekerjaannya?</p>	

		u ulang)	<p>2. Dimana saja suasana belajar yang paling pas untuk melatih siswa meninjau ulang pekerjaan mereka? (Misalnya: saat mengerjakan soal sendiri, diskusi kelompok, atau proyek?)</p> <p>3. mengapa menurut Ibu, kemampuan meninjau ulang itu penting bagi siswa dalam belajar dan menyelesaikan masalah?</p> <p>4. Bagaimana Ibu melatih siswa biar bisa mengecek kembali secara menyeluruh, mulai dari awal sampai akhir, semua yang sudah mereka kerjakan (misalnya, yang ada di FRISC atau metode lainnya)?</p>	
3.	<p>5. Apa saja Faktor pendukung dan penghambat Implementasi <i>problem based learning</i> (PBL) dalam</p>	<p>1. Faktor Pendukung <i>Problem Based Learning</i></p>	<p>1. Apa saja faktor-faktor yang dapat mendukung keberhasilan implementasi <i>Problem Based Learning</i> dalam proses pembelajaran?</p> <p>2. Mengapa faktor pendukung ini penting untuk memastikan keberhasilan dan efektivitas pembelajaran berbasis masalah ?</p> <p>3. Siapa saja pihak yang berperan dalam mendukung penerapan <i>Problem Based Learning</i> (misalnya, guru, siswa, orang tua, atau pihak sekolah)?</p>	

	<p>meningkatkan keaktifan dan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Rejang Lebong ?</p>		<ol style="list-style-type: none"> 4. Kapan ada faktor-faktor pendukung ini perlu diterapkan selama tahap-tahap <i>Problem Based Learning</i> untuk memaksimalkan hasil pembelajaran? 5. Di mana faktor-faktor pendukung ini dapat ditemukan atau diterapkan dalam konteks pembelajaran berbasis proyek (misalnya, di kelas, ruang diskusi kelompok). 6. Bagaimana cara memanfaatkan faktor-faktor pendukung ini secara efektif untuk mendukung proses pembelajaran dalam <i>Problem Based Learning</i>? 	
		<p>2. Faktor penghambat <i>Problem Based Learning</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja faktor penghambat utama yang mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran dalam <i>Problem Based Learning</i>? 2. Mengapa faktor penghambat ini bisa muncul dalam pembelajaran berbasis masalah, dan bagaimana dampak terhadap hasil belajar siswa ? 	

			<ol style="list-style-type: none"> 3. Siapa saja yang paling terpengaruh oleh faktor penghambat dalam <i>Problem Based Learning</i> (misalnya, siswa, guru, atau pihak lain seperti orang tua atau pengelola Pendidikan)? 4. Kapan faktor penghambat ini biasanya muncul dalam tahap-tahap pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (misalnya, saat perencanaan, pelaksanaan, atau evaluasi proyek)? 5. Dimana faktor penghambat ini paling sering terjadi (misalny, dalam kelas, saat bekerja individu,atau saat bekerja kelompok)? 6. Bagaimana cara mengidentifikasi dan mengatasi faktor penghambat yang muncul selama proses pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan berfikir kritis siswa? 	
--	--	--	---	--

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan	Informan
1.	implementasi model <i>Problem Based Learning</i> di SMP Negeri 6 Rejang Lebong	1. Orientasi siswa terhadap masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada ibu guru menyampaikan sebuah masalah sebelum memulai proses pembelajaran? 2. Kapan ibu guru memberikan masalah tersebut ? 3. Bagaimana cara ibu guru dalam menyampaikan masalah tersebut?(apakah melalui video, atau yang lainnya) 4. Apakah masalah tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau bagaimana? 5. Kapan ibu guru menyampaikan masalah itu adi awal atau di akhir pembelajaran ? 6. Apakah masalah yang ibu guru jelaskan itu sesuai dengan materi hari itu atau tidak? 	Siswa
		2. Mengorganisasi partisipan siswa buat belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ibu guru ada mengelompokkan siswa dalam beberapa kelompok? 	

			<ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana cara ibu guru mengelompokkannya?(apakah di tunjuk atau yang lainnya) 3. Biasanya berapa kelompok yang ibu guru bagikan ? 4. Setelah ibu guru membagi kelompok apa yang ibu guru lakukan ? 5. Apakah kalian berdiskusi atau yang lainnya? 6. Apa yang ibu guru lakukan apabila ada siswa kurang berkontribusi ? 	
		3. Membimbing partisipan siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada ibu guru membimbing siswa setelah kalian di kelompokkan? 2. Bagaimana cara ibu guru saat ada siswa yang tidak ikut serta? 3. Apa yang biasa ibu guru lakukan Ketika siswa sudah terlibat aktif dalam pembelajaran? 4. Apakah ibu guru mencampurkan siswa yang belum paham pelajaran dengan siswa yang sudah paham dalam suatu kelompok? 	

			5. Apabila dalam sebuah kelompok ada yang kurang bisa apakah ibu guru menyuruh siswa lain untuk membimbing atau ibu guru sendiri yang membimbing?	
		4. Meningkatkan serta menyajikan hasil karya partisipan siswa	1. Apakah ibu guru memberikan sebuah intruksi kepada siswa untuk membuat suatu karya? 2. Bagaimana cara ibu guru menyampaikan tugas tersebut? 3. Setelah siswa membuat sebuah karya apakah ibu guru menyuruh untuk presentasi? 4. Bagaimana cara ibu guru memberikan arahan kepada siswa untuk presentasi kedepan (apakah dengan di tunjuk atau siswa yang mengajukan diri)? 5. Kapan karya itu di tampilkan ?(apakah di awal proyek, di Tengah, atau mendekati akhir)	
		5. Menganalisis serta mengevaluasi	1. Bagaimana cara ibu guru menilai karya yang di tampilkan? 2. Kapan ibu guru biasanya menyampaikan hasil nilainya?	

			3. Setelah ibu guru umumkan apakah ada remedial? 4. Atau bagaimana Ketika tidak ada remedial?	
--	--	--	--	--

NO	Indikator PBL	Indikator Keaktifan	Pertanyaan	Informan
1.	1. Orientasi siswa terhadap masalah	1. Partisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah	1. Apakah kalian terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas Ketika ibu guru memberikan masalah kepada siswa? 2. Bagaimana bentuk keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan masalah tersebut? 3. Kapan biasanya kalian terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas dalam proses ini ? 4. Apa yang ibu guru lakukan Ketika kalian tidak terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas? 5. Apa yang ibu guru lakukan apabila siswa terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas ?	
2.	2. Mengorganisasikan partisipasi siswa untuk belajar	2. Keterlibatan dalam pemecahan masalah	1. Apa yang ibu guru lakukan untuk mendorong siswa terlibat secara aktif	

			<p>dalam kelompok Ketika proses belajar?</p> <p>2. Bagaimana ibu guru mengatur kelompok belajar agar semua siswa dapat ikut serta dalam pemecahan masalah?</p>	
3.	3. Membimbing Partisipasi siswa	3. Mengajukan pertanyaan kepada teman atau guru Ketika menghadapi masalah	<p>1. Apa Yang ibu guru lakukan untuk mendorong siswa mengajukan pertanyaan saat kalian mengalami kesulitan?</p> <p>2. Bagaimana cara ibu guru mengajarkan siswa untuk menyusun pertanyaan yang jelas dan tepat?</p> <p>3. Apakah kalian sesama teman antusias untuk bertanya?</p>	
		4. Mencari berbagai informasi untuk membantu memecahkan masalah	<p>1. Apa ada sumber informasi yang ibu guru sarankan kepada kalian untuk digunakan?</p> <p>2. Bagaimana ibu guru mendorong siswa untuk aktif mencari informasi saat menghadapi masalah?</p> <p>3. Apakah ibu guru memastikan semua siswa ikut serta dalam mencari informasi?</p> <p>4. Bagaimana ibu guru membimbing siswa dalam menyusun dan</p>	

			<p>mengelompokkan informasi yang telah kalian kumpulkan?</p> <p>5. Apakah ada tantangan yang siswa hadapi saat mencari informasi ?</p>	
4.	4. Meningkatkan serta menyajikan hasil karya partisipasi siswa	5. Melakukan diskusi kelompok	<p>1. Apakah ibu guru memberikan sebuah intruksi kepada siswa untuk membuat suatu karya saat melakukan diskusi kelompok?</p> <p>2. Bagaimana cara ibu guru menyampaikan tugas dalam diskusi tersebut?</p> <p>3. Setelah kalian berdiskusi dan membuat sebuah karya apakah ibu guru memberikan arahan untuk presentasi ke depan?</p>	
5.	5. Menganalisis serta mengevaluasi	6. Mengevaluasi kemampuan diri dan hasil karya yang di capai	<p>1. Apa langkah pertama yang siswa lakukan untuk memahami kemampuan dirimu sendiri?</p> <p>2. Menurutmu, jika guru memberikan masalah dan mengaitkannya dengan teori, apakah itu membantumu untuk mengevaluasi dirimu?</p> <p>3. Bagaimana cara siswa memberikan umpan balik yang bermanfaat kepada teman-temanmu tentang hasil karya mereka?</p>	

6.	6. Menganalisis serta mengevaluasi	7. Berlatih memecahkan soal atau masalah, seperti mengerjakan LKS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah siswa pernah diminta untuk mengisi soal di LKPD? 2. Apa tujuan utama dari mengerjakan LKPD dalam pembelajaranmu? 3. Bagaimana cara siswa menjelaskan kepada teman-temanmu tentang cara menganalisis soal? 4. Apa langkah-langkah yang harus siswa ambil saat memecahkan soal dalam LKPD? 5. Di mana siswa bisa mencari bantuan jika mengalami kesulitan saat mengerjakan LKPD? 6. Mengapa penting untuk mengevaluasi jawabanmu setelah mengerjakan soal? 7. Apa yang siswa lakukan jika belum menyelesaikan LKPD? Dan bagaimana jika siswa sudah mengerjakannya? 8. Bagaimana cara siswa memberikan umpan balik kepada teman setelah mereka menyelesaikan LKPD? 	
7.	7. Menganalisis serta mengevaluasi	8. Memanfaatkan dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana siswa bisa tahu pengetahuan apa yang siswa 	

		<p>dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang di hadapi</p>	<p>butuhkan untuk menyelesaikan tugas?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Apa langkah pertama yang siswa ambil saat menghadapi masalah baru? 3. Kapan sebaiknya siswa mulai menggunakan pengetahuan yang sudah siswa pelajari? 4. Di mana siswa bisa menemukan contoh bagaimana pengetahuan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari? 5. Saat guru menjelaskan, apakah dia meminta siswa mencari contoh dari kehidupan sehari-hari dan menghubungkannya dengan pelajaran? 6. Apa yang siswa lakukan jika tidak bisa menemukan contoh dari kehidupan sehari-hari? 7. Apakah siswa bisa membandingkan materi dengan masalah yang ada di sekitarmu? 	
--	--	--	---	--

NO	Indikator PBL	Indikator Berfikir Kritis	Pertanyaan	Informan
1.	1. Orientasi terhadap masalah	1. <i>Fokus</i>	1. Apakah siswa bisa fokus saat menyelesaikan tugas setelah guru menjelaskan masalah? 2. Apa yang guru lakukan jika siswa tidak bisa fokus? 3. Bagaimana guru membantumu menemukan masalah yang perlu siswa fokuskan? 4. Apa cara guru agar siswa bisa lebih fokus saat belajar? 5. Di mana siswa merasa paling mudah untuk fokus saat belajar? 6. Mengapa penting untuk tetap fokus saat menyelesaikan masalah? 7. Bagaimana guru membantumu tetap fokus meskipun ada gangguan?	
2.	2. Mengorganisasi partisipasi siswa untuk belajar	2. <i>Reson (Alasan)</i>	1. Bagaimana perasaanmu tentang partisipasimu dalam diskusi kelas? 2. Apakah ada hal tertentu yang membuatmu ragu untuk berbicara di depan kelas? 3. Bagaimana guru mengetahui alasan siswa enggan berpartisipasi?	

			<ol style="list-style-type: none"> 4. Seberapa besar pengaruh rasa percaya dirimu terhadap partisipasimu? 5. Apa yang guru lakukan untuk membantumu memahami pentingnya kontribusimu dalam pembelajaran? 6. Bagaimana guru mengatasi perbedaan semangat di antara siswa saat berpartisipasi? 	
3.	3. Membimbing partisipasi siswa	3. <i>Inference</i> (Kesimpulan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana guru membantumu menarik kesimpulan dari diskusi yang siswa ikuti? 2. Apa yang dilakukan guru supaya siswa memahami cara menarik kesimpulan? 3. Mengapa penting untuk menyampaikan kesimpulanmu setelah berpartisipasi? 4. Bagaimana guru mendorongmu untuk merenungkan kesimpulan yang siswa buat? 5. Apa tantangan yang sering siswa hadapi saat menarik kesimpulan dari partisipasimu? 	

			6. Bagaimana guru memberikan umpan balik tentang kesimpulan yang siswa ambil?	
4.	4. Meningkatkan serta menyajikan hasil karya partisipasi siswa	4. <i>Situation</i> (Situasi)	1. Apa situasi yang sering siswa hadapi saat harus menyajikan hasil karya? 2. Bagaimana perasaanmu saat harus berbicara di depan umum tentang karyamu? 3. Apa saja yang membuatmu merasa lebih nyaman saat menyajikan karyamu? 4. Bagaimana guru membantumu mengatasi rasa takut atau gugup saat menyajikan? 5. Apa tantangan yang siswa hadapi untuk meningkatkan kualitas karyamu sebelum menyajikan? 6. Bagaimana suasana kelas yang positif bisa membantu keberanianmu untuk menyajikan karya? 7. Apa pentingnya dukungan teman-teman sekelas saat siswa menyajikan karyamu?	
5.	5. Menganalisis serta mengevaluasi	5. <i>Clarity</i> (Kejelasan)	1. Mengapa penting untuk mengukur seberapa jelas materi yang siswa pelajari?	

			<ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana guru membantumu mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah jelas? 3. Apa tanda-tanda bahwa siswa merasa bingung dengan materi? 4. Bagaimana guru mengatasi bila ada ketidakjelasan saat belajar? 5. Apa cara guru untuk mengevaluasi seberapa jelas pengajarannya? 6. Seberapa sering guru meminta pendapatmu tentang kejelasan materi? 	
6.		6. <i>Overview</i> (Mengulas ulang)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah guru membantu siswa mengulas ulang materi saat belajar? 2. Bagaimana guru mendorongmu untuk aktif mengulas ulang pelajaran? 3. Apa cara yang baik untuk membantumu mengukur pemahamanmu tentang materi yang sudah dipelajari? 4. Apa tantangan yang sering siswa hadapi saat mengulas ulang materi pelajaran? 	

PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

NO	Pertanyaan Peneliti	Indikator Observasi	Ya	Tidak
1.	Bagaiman implementasi model <i>Problem Based Learning</i> di SMP Negeri 6 Rejang Lebong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati orientasi partisipasi siswa terhadap masalah. 2. Mengamati partisipasi siswa untuk belajar. 3. Mengamati guru dalam membimbing partisipasi siswa. 4. Mengamati peningkatan serta penyajian hasil karya partisipasi siswa. 5. Mengamati guru dalam menganalisis dan mengevaluasi siswa 		
2.	Implementasi <i>problem based learning</i> (PBL) dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Rejang Lebong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati implementasi <i>problem based learning</i> (PBL) terkait partisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas belajar. 2. Mengamati implementasi <i>problem based learning</i> (PBL) terkait keterlibatan dalam pemecahan masalah 3. Mengamati implementasi <i>problem based learning</i> (PBL) terkait mengajukan pertanyaan kepada teman atau guru Ketika menghadapi kesulitan. 4. Mencari berbagai infirmasi untuk membantu memecahkan masalah. 5. Mengamati implementasi <i>problem based learning</i> (PBL) terkait melakukan diskusi dalam kelompok. 6. Mengamati implementasi <i>problem based learning</i> (PBL) terkait mengevaluasi 		

		<p>kemampuan diri dan hasil yang di capai.</p> <p>7. Mengamati implementasi <i>problem based learning</i> (PBL) terkait berlatih memecahkan soal atau masalah seperti melalui pengerjaan LKS.</p>		
3.	Implementasi <i>problem based learning</i> (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Rejang Lebong	<p>1. Mengamati implementasi <i>problem based learning</i> (PBL) terkait focus siswa.</p> <p>2. Mengamati implementasi <i>problem based learning</i> (PBL) terkait alasan siswa.</p> <p>3. Mengamati implementasi <i>problem based learning</i> (PBL) terkait Kesimpulan siswa.</p> <p>4. Mengamati implementasi <i>problem based learning</i> (PBL) terkait situasi siswa.</p> <p>5. Mengamati implementasi <i>problem based learning</i> (PBL) terkait kejelasan siswa.</p> <p>6. Mengamati implementasi <i>problem based learning</i> (PBL) terkait overview siswa</p>		
4.	Bagaiman faktor pendukung dan penghambat Implementasi <i>problem based learning</i> (PBL) dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Rejang Lebong ?	<p>1. Mengamati ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan <i>problem based learning</i>.</p> <p>2. Mengamati kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran <i>problem based learning</i>.</p> <p>3. Mengamati kondisi kelas yang kondusif untuk pembelajaran Berbasis proyek.</p>		

		<ol style="list-style-type: none"> 4. Mengamati waktu yang cukup untuk menyelesaikan proyek pembelajaran. 5. Mengamati kerjasama dan komunikasi antar siswa dalam kelompok proyek. 6. Mengamati hambatan yang muncul seperti kurangnya motivasi siswa, keterbatasan alat, atau gangguan selama pembelajaran. 7. Mengamati upaya guru dalam mengatasi hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran. 		
--	--	--	--	--

PEDOMAN DOKUMENTASI PENELITIAN

NO	Indikator Dokumentasi	Hasil Dokumentasi
1.	RPP dan LKPD	
2.	Pengambilan gambar ketika guru memberi masalah	
3.	Pengambilan gambar ketika guru membagi kelompok	
4.	Pengambilan gambar Ketika guru membimbing siswa dalam belajar	
5.	Pengambilan gambar siswa yang mulai aktif dalam pembelajaran	
6.	Pengambilan gambar Ketika siswa sudah menunjukkan pemikiran yang kritis Ketika berdiskusi	
7.	Pengambilan gambar Ketika siswa mempresentasikan hasil pemecahan masalah	

Dosen pembimbing 1

Dr.Bakti Komalasari, M.Pd
NIP.197011072000032004

Dosen pembimbing 2

Nelfa Sari, M.Pd
NIP. 199409082022032004

DOKUMENTASI



SMP Negeri 6 Rejang Lebong



Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMP

Negeri 6 Rejang Lebong

Wawancara beberapa siswa SMP Negeri 6 Rejang Lebong





Kelas VIII dalam proses pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

(PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM)

Nama Sekolah : SMP Negeri 6 Rejang Lebong
Nama Guru : Suriati, M.Pd
Mapel : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Fase/Kelas/ Smt : D / VIII / Ganjil
Materi : Kandungan Q.S. ar-Rum/30:41
Alokasi Waktu : 2 x 40 Menit (1 Pertemuan)

1. Identifikasi

Peserta Didik : Memiliki pengetahuan dasar tentang Al-Qur'an dan isu lingkungan.
Materi Pelajaran : Memahami kandungan Q.S. ar-Rum/30:41 tentang kerusakan alam.

- **Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa:** Mengaitkan iman dengan tanggung jawab menjaga lingkungan.

Dimensi Profil Lulusan

- **Penalaran Kritis:** Menganalisis masalah kerusakan lingkungan dan mencari solusi.
- **Kolaborasi:** Bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas.

2. Desain Pembelajaran

Capaian Pembelajaran : Memahami makna Q.S. ar-Rum/30:41 dan mengimplementasikannya dalam kehidupan.
Lintas Disiplin Ilmu : IPA (Ekosistem, Perubahan Iklim), IPS (Dampak Sosial).
Tujuan Pembelajaran : Peserta didik dapat **menjelaskan kandungan Q.S. ar-Rum/30:41 dengan benar.**
Topik Pembelajaran : Ayat Al-Qur'an sebagai pedoman menjaga lingkungan.
Praktek Pedagogis : **Problem-Based Learning (PBL).**
Kemitraan Pembelajaran : Video dokumenter dari lembaga lingkungan.
Lingkungan Pembelajaran : Ruang kelas, lingkungan sekitar.
Pemanfaatan Digital : Canva (presentasi).

3. Pengalaman Belajar

A. Langkah-langkah Pembelajaran (Kegiatan pembelajaran berbasis mindful, meaningful, dan joyful)

Kegiatan Awal (10 menit)	
	1. Pendahuluan: Guru mengucapkan salam, mengajak peserta didik berdoa, dan melakukan presensi.
	2. Apersepsi: Guru menampilkan video atau gambar tentang kerusakan lingkungan (misalnya, banjir, sampah). Guru mengajukan pertanyaan pancingan untuk mengaitkan fenomena tersebut dengan materi pelajaran.
Kegiatan Inti (60 menit)	
	1. Orientasi masalah (15 menit): Guru menampilkan Q.S. ar-Rum/30:41 dan terjemahannya. Peserta didik diberi masalah kontekstual: "Apa hubungan ayat ini dengan fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi di sekitar kita?"
	2. Mengorganisasi peserta didik (10 menit): Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan dibagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) . Guru memastikan setiap anggota kelompok memiliki peran yang jelas.
	3. Membimbing penyelidikan (20 menit): Peserta didik berdiskusi dan mencari informasi dari berbagai sumber (buku, internet) untuk menjawab pertanyaan di LKPD. Guru memantau dan membimbing setiap kelompok.
	4. Mengembangkan dan menyajikan hasil (15 menit): Setiap kelompok merumuskan hasil diskusi dan menyajikannya di depan kelas. Hasil dapat berupa ringkasan, mind map, atau presentasi sederhana.
	5. Menganalisis dan mengevaluasi (10 menit): Guru dan peserta didik melakukan diskusi interaktif, memberikan tanggapan, dan menyempurnakan hasil penyelidikan. Guru memberikan penguatan dan meluruskan konsep yang kurang tepat.
Kegiatan Penutup (10 menit)	

	1. Refleksi: Guru mengajak peserta didik merenungkan hikmah dari Q.S. ar-Rum/30:41.
	2. Kesimpulan: Guru dan peserta didik menyimpulkan pesan utama dari ayat tersebut.
	3. Penugasan: Guru memberikan tugas individu untuk merumuskan satu tindakan nyata dalam menjaga lingkungan.
	4. Penutup: Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.

4. Asesmen Pembelajaran

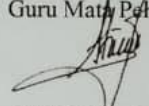
Asesmen Awal : Pertanyaan lisan saat apersepsi.

Asesmen Proses : Observasi keaktifan dan kolaborasi kelompok.

Asesmen Akhir : Penilaian presentasi kelompok dan hasil pengisian LKPD.



Curup, Agustus 2025
Guru Mata Pelajaran


SURIATI, M.Pd.
NIP. 198311182010012016

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Tujuan

Menganalisis makna Q.S. ar-Rum/30:41.

Pertanyaan Kunci

1. Makna kata "kerusakan" dan contohnya.
2. Perbuatan manusia yang menyebabkan kerusakan.
3. Tujuan Allah memperlihatkan kerusakan.
4. Tindakan sebagai muslim untuk menjaga lingkungan.

Tugas

Menyimpulkan pesan utama dari Q.S. ar-Rum/30:41.



Riwayat Penulis

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh **Della Putri Utami**, Lahir di Curup, 18 Desember 2002, anak ke 1 dari 2 bersaudara, anak dari pasangan bapak **Zulfikar** dan ibu **Nurul Huda**. Penulis pertama kali

menempuh pendidikan di SDN 04 Sindang Dataran pada tahun 2010 dan selesai pada tahun 2015. pada tahun yang sama penulis melanjutkan Madrasah Tsanawiyah di MTs Baitul Makmur Curup dan selesai pada tahun 2018. Dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan Madrasah Aliyah di MAN Rejang Lebong, selanjutnya penulis mengambil jurusan Bahasa dan selesai pada tahun 2021. Pada tahun 2021 penulis terdaftar sebagai salah satu mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Alhamdulillah selesai pada tahun 2025. Dengan penuh ketekunan, berusaha dan belajar penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi ini. Semoga dengan tugas akhir skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas selesainya skripsi yang berjudul “Implementasi *Problem Based Learning (PBL)* Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 6 Rejang Lebong”.

